



prajabatan

tahun 2022

Buku Ajar

Mata Kuliah Inti

Filosofi Pendidikan Indonesia

Cetakan 1



**MERDEKA
BELAJAR**



prajabatan

tahun **2022**

Buku Ajar

Mata Kuliah Inti

Filosofi Pendidikan Indonesia

Cetakan 1



Filosofi Pendidikan Indonesia

Mata Kuliah Inti

Pendidikan Profesi Guru

Prajabatan Tahun 2022

Cetakan 1

Penulis :

Simon Petrus Rafael M.Pd

Dr. Carolus Boromeus Mulyatno Pr.

Penelaah :

Ibe Karyanto

Eka Pramono Adi , S.IP, M.Si

Veronica Triprihatmini, M.Hum., M.A.

Desain Grafis & Ilustrasi :

Tim Desain Grafis

Copyright © 2022

Direktorat Pendidikan Profesi Guru

Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi

Kata Pengantar Direktur Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan

Dalam Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD). mengamatkan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Selanjutnya dalam Pasal 8 UUGD menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Sesuai dalam Pasal 17 ayat (1) Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi bahwa pendidikan profesi merupakan pendidikan tinggi setelah program sarjana yang menyiapkan Mahasiswa dalam pekerjaan yang memerlukan persyaratan keahlian khusus.

Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan merupakan program pendidikan yang menyiapkan guru sebagai sumber daya manusia berkualitas untuk memenuhi kondisi ideal guru di Indonesia yang meliputi aspek kuantitas, distribusi, kualifikasi, dan kompetensi. PPG Prajabatan bertujuan menghasilkan guru profesional pemula yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila, semangat gotong royong, dan mampu menggunakan teknologi digital, serta melahirkan hal-hal yang inovatif dan kreatif. Selain itu, PPG Prajabatan menekankan pada konsep Merdeka Belajar, yang berpusat kepada peserta didik dan pembelajarannya, berkomitmen menjadi teladan dan pembelajar sepanjang hayat serta memiliki dasar-dasar kepemimpinan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, PPG Prajabatan mengedepankan penguatan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional melalui *clinical practice* atau program praktik lapangan yang diintegrasikan dalam perkuliahan. Sebagai calon guru pemula, mahasiswa PPG Prajabatan perlu dibekali pengalaman pembelajaran yang bermakna yang nantinya akan bermanfaat ketika mereka mengajar di kelas. Hal ini dilaksanakan dengan perkuliahan berbasis kegiatan dan refleksi yang dikombinasikan dengan



praktik lapangan, termasuk di sekolah tempat guru pemula akan ditugaskan. Pelaksanaan PPG Prajabatan melibatkan pengajar dari unsur akademisi, praktisi pendidikan, dan Guru Penggerak. Keterlibatan pengajar dari berbagai unsur ini bertujuan untuk menjembatani teori dan praktik di lapangan.

Paket-paket modul digunakan dalam perkuliahan yang dilaksanakan selama dua semester melalui tiga kelompok mata kuliah, yaitu: Mata Kuliah Inti, Mata Kuliah Pilihan Selektif, dan Mata Kuliah Pilihan Elektif. Setiap modul perkuliahan mencakup komponen Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) dan asesmen, perangkat pembelajaran, dan isi modul. Asesmen ketercapaian CPMK dilaksanakan di antaranya melalui proyek, studi kasus, portofolio, dan tes. Perangkat pembelajaran meliputi Lembar Kerja (LK), media, dan sumber belajar yang dilengkapi dengan pranala ke sumber belajar lainnya sebagai pengayaan.

Isi modul disusun berdasarkan alur MERDEKA, yaitu: Mulai dari diri (M), Eksplorasi konsep (E), Ruang kolaborasi (R), Demonstrasi kontekstual (D), Elaborasi pemahaman (E), Koneksi antar materi (K), dan Aksi nyata (A). Modul dengan alur MERDEKA diharapkan dapat membantu mahasiswa mempersiapkan diri dalam mencapai tuntutan profesi sebagai agen yang mencerdaskan kehidupan bangsa dan mampu mencetak generasi yang membawa perubahan ke hal yang lebih baik.

Kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada tim penyusun dan berbagai pihak yang telah bekerja keras dan berkontribusi positif mewujudkan penyelesaian modul ini serta membantu terlaksananya PPG Prajabatan. Semoga Allah Yang Mahakuasa senantiasa memberkati upaya yang kita lakukan demi pendidikan Indonesia. Amin.

Jakarta, September 2022
Direktur Jenderal Guru dan
Tenaga Kependidikan,

Dr. Iwan Syahril, Ph.D

Kata Pengantar Direktur Pendidikan Profesi Guru

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi telah mengambil kebijakan untuk secara bertahap mengganti guru-guru yang memasuki masa pensiun/purna tugas melalui pengangkatan guru baru yang telah lulus Pendidikan Profesi Guru Prajabatan (PPG Prajabatan).

Kebijakan tersebut menuntut kesiapan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) menyelenggarakan PPG Prajabatan dengan jumlah peserta PPG Prajabatan sesuai dengan kebutuhan dan kualitas lulusan untuk menjawab tantangan kebutuhan pendidikan di sekolah.

Menanggapi tuntutan tersebut, Direktorat Pendidikan Profesi Guru (Direktorat PPG) mengkoordinasikan proses peningkatan kapasitas LPTK dalam menyelenggarakan PPG Prajabatan dalam hal jumlah dan mutu pendidikan. Untuk menanggapi tuntutan kualitas penyelenggaraan PPG Prajabatan, salah satu aktivitas yang telah dilakukan oleh Direktorat PPG, di bawah arahan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, telah mengembangkan Modul PPG Prajabatan. Hasil pengembangan tersebut dimuat di dalam dokumen ini.

Modul PPG Prajabatan memuat materi, alur, aktivitas, dan penugasan mahasiswa PPG Prajabatan. Kami berharap dengan adanya Modul PPG Prajabatan ini penyelenggaraan PPG Prajabatan di seluruh LPTK dapat terselenggara secara terstandar agar dihasilkan guru yang memiliki profil dan kompetensi sesuai kebutuhan perkembangan dunia pendidikan secara global.

Kami berterimakasih kepada LPTK penyelenggara PPG Prajabatan atas dukungan dan kerjasama dalam menyelenggarakan amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Jakarta, September 2022
Plt. Direktur Pendidikan Profesi Guru,

Temu Ismail, S.Pd., M.Si.



Kata Pengantar Penyusun Mata Kuliah

Salam dan Bahagia,

Mata Kuliah Filosofi Pendidikan Nasional merupakan ajakan untuk menumbuhkan imperatif edukatif-moral para guru di dalam diri sendiri, komunitas para guru dan para peserta didik. Hidup dan bertumbuh di bumi Indonesia adalah berkat dan karunia yang mewarisi kekayaan berlimpah budaya dan nilai-nilai religius-kemanusiaan yang ditanamkan dalam sanubari melalui pendidikan di dalam keluarga, masyarakat adat dan budaya setempat. Rasa syukur atas warisan nilai-nilai merupakan dorongan positif yang memuat tanggung jawab untuk mengembangkan pendidikan yang berakar pada konteks Keindonesiaan. Kita perlu menumbuhkan keyakinan bahwa menjadi guru adalah panggilan, tugas dan pilihan hidup yang bernilai. Belajar dari tokoh pendidikan nasional memiliki makna ganda, yakni menyerap pengetahuan tentang pendidikan dan mengobarkan semangat kerelaan dan kemurahan hati untuk mendampingi proses tumbuh kembang secara integral para generasi penerus bangsa. Menjadi guru adalah pewaris semangat dan jiwa gotong-royong untuk saling belajar, berkarya dan berjuang demi kemajuan bangsa lewat dunia pendidikan.

Mata kuliah ini menguatkan visi diri mahasiswa tentang 'Pendidikan itu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat'. Karena pendidikan itu menuntun maka tugas utama sebagai pendidikan adalah menuntun. Dalam proses menuntun, mahasiswa perlu memahami tentang manusia Indonesia melalui pemahaman dan pemaknaan yang mendalam tentang Pancasila sebagai identitas dan entitas manusia Indonesia.

Pancasila menjadi pendoman Pendidikan Nasional maka mari kita saling belajar untuk menumbuhkan spiritualitas, intelektualitas, motivasi dan kebanggaan sebagai guru yang terus membuka diri untuk belajar sambil berkarya dan berkarya yang menumbuhkan semangat saling belajar. Belajar menjadi ruang perjumpaan untuk menguatkan panggilan diri sebagai seorang guru dan manusia untuk menuntun kekuatan kodrat murid menjadi manusia Indonesia sesuai Profil Pelajar Pancasila.

Salam

Pengembang MK Filosofi Pendidikan Nasional

Daftar Isi

	Hlm.
Kata Pengantar Direktur Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan	i
Kata Pengantar Direktur Pendidikan Profesi Guru	iii
Kata Pengantar Penyusun Mata Kuliah	iv
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	ix
CPMK	x
Asesmen	x
Ringkasan Alur MERDEKA	xi
Topik 1 – Perjalanan Pendidikan Nasional	1
A. Pengantar	1
B. Siapa saya sebagai seorang Guru?	2
1. Panduan menulis tulisan reflektif	2
2. Panduan menulis komitmen diri dalam Mata Kuliah Filosofi Pendidikan Nasional	3
C. Perjalanan Pendidikan Nasional dari Perspektif Ki Hadjar Dewantara	4
D. Argumen Kritis Perjalanan Pendidikan Nasional	5
E. Kontekstualisasi Perjalanan Pendidikan Nasional	6
F. Elaborasi Perjalanan Pendidikan Nasional	6
1. Pemaparan Materi dari Dosen/Instruktur	7
G. Relevansi Perjalanan Pendidikan Nasional	7
H. Perwujudan Perjalanan Pendidikan Nasional	8



Topik 2 – Dasar-Dasar Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	9
A. Pengantar	9
B. Siapa Ki Hadjar Dewantara bagi Saya?	10
C. Dasar-Dasar Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	11
1. Ki Hadjar Dewantara	11
2. Dasar Dasar Pendidikan yang Menuntun	12
3. Kodrat Alam dan Kodrat Zaman	13
4. Budi Pekerti	15
5. Sistem Among	16
D. Nilai Luhur Sosial Budaya sebagai Tuntunan	16
E. Kontekstualisasi Dasar-Dasar Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	20
F. Pendidikan sebagai Tuntunan	23
1. Pemaparan Materi dari Dosen/Instruktur	24
G. Pendidikan dan Nilai Sosial Budaya	25
H. Kontribusi Nyata Penerapan Dasar-Dasar Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	26
Topik 3 – Identitas Manusia Indonesia	27
A. Pengantar	27
B. Manusia Indonesia menurut Saya	27
C. Identitas Manusia Indonesia	28
1. Pengantar	28
2. Identitas Manusia Indonesia	28
3. Pendidikan Indonesia	35
D. Manusia Indonesia menurut Kami	40
E. Kontekstualisasi Manusia Indonesia	41
F. Pemahaman tentang Manusia Indonesia	41
G. Manusia Indonesia dari Perspektif yang Beragam	42
H. Manusia Indonesia bagi Saya	43

Topik 4 – Pancasila Sebagai Fondasi Pendidikan Indonesia	44
A. Pengantar	44
B. Pancasila dan Profil Pelajar Pancasila menurut Saya	44
C. Pancasila Sebagai Fondasi Pendidikan Indonesia	45
1. Pendahuluan	45
2. Pancasila sebagai Fondasi Pendidikan Indonesia	45
3. Profil Pelajar Pancasila (PPP)	54
D. Eksplorasi nilai-nilai Pancasila dalam ruang kolaborasi	55
E. Kontekstualisasi Pancasila sebagai Entitas dan Identitas Bangsa	55
F. Memahami Pancasila dan Profil Pelajar Pancasila	56
G. Pancasila dan Profil Pelajar Pancasila dari Perspektif lain	57
H. Pancasila bagi Saya	58
Topik 5 – Telaah Praktik Baik Pendidikan Yang Memerdekakan	59
A. Pengantar	59
B. Pendidikan yang Memerdekakan Menurut Saya	60
C. Apa itu Pendidikan yang Memerdekakan	60
D. Pendidikan yang Memerdekakan dalam Ruang Kolaborasi	61
E. Kontekstualisasi Pendidikan yang Memerdekakan	62
F. Pemahaman tentang Pendidikan yang Memerdekakan	62
G. Pendidikan yang Memerdekakan dari Perspektif lain	64
H. Pendidikan yang Memerdekakan bagi Saya	64
Penutup	65
Daftar Pustaka	66
Lampiran	70
A. Pidato Sambutan Ki Hadjar Dewantara. Dewan Senat Universitas Gadjah Mada, 7 November 1956	70
1. Politik Pendidikan Kolonial di Zaman VOC dan Hindia Belanda	79
2. Zaman Etik dan Kebangunan Nasional	82



3.	Zaman Bangkitnya Jiwa Merdeka	83
4.	Tentang Pendidikan dan Pendidikan Nasional	84
5.	Tentang Kebudayaan	86
B.	Dasar-Dasar Pendidikan. Keluarga, Th. I No.1,2,3,4., Nov, Des 1936., Jan, Febr. 1937	89
1.	Dasar Dasar Pendidikan	89
C.	Metode Montessori, Froebel dan Taman Anak. Wasita, Jilid No.1 Oktober 1928	100
	Profil Pengembang Modul	103

Daftar Tabel

Tabel 2. 1 Harapan dan Ekspektasi	11
Tabel 2. 2 Rubrik Penilaian Eksplorasi Sosio Kultural berdasarkan pemikiran KHD	18
Tabel 2. 3 Rubrik Penilaian Demonstrasi Kontekstual Pemikiran KHD	21
Tabel 5. 1 Daftar Tautan Video Berpendidikan yang Memerdekakan Peserta Didik	61



CPMK

1. Mahasiswa memiliki pemahaman kritis dan reflektif tentang dasar-dasar Pendidikan Ki Hadjar Dewantara (KHD),
2. Mahasiswa memiliki keterampilan mengelola pembelajaran yang berpihak pada peserta didik pada konteks lokal kelas dan sekolah agar terwujudnya sekolah sebagai pusat pengembangan karakter,
3. Mahasiswa memiliki sikap reflektif-kritis dalam menerapkan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik sesuai dengan Filosofi Pendidikan Nasional dan Pancasila

Asesmen

Proporsi Penilaian per Kategori *)		
No	Kategori	Proporsi
1	Kegiatan Refleksi (Jawab reflektif kritis sebelum perkuliahan dan jurnal refleksi setelah kuliah)	25%
2	Proyek Individu	35%
3	Partisipasi Aktif dalam Dialog	20%
4	Presentasi Kelompok di Akhir Semester	20%
Total		100%

Ringkasan Alur MERDEKA

Nama MK : Filosofi Pendidikan Nasional

Jumlah Topik : 5

Judul Topik	Jumlah Pertemuan	Pertemuan Ke-	Alur Merdeka	Rincian Kegiatan	Kebutuhan
Perjalanan Pendidikan Nasional	2	1 & 2	M	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa membuat tulisan reflektif mengapa memilih guru sebagai profesi dan panggilan hidup; 2. Mahasiswa membuat tulisan reflektif dengan menonton 2 video: "Mengenal Diri dan Perannya sebagai Guru" (https://www.youtube.com/watch?v=nvLlc9O5C9c) dan "Mendidik Menyeluruh" (https://www.youtube.com/watch?v=R3jMf0-SzCl&list=PLw9-I4jtGA-A1DvsniOCljD6CO89DGE8e&index=6); 3. Mahasiswa menuliskan komitmen diri dalam mempelajari Mata Kuliah Filosofi Pendidikan Nasional dengan menggunakan model Golden Circle 	



Judul Topik	Jumlah Pertemuan	Pertemuan Ke-	Alur Merdeka	Rincian Kegiatan	Kebutuhan
Perjalanan Pendidikan Nasional	2	1 & 2	E	<ol style="list-style-type: none">1. Mahasiswa membaca 1 tulisan Ki Hadjar Dewantara dalam penganugerahan Honoris Causa di Senat Universitas Gajah Mada pada 7 November 1956;2. Mahasiswa menonton Video “Pendidikan Zaman Kolonial” (https://www.youtube.com/watch?v=M90E2vT7zF4);3. Mahasiswa menulis sebuah argumen kritis minimum 300 kata dan maksimum 500 kata)tentang gerakan transformasi Ki Hadjar Dewantara dalam perkembangan pendidikan sebelum dan sesudah kemerdekaan	
			R	<ol style="list-style-type: none">1. Mahasiswa berkolaborasi dalam kelompok membangun argumen kritis secara kolaboratif melihat Perjalanan Pendidikan Nasional dalam upaya membangun manusia Indonesia;2. Mahasiswa mempresentasikan hasil kolaborasi dan mendapatkan umpan balik dari Dosen/Instruktur.	

Judul Topik	Jumlah Pertemuan	Pertemuan Ke-	Alur Merdeka	Rincian Kegiatan	Kebutuhan
Perjalanan Pendidikan Nasional	2	1 & 2	D	Mahasiswa membuat demonstrasi kontekstual dalam bentuk visual dan audio sebagai bentuk pemahaman mereka terhadap topik I	
			E	<ol style="list-style-type: none"> Mahasiswa mendapatkan elaborasi pemahaman dari Dosen/Instruktur; Mahasiswa berdialog bersama dosen dan sesama mahasiswa 	
			K	3. Mahasiswa membuat koneksi pemahaman terkait materi pembelajaran yang dipelajari dari alur MERDEKA	
			A	Mahasiswa merefleksikan pembelajaran melalui aplikasi Padlet	



Judul Topik	Jumlah Pertemuan	Pertemuan Ke-	Alur Merdeka	Rincian Kegiatan	Kebutuhan
Dasar-Dasar Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	4	3 - 6	M	<ol style="list-style-type: none">Mahasiswa membuat tulisan reflektif sejauh mana mereka mengenal Ki Hadjar Dewantara dan pemikirannya;Mahasiswa menuliskan harapan dan ekspektasi mempelajari Topik II	
			E	<ol style="list-style-type: none">Mahasiswa membaca 2 tulisan Ki Hadjar Dewantara: 1) Dasar-Dasar Pendidikan (Lampiran 2) dan 2) Metode Montessori, Froebel, Taman Anak (Lampiran 2);Mahasiswa menuliskan refleksi dan argumen kritis dengan menjawab 4 pertanyaan pemantik;	
			R	<ol style="list-style-type: none">Mahasiswa berkolaborasi dalam memaknai pemikiran filosofis Ki Hadjar Dewantara;Mahasiswa berdialog sesama mahasiswa yang dipandu oleh Dosen/Instruktur	

Judul Topik	Jumlah Pertemuan	Pertemuan Ke-	Alur Merdeka	Rincian Kegiatan	Kebutuhan
Dasar-Dasar Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	4	3 - 6	D	Mahasiswa membuat demonstrasi kontekstual dalam bentuk visual dan audio sebagai bentuk pemahaman mereka terhadap topik II	
			E	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa mendapatkan elaborasi pemahaman dari Dosen/Instruktur; 2. Mahasiswa berdialog bersama dosen dan sesama mahasiswa 	
			K	Mahasiswa membuat koneksi pemahaman terkait materi pembelajaran yang dipelajari pada Topik II dengan Topik I	
			A	Mahasiswa merefleksikan pembelajaran dengan membuat tulisan kritis (artikel atau jurnal) sesuai pertanyaan panduan	



Judul Topik	Jumlah Pertemuan	Pertemuan Ke-	Alur Merdeka	Rincian Kegiatan	Kebutuhan
Identitas Manusia Indonesia	3	7 - 9	M	Mahasiswa menulis tulisan reflektif dengan menjawab 3 pertanyaan pemantik	
			E	Mahasiswa membaca tulisan tentang 'Identitas Manusia Indonesia'	
			R	Mahasiswa membuat rumusan tentang Identitas Manusia Indonesia dengan mengeksplorasi nilai-nilai luhur pada konteks sosio-kultural di daerahnya	
			D	Mahasiswa membuat demonstrasi kontekstual dalam bentuk visual dan audio sebagai bentuk pemahaman mereka terhadap topik III	
			E	<ol style="list-style-type: none">1. Mahasiswa mendapatkan elaborasi pemahaman dari Dosen/Instruktur;2. Mahasiswa berdialog bersama dosen dan sesama mahasiswa	

Judul Topik	Jumlah Pertemuan	Pertemuan Ke-	Alur Merdeka	Rincian Kegiatan	Kebutuhan
Identitas Manusia Indonesia	3	7 - 9	K	Mahasiswa membuat koneksi pemahaman terkait materi pembelajaran yang dipelajari pada Topik III dengan Topik II dan Topik I	
			A	Mahasiswa merefleksikan pembelajaran dengan membuat tulisan reflektif dengan 2 pertanyaan pemantik	
Pancasila sebagai Fondasi Pendidikan Nasional	3	7 - 9	M	Mahasiswa membuat tulisan reflektif dengan menjawab 3 pertanyaan pemantik	
			E	<ol style="list-style-type: none"> Mahasiswa membaca tulisan Pancasila sebagai Fondasi Pendidikan Indonesia; Mahasiswa membaca Keputusan Kepala Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, Suplemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka 	



Judul Topik	Jumlah Pertemuan	Pertemuan Ke-	Alur Merdeka	Rincian Kegiatan	Kebutuhan
Pancasila sebagai Fondasi Pendidikan Nasional	3	7 - 9	R	<ol style="list-style-type: none">1. Mahasiswa mengeksplorasi nilai-nilai Pancasila sebagai Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia dan perwujudan Profil Pelajar Pancasila pada Pendidikan yang Berpihak pada Murid dalam Pendidikan Abad ke-21 dalam kelompok kecil.2. Mahasiswa membuat sebuah rumusan tentang Pancasila sebagai Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia dan perwujudan Profil Pelajar Pancasila pada Pendidikan yang Berpihak pada Peserta didik dalam Pendidikan Abad ke-21 dari perspektif kodrat alam dan kodrat zaman.	
			D	Mahasiswa membuat demonstrasi kontekstual dalam bentuk visual dan audio sebagai bentuk pemahaman mereka terhadap topik IV	
			E	<ol style="list-style-type: none">1. Mahasiswa mendapatkan elaborasi pemahaman dari Dosen/Instruktur;2. Mahasiswa berdialog bersama dosen dan sesama mahasiswa	

Judul Topik	Jumlah Pertemuan	Pertemuan Ke-	Alur Merdeka	Rincian Kegiatan	Kebutuhan
Pancasila sebagai Fondasi Pendidikan Nasional	3	7 - 9	K	Mahasiswa membuat koneksi pemahaman terkait materi pembelajaran yang dipelajari pada Topik IV dengan Topik I, Topik II dan Topik III	
			A	Mahasiswa merefleksikan pembelajaran dengan membuat tulisan reflektif dengan 2 pertanyaan pemantik	
Telaah Praktik Baik Pendidikan yang Memerdekakan	3	10-12	M	Mahasiswa membuat tulisan reflektif dengan menjawab 3 pertanyaan pemantik tentang pendidikan yang berpihak pada peserta didik dan memerdekakan peserta didik	
			E	Mahasiswa menelaah praktik baik implementasi pendidikan yang berpihak pada peserta didik dan memerdekakan peserta didik di beberapa sekolah melalui video-video yang disediakan	



Judul Topik	Jumlah Pertemuan	Pertemuan Ke-	Alur Merdeka	Rincian Kegiatan	Kebutuhan
Telaah Praktik Baik Pendidikan yang Memerdekakan	3	10 - 12	R	<ol style="list-style-type: none">1. Mahasiswa mengeksplorasi pendidikan yang berpihak dan memerdekakan peserta didik dalam kelompok kecil;2. Mahasiswa membuat sebuah rumusan tentang implementasi kurikulum merdeka dalam upaya mewujudkan pendidikan yang berpihak dan memerdekakan peserta didik..	
			D	Mahasiswa membuat demonstrasi kontekstual dalam bentuk visual dan audio sebagai bentuk pemahaman mereka terhadap topik I	
			E	<ol style="list-style-type: none">1. Mahasiswa mendapatkan elaborasi pemahaman dari Dosen/Instruktur;2. Mahasiswa berdialog bersama dosen dan sesama mahasiswa	
			K	Mahasiswa membuat koneksi pemahaman terkait materi pembelajaran yang dipelajari di Topik V dengan Topik I hingga Topik IV	

Judul Topik	Jumlah Pertemuan	Pertemuan Ke-	Alur Merdeka	Rincian Kegiatan	Kebutuhan
Telaah Praktik Baik Pendidikan yang Memerdekakan	3	10 -12	A	<p>Mahasiswa membuat sebuah projek perubahan (change project) tentang pendidikan yang berpihak pada murid dan memerdekakan peserta didik dalam Pendidikan Abad ke-21 dengan sekolah mitra mahasiswa.</p> <p>Mahasiswa membuat projek perubahan ini dapat dilakukan berdasarkan case based atau project based.</p>	

Topik 1 – Perjalanan Pendidikan Nasional

Durasi	2 Pertemuan
Capain Pembelajaran	Setelah mempelajari topik ini, Mahasiswa mampu:
<ol style="list-style-type: none"> membuat tulisan refleksi diri mengenai alasan menjadi guru; membuat tulisan reflektif tentang pemikiran mereka terhadap sosok Ki Hadjar Dewantara dan pemikirannya; menuliskan komitmen diri dengan menggunakan Model Lingkaran Emas (Golden Circle) tentang 'Mengapa, Bagaimana, Apa' dari MK Filosofi Pendidikan Nasional; Mahasiswa memberikan argumen kritis dan reflektif tentang perjalanan Pendidikan di Indonesia sebelum kemerdekaan (zaman kolonial), sesudah kemerdekaan dan Pendidikan Abad ke-21 	

A. Pengantar

Salam dan Bahagia,

Topik Perjalanan Pendidikan Nasional memberikan kesempatan bagi Anda untuk merefleksikan secara mendalam perjalanan Anda memilih profesi guru sebagai pilihan dan panggilan diri. Anda akan menonton beberapa video diantaranya **“Mengenal Diri dan Peran sebagai Guru”** dan **“Mendidik Menyeluruh”** sebagai pengantar menulis tulisan refleksi diri alasan menjadi guru. Anda juga akan membaca 1 tulisan Ki Hadjar Dewantara untuk memahami Perjalanan Pendidikan Nasional sebelum dan sesudah kemerdekaan. Video tentang 'Pendidikan Zaman Kolonial' memberikan visualisasi tentang gambaran Pendidikan sebelum kemerdekaan.



B. Siapa saya sebagai seorang Guru?

Pada awal tahap belajar alur MERDEKA yaitu Mulai dari Diri, Anda membuat sebuah tulisan reflektif tentang sebuah keputusan besar dalam hidup Anda memilih profesi guru sebagai pilihan yang mulia. Pada tahap ini Anda menonton video **“Mengetahui Diri dan Perannya sebagai Guru”** (<https://www.youtube.com/watch?v=nvLlc9O5C9c>) dan **“Mendidik Menyeluruh”** (<https://www.youtube.com/watch?v=R3jMf0-SzCl&list=PLw9-I4jtGA-A1DvsniOCiD6CO89DGE8e&index=6>) sebagai awal Anda menulis.

Setelah menonton kedua video ini, maka proses refleksi Anda dapat diawali dengan beberapa pertanyaan di bawah untuk mengingat kembali pengalaman Anda ketika masih bersekolah. Maknai dan hayati pertanyaan-pertanyaan ini sebagai panduan Anda menulis tulisan reflektif Anda.

1. Pengalaman apa yang membuat Anda menjadi rindu bersekolah, atau, pengalaman apa yang membuat Anda kehilangan motivasi untuk bersekolah? (pilih salah satu)
2. Peristiwa apa yang membuat Anda merasa berkembang dan belajar sebagai seorang pembelajar?
3. Siapa sosok guru yang menginspirasi Anda?
4. Apa pengalaman yang berkesan bersama guru tersebut?
5. Pernahkah Anda menduplikasi atau mengadaptasi yang dilakukan oleh guru tersebut di kelas yang Anda ampu? Apa yang Anda lakukan?

1. Panduan menulis tulisan reflektif

Setelah menonton 2 video dan memaknai panggilan diri menjadi seorang guru, Anda diminta menuliskan sebuah tulisan reflektif kritis dengan jumlah minimum 300 kata dan maksimum 500 kata dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan panduan yang telah disediakan.

Berikut adalah pertanyaan panduan tulisan reflektif Anda:

- a. Siapa saya saat ini?
- b. Mengapa saya memilih menjadi guru?
- c. Bagaimana saya bisa menjadi guru yang berpihak pada peserta didik?


2. Panduan menulis komitmen diri dalam Mata Kuliah Filosofi Pendidikan Nasional

Komitmen diri dalam mempelajari Mata Kuliah Filosofi Pendidikan Nasional juga menjadi bagian dari proses Anda mengawali perjalanan Anda memaknai dan menghayati proses mengenal diri dan peran sebagai seorang pendidik.

Komitmen Diri akan direfleksikan kembali pada pertemuan akhir kuliah ini. Pertanyaan panduan untuk membuat Komitmen Diri adalah:

**Lingkaran Emas Pribadi
(Golden Circle)**

Nama :
Asal Kota/Kabupaten :
Provinsi :



WHY (tujuan: alasan, keyakinan, motivasi)

HOW (strategi dan kebutuhan)

WHAT (langkah-langkah konkrit dan waktu yang dibutuhkan)

Gambar 1. 1 Lingkaran Emas Pribadi



a. MENGAPA

- 1) Mengapa saya mengikuti Mata Kuliah Filosofi Pendidikan Nasional?
- 2) Apa yang Saya yakini?
- 3) Apa yang memotivasi Saya?

b. BAGAIMANA

- 1) Apa saja strategi yang akan Saya terapkan untuk mencapai tujuan?
- 2) Apa saja yang Saya butuhkan untuk menjalankan strategi tersebut?

c. APA

- 1) Apa saja langkah-langkah konkrit yang akan Saya jalankan?
- 2) Kapan Saya menjalankan langkah-langkah tersebut?

Peran Dosen/Instruktur

Dosen/Instruktur memastikan mahasiswa menuliskan tulisan refleksi diri dan komitmen diri

C. Perjalanan Pendidikan Nasional dari Perspektif

Ki Hadjar Dewantara

Pada tahap Eksplorasi Konsep, Anda membaca tulisan teks pidato Ki Hadjar Dewantara pada penganugerahan *Honoris Causa* oleh Universitas Gajah Mada pada 7 November 1956 (*lihat Lampiran 1*). Video “Pendidikan Zaman Kolonial” (<https://www.youtube.com/watch?v=M90E2vT7zF4>) memberikan visualisasi bagi Anda untuk melihat Perjalanan Pendidikan Nasional secara kritis dalam membangun konsep pemikiran Anda.

Setelah membaca tulisan Ki Hadjar Dewantara dan melihat video Pendidikan Zaman Kolonial, Anda membuat sebuah tulisan argumen kritis tentang:

1. Argumentasi kritis (minimum 300 kata dan maksimum 500 kata)tentang gerakan transformasi Ki Hadjar Dewantara dalam perkembangan pendidikan sebelum dan sesudah kemerdekaan (*Catatan Reviewer – mohon dielaborasi maksud dari argumen kritis, misalnya untuk memberikan argumen kritisi itu*

membutuhkan referensi, data, fakta untuk membimbing mahasiswa sehingga ketika Dosen memeriksa hasil kerja mahasiswa dapat melihat acuan referensi yang disajikan)

Peran Dosen/Instruktur:

Dosen/Instruktur memastikan argumen kritis mengacu pada referensi, data dan fakta

D. Argumen Kritis Perjalanan Pendidikan Nasional

Pada tahap Ruang Kolaborasi, Anda berkolaborasi dalam kelompok kecil (5 orang per kelompok) untuk membangun argumen kritis dalam memahami '**Perjalanan Pendidikan Nasional**'. Anda dapat memperkaya referensi pemahaman Anda dengan mempelajari perjuangan para pemuda seperti perkumpulan Budi Utomo dan Gerakan perubahan R. A. Kartini serta tokoh-tokoh pergerakan Nasional yang relevan.

Ruang Kolaborasi memberikan kesempatan bagi Anda untuk membangun argumen kritis secara kolaboratif melihat Perjalanan Pendidikan Nasional dalam upaya membangun manusia Indonesia. Pada tahap ini, Anda bersama Dosen/Instruktur berkolaborasi untuk menguatkan pemahaman bersama tentang Perjalanan Pendidikan Nasional.

1. Review Eksplorasi Konsep oleh Dosen/Instruktur

- a. Dosen/Instruktur memberikan *review* proses dan hasil belajar Mahasiswa pada **Eksplorasi Konsep** (Perjalanan Pendidikan Nasional),
- b. Dosen/Instruktur memberi penguatan terhadap pemahaman Mahasiswa dalam memberikan argumen kritis mereka tentang Perjalanan Pendidikan Nasional

2. Panduan Penugasan Kelompok

- a. Mahasiswa membentuk kelompok yang terdiri dari 5 orang,
- b. Masing-masing kelompok ditugaskan untuk mendiskusikan:



- 1) Apa praktik Pendidikan saat ini yang 'membelenggu' kemerdekaan peserta didik dalam belajar dengan melihat Perjalanan Pendidikan Nasional sebelum kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan?
- 2) Adakah model-model Pendidikan saat ini yang Anda lihat dapat melepaskan 'belenggu' yang belum memerdekakan peserta didik?
- 3) Apa yang Anda tawarkan sebagai model Pendidikan yang dapat melepaskan belenggu dan memerdekakan peserta didik?

Catatan penting: eksplorasi dokumen-dokumen digital untuk memperkuat argumentasi Anda

3. **Presentasi hasil tugas kelompok dan umpan balik dari Dosen/Instruktur**

- a. Dosen/Instruktur memandu dan memfasilitasi presentasi setiap kelompok,
- b. Dosen/Instruktur mengatur waktu presentasi dan proses tanya-jawab,

E. Kontekstualisasi Perjalanan Pendidikan Nasional

Anda telah mempresentasikan pemahaman Anda tentang Perjalanan Pendidikan Nasional. Pada tahap Demonstrasi Kontekstual, Anda membuat visualisasi gambar (mind map/infografis/karikatur/kartun) atau video atau audio/podcast untuk menggambarkan pemahaman dan argumen Anda tentang Perjalanan Pendidikan Nasional. Demonstrasi Kontekstual dilaksanakan secara individu.

F. Elaborasi Perjalanan Pendidikan Nasional

Elaborasi Pemahaman menjadi ruang perjumpaan antara Mahasiswa dengan Dosen/Instruktur. Dosen/Instruktur memfasilitasi proses dialog bersama Mahasiswa dengan panduan pertanyaan pemantik sebagai berikut:

1. Apa langkah awal melepaskan 'belenggu' pada Pendidikan Indonesia dalam upaya mewujudkan Pendidikan yang memerdekakan peserta didik?
2. Sebagai seorang guru, mengapa kita perlu melepaskan diri dari 'belenggu' praktik-praktik Pendidikan yang belum memerdekakan peserta didik?
3. Bagaimana melepaskan diri dari 'belenggu' praktik-praktik Pendidikan yang belum memerdekakan peserta didik?

1. Pemaparan Materi dari Dosen/Instruktur

a. Presentasi Materi (15')

Dosen/Instruktur memaparkan materi tentang 'Perjalanan Pendidikan Nasional untuk memberi penguatan pemahaman kepada Mahasiswa

b. Dialog & Diskusi (55')

Dosen/Instruktur memfasilitasi ruang dialog bersama Mahasiswa dengan mengajukan 3 pertanyaan pemantik. Dalam proses dialog ini, Dosen/Instruktur memberikan kesempatan kepada setiap Mahasiswa untuk memberikan argumen kritis terutama pada bagaimana melepaskan belenggu praktik-praktik Pendidikan yang belum memerdekakan peserta didik.

c. Refleksi dan Umpan Balik (15')

Dosen/Instruktur memfasilitasi proses refleksi Mahasiswa dengan menggunakan aplikasi *Padlet/Mentimeter/Jamboard*.

d. Penutup (5')

Dosen/Instruktur memberikan kesimpulan akhir (pesan kunci) dari proses pembelajaran Mahasiswa pada Elaborasi Pemahaman.

G. Relevansi Perjalanan Pendidikan Nasional

Pada tahap ini, Mahasiswa meninjau ulang keseluruhan materi dari '**Mulai dari Diri**' hingga '**Elaborasi Pemahaman**' untuk membuat '**Koneksi Antar Materi**' sebagai kesimpulan penguasaan materi '**Perjalanan Pendidikan Nasional**' dengan uraian tugas sebagai berikut:



1. Tinjau kembali tugas individu dan kelompok yang telah dikembangkan pada fase Mulai Dari Diri, Eksplorasi Konsep, Ruang Kolaborasi dan Demonstrasi Kontekstual.
2. Buatlah sebuah kesimpulan dan penjelasan untuk menguatkan pemahaman Anda tentang materi Perjalanan Pendidikan Nasional.
3. Buatlah sebuah refleksi dari pengetahuan dan pengalaman baru yang Anda peroleh dalam materi ini dan perubahan diri yang yang Anda alami dan akan Anda praktekan di sekolah dan kelas Anda.
4. Kesimpulan dan refleksi disajikan dalam bentuk media informasi. Format media dapat disesuaikan dengan minat dan kreativitas Anda. Contoh media yang dapat dibuat: artikel, ilustrasi, grafik, video, rekaman audio, presentasi infografis, artikel dalam blog, dan lainnya.
5. Unggah hasil kerja Anda di LMS.

H. Perwujudan Perjalanan Pendidikan Nasional

Mahasiswa menuliskan Aksi Nyata dengan menjawab tiga pertanyaan yang disiapkan pada aplikasi *Padlet*. Tiga pertanyaan Aksi Nyata adalah sebagai berikut:

1. Apa tiga hal baru yang saya pelajari dari materi **Perjalanan Pendidikan Nasional**?
2. Apa dua hal baru yang saya ingin ketahui lebih mendalam?
3. Apa satu langkah konkrit yang segera saya lakukan setelah materi ini?

Topik 2 – Dasar-Dasar Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Durasi	4 Pertemuan
Capain Pembelajaran	Setelah mempelajari topik ini, Mahasiswa mampu
<ol style="list-style-type: none"> 1. memberikan argumen kritis dan reflektif tentang esensi Pendidikan berdasarkan dasar-dasar pemikiran filosofis pendidikan KHD 2. menelaah tahapan perkembangan anak KHD dengan membandingkan dengan para ahli perkembangan anak seperti Jean Piaget, Albert Bandura, Erick Erickson; 3. memahami kodrat manusia dalam mewujudkan Pendidikan yang berpihak pada peserta didik dan memerdekakan peserta didik 4. menelaah Sistem Among dalam menuntun kekuatan kodrat anak (Pendidikan anak) 	

A. Pengantar

Salam dan Bahagia,

Topik Pembelajaran yang Anda pelajari dalam tahap ini adalah mengenal secara mendalam pemikiran filosofi Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan. Tiga tulisan Ki Hadjar Dewantara yaitu, 1) Dasar-Dasar Pendidikan; 2) Metode Montessori, Froebel dan Taman Anak; 3) Pidato Sambutan Ki Hadjar Dewantara – Dewan Senat Universitas Gadjah Mada menjadi landasan utama bagi Anda untuk membangun argumen kritis dan reflektif tentang esensi pendidikan Ki Hadjar Dewantara.



B. Siapa Ki Hadjar Dewantara bagi Saya?

Anda sudah sering mendengar kata-kata seperti *budi pekerti, ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani* yang menjadi jiwa dari pendidikan nasional. Oleh sebab itu, pada tahap awal ini, Anda akan berdialog dengan diri Anda sendiri untuk menemukan pemikiran mendasar Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan peran Anda sebagai pendidik.

1. Instruksi Penugasan Tulisan Reflektif

Anda mengawali topik ini dengan membuat sebuah tulisan reflektif untuk mengenal pemikiran-pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan menjawab pertanyaan panduan disediakan di bawah. Tulisan reflektif menjadi sebuah panduan untuk berdialog dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara.

Pertanyaan panduan tulisan reflektif kritis terkait konsep pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan:

- a. Apa yang Anda ketahui dan pahami dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan dan pengajaran?
- b. Apa relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan konteks pendidikan Indonesia saat ini dan konteks pendidikan saat Anda bersekolah?
- c. Apakah Anda merasa memiliki kemerdekaan belajar ketika Anda menjadi peserta didik? Apakah Anda juga merasa memiliki kemerdekaan belajar ketika Anda memilih profesi guru?

Catatan Penting:

Maknai dan hayati pilihan Anda menjadi guru dalam menuliskan tulisan reflektif-kritis. Hindari perihal *teknis* seperti tidak tersedianya buku ajar bagi peserta didik, masih berstatus guru honorer dsb-nya. Fokus pada pilihan Anda menjadi guru.

2. Harapan dan Ekspektasi

Tabel 2. 1 Harapan dan Ekspektasi

Apa saja harapan yang ingin Anda lihat pada diri Anda sebagai seorang pendidik dan pada peserta didik Anda setelah mempelajari topik ini	Apa saja kegiatan, materi, manfaat yang Anda harapkan ada dalam topik ini?
untuk diri sendiri:	untuk diri sendiri:
untuk peserta didik:	untuk peserta didik:

C. Dasar-Dasar Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Pada tahap ini, untuk memahami secara mendalam pemikiran-pemikiran Ki Hadjar Dewantara maka Anda akan membaca tiga tulisannya sebagai berikut:

1. **Dasar-Dasar Pendidikan.** Keluarga, Th. I No.1,2,3,4., Nov, Des 1936., Jan, Febr. 1937 (lihat lampiran 2);
2. **Metode Montessori, Frobel dan Taman Anak.** Wasita, Jilid No.1 Oktober 1928 (lihat lampiran 3),

1. Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara (KHD) membedakan kata Pendidikan dan Pengajaran dalam memahami arti dan tujuan Pendidikan. Menurut KHD, pengajaran (*onderwijs*) adalah bagian dari Pendidikan. Pengajaran merupakan proses Pendidikan dalam memberi ilmu atau berfaedah untuk kecakapan hidup anak secara lahir dan batin. Sedangkan pendidikan (*opvoeding*) memberi tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar ia mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai seorang manusia maupun sebagai anggota



masyarakat. Menurut KHD (2009), “pendidikan dan pengajaran merupakan usaha persiapan dan persediaan untuk segala kepentingan hidup manusia, baik dalam hidup bermasyarakat maupun hidup berbudaya dalam arti yang seluas-luasnya” (Yulius Edison Dara, 2020 dalam artikel Ayo Guru Berbagi “Koneksi Antar Materi - Kesimpulan Refleksi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara” atau dapat diakses melalui <https://bit.ly/3chth8K>).

Pendidikan adalah tempat persemaian benih-benih kebudayaan dalam masyarakat. KHD memiliki keyakinan bahwa untuk menciptakan manusia Indonesia yang beradab maka pendidikan menjadi salah satu kunci utama untuk mencapainya. Pendidikan dapat menjadi ruang berlatih dan tumbuhnya nilai-nilai kemanusiaan yang dapat diteruskan atau diwariskan.

Maksud pengajaran dan pendidikan yang berguna untuk perikehidupan bersama ialah memerdekan manusia sebagai bagian dari persatuan (rakyat). Manusia merdeka adalah manusia yang hidupnya lahir atau batin tidak tergantung pada orang lain, akan tetapi bersandar atas kekuatan sendiri. Pendidikan menciptakan ruang bagi peserta didik untuk bertumbuh secara utuh agar mampu memuliakan dirinya dan orang lain (merdeka batin) dan menjadi mandiri (merdeka lahir). Kekuatan diri (kodrat) yang dimiliki, menuntun peserta didik menjadi cakap mengatur hidupnya dengan tanpa diperintah oleh orang lain.

2. Dasar Dasar Pendidikan yang Menuntun

KHD menjelaskan bahwa tujuan pendidikan yaitu: menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh sebab itu, pendidik itu hanya dapat menuntun tumbuh atau hidupnya kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya kekuatan kodrat anak.

Dalam menuntun laku dan pertumbuhan kodrat anak, KHD mengibaratkan peran pendidik seperti seorang petani atau tukang kebun. Anak-anak itu seperti biji tumbuhan yang disemai dan ditanam oleh pak tani atau pak tukang kebun di lahan yang telah disediakan. Anak-anak itu bagaikan bulir-bulir jagung yang ditanam.

Bila biji jagung ditempatkan di tanah yang subur dengan mendapatkan sinar matahari dan pengairan yang baik maka meskipun biji jagung adalah bibit jagung yang kurang baik (kurang berkualitas) dapat tumbuh dengan baik karena perhatian dan perawatan dari pak tani. Demikian sebaliknya, meskipun biji jagung itu disemai adalah bibit berkualitas baik namun tumbuh di lahan yang gersang dan tidak mendapatkan pengairan dan cahaya matahari serta ‘tangan dingin’ pak tani, maka biji jagung itu mungkin tumbuh namun tidak akan optimal.

Dalam proses “menuntun”, anak diberi kebebasan namun pendidik sebagai ‘pamong’ dalam memberi tuntunan dan arahan agar anak tidak kehilangan arah dan membahayakan dirinya. Seorang ‘pamong’ dapat memberikan ‘tuntunan’ agar anak dapat menemukan kemerdekaannya dalam belajar. Anak juga secara sadar memahami bahwa kemerdekaan dirinya juga mempengaruhi kemerdekaan anak lain. Oleh sebab itu, tuntutan seorang guru mampu mengelola dirinya untuk hidup bersama dengan orang lain (menjadi manusia dan anggota masyarakat)

KHD juga mengingatkan para pendidik untuk tetap terbuka namun tetap waspada terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, “waspadalah, carilah barang-barang yang bermanfaat untuk kita, yang dapat menambah kekayaan kita dalam hal kultur lahir atau batin. Jangan hanya meniru. Hendaknya barang baru tersebut diselaraskan lebih dahulu”. KHD menggunakan ‘barang-barang’ sebagai simbol dari tersedianya hal-hal yang dapat kita tiru, namun selalu menjadi pertimbangan bahwa Indonesia juga memiliki potensi-potensi kultural yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar.

Kekuatan sosio-kultural menjadi proses ‘menebalkan’ kekuatan kodrat anak yang masih samar-samar. Pendidikan bertujuan untuk menuntun (memfasilitasi/membantu) anak untuk menebalkan garis samar-samar agar dapat memperbaiki laku-nya untuk menjadi manusia seutuhnya. Jadi anak bukan kertas kosong yang bisa digambar sesuai keinginan orang dewasa.

3. Kodrat Alam dan Kodrat Zaman

KHD menjelaskan bahwa dasar pendidikan anak berhubungan dengan kodrat alam dan kodrat zaman. Kodrat alam berkaitan dengan “sifat” dan “bentuk”



lingkungan di mana anak berada, sedangkan kodrat zaman berkaitan dengan “isi” dan “irama”

KHD mengelaborasi Pendidikan terkait kodrat alam dan kodrat zaman sebagai berikut

“Dalam melakukan pembaharuan yang terpadu, hendaknya selalu diingat bahwa segala kepentingan anak-anak didik, baik mengenai hidup diri pribadinya maupun hidup kemasyarakatannya, jangan sampai meninggalkan segala kepentingan yang berhubungan dengan kodrat keadaan, baik pada alam maupun zaman. Sementara itu, segala bentuk, isi dan wirama (yakni cara mewujudkannya) hidup dan penghidupannya seperti demikian, hendaknya selalu disesuaikan dengan dasar-dasar dan asas-asas hidup kebangsaan yang bernilai dan tidak bertentangan dengan sifat-sifat kemanusiaan” (Ki Hadjar Dewantara, 2009, hal. 21)

KHD hendak mengingatkan pendidik bahwa pendidikan anak sejatinya menuntut anak mencapai kekuatan kodratnya sesuai dengan alam dan zaman. Bila melihat dari kodrat zaman, pendidikan saat ini menekankan pada kemampuan anak untuk memiliki Keterampilan Abad 21 sedangkan dalam memaknai kodrat alam maka konteks lokal sosial budaya peserta didik di Indonesia Barat tentu memiliki karakteristik yang berbeda dengan peserta didik di Indonesia Tengah atau Indonesia Timur.

Mengenai Pendidikan dengan perspektif global, KHD mengingatkan bahwa pengaruh dari luar tetap harus disaring dengan tetap mengutamakan kearifan lokal sosial budaya Indonesia. Oleh sebab itu, isi dan irama yang dimaksudkan oleh KHD adalah muatan atau konten pengetahuan yang diadopsi sejatinya tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan konteks sosial budaya yang ada di Indonesia. Kekuatan sosial budaya Indonesia yang beragam dapat menjadi kekuatan kodrat alam dan zaman dalam mendidik.

KHD menegaskan juga bahwa didiklah anak-anak dengan cara yang sesuai dengan tuntutan alam dan zamannya sendiri. Artinya, cara belajar dan interaksi murid Abad ke-21, tentu sangat berbeda dengan para peserta didik pertengahan dan akhir abad ke-20. Kodrat alam Indonesia dengan memiliki 2 musim (musim

hujan dan musim kemarau) serta bentangan alam mulai dari pesisir pantai hingga pegunungan memiliki keberagaman dalam memaknai dan menghayati hidup. Demikian pula dengan zaman yang terus berkembang dinamis mempengaruhi cara pendidik menuntun para murid.

4. Budi Pekerti

Menurut KHD, budi pekerti, atau watak atau karakter merupakan perpaduan antara gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan sehingga menimbulkan tenaga. Budi pekerti juga dapat diartikan sebagai perpaduan antara Cipta (kognitif), Karsa (afektif) sehingga menciptakan Karya (psikomotor).

Lebih lanjut KHD menjelaskan, keluarga menjadi tempat yang utama dan paling baik untuk melatih pendidikan sosial dan karakter baik bagi seorang anak. Keluarga merupakan tempat bersemainya pendidikan yang sempurna bagi anak untuk melatih kecerdasan budi-pekerti (pembentukan watak individual). Keluarga juga merupakan sebuah ekosistem kecil untuk mempersiapkan hidup anak dalam bermasyarakat dibanding dengan institusi pendidikan lainnya.

Alam keluarga menjadi ruang bagi anak untuk mendapatkan teladan, tuntunan, pengajaran dari orang tua. Keluarga juga dapat menjadi tempat untuk berinteraksi sosial antara kakak dan adik sehingga kemandirian dapat tercipta karena anak-anak saling belajar antara satu dengan yang lain dalam menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi. Oleh sebab itu, peran orang tua sebagai guru, penuntun, dan pemberi teladan menjadi sangat penting dalam pertumbuhan karakter baik anak.

Budi Pekerti merupakan keselarasan (keseimbangan) hidup antara cipta, rasa, karsa dan karya. Keselarasan hidup anak dilatih melalui pemahaman kesadaran diri yang baik tentang kekuatan dirinya kemudian dilatih mengelola diri agar mampu memiliki kesadaran sosial bahwa ia tidak hidup sendiri dalam relasi sosialnya sehingga ketika membuat sebuah keputusan yang bertanggungjawab dalam kemerdekaan dirinya dan kemerdekaan orang lain. Budi Pekerti melatih anak untuk memiliki kesadaran diri yang utuh untuk menjadi dirinya (kemerdekaan diri) dan kemerdekaan orang lain.



<https://www.youtube.com/watch?v=aaJtINkRKNg&list=PLw9-I4jtGA-A1DvsniOCiD6CO89DGE8e&index=14>

5. Sistem Among

Sistem Among menjadi salah satu kekuatan Mahasiswa untuk memahami secara mendalam peran seorang pendidik dalam menuntun kekuatan kodrat anak. Silahkan menyimak video tentang 'Sistem Among' pada tautan ini:

<https://www.youtube.com/watch?v=PBwIUjj-gU&list=PLw9-I4jtGA-A1DvsniOCiD6CO89DGE8e&index=17>

a. Refleksi dan Argumen Kritis

Anda telah membaca tulisan-tulisan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan untuk membangun argumen kritis tentang pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Pada tahap ini, Anda akan menulis argumen kritis Anda dengan pertanyaan-pertanyaan pemantik sebagai berikut:

- 1) Apa makna kata '**menuntun**' dalam proses pendidikan anak bagi saya?
- 2) Bagaimana kata "**menuntun**" saya maknai dalam konteks **sosial budaya (nilai-nilai luhur budaya)** di daerah saya? Apa dapat saya lakukan untuk mewujudkan pendidikan anak yang relevan dengan konteks sosial budaya di daerah saya?
- 3) Mengapa pendidikan anak perlu mempertimbangkan *kodrat alam* dan *kodrat zaman*?
- 4) Apa relevansi pemikiran KHD "*Pendidikan yang memerdekakan murid*" dengan peran saya sebagai pendidik?

D. Nilai Luhur Sosial Budaya sebagai Tuntunan

Ruang Kolaborasi memberikan ruang perjumpaan bagi Anda untuk berkolaborasi sesama mahasiswa dalam menemukenali nilai-nilai luhur kearifan budaya daerah asal yang relevan menjadi penguatan karakter peserta didik sebagai individu sekaligus sebagai anggota masyarakat untuk menebalkan laku peserta didik dan menuntun kekuatan kodrat peserta didik yang dapat diimplementasikan pada

konteks lokal (nilai-nilai luhur sosial budaya) daerah asal Anda. Hasil kolaborasi dalam menemukan nilai-nilai luhur kearifan budaya menjadi dasar pengetahuan dan pengalaman baru dalam merefleksikan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik.

Anda bekerja dalam kelompok yang terdiri dari 5 orang untuk mengeksplorasi nilai-nilai luhur sosial budaya di daerah asal Anda dalam upaya menebalkan konteks diri (kekuatan kodrat) peserta didik sebagai manusia dan anggota masyarakat. Indonesia memiliki keberagaman sosial budaya yang dapat menjadi kekuatan dalam menuntun proses pendidikan peserta didik.

1. Review Eksplorasi Konsep oleh Dosen/Instruktur

- a. Dosen/Instruktur memberikan *review* proses dan hasil belajar CGP pada **Eksplorasi Konsep**,
- b. Dosen/Instruktur menguatkan perspektif reflektif kritis CGP dalam memaknai dan menghayati pemikiran filosofis Ki Hadjar Dewantara.

2. Penugasan kelompok dan Panduan Kerja Kelompok:

- a. Anda membentuk kelompok sesuai dengan jumlah mahasiswa di kelas
- b. Masing-masing kelompok ditugaskan untuk mendiskusikan:
 - 1) Apa kekuatan konteks sosio-kultural (nilai-nilai luhur budaya) di daerah Anda yang sejalan dengan pemikiran KHD?
 - 2) Bagaimana pemikiran KHD dapat dikontekstualkan sesuaikan dengan nilai-nilai luhur kearifan budaya daerah asal yang relevan menjadi penguatan karakter peserta didik sebagai individu sekaligus sebagai anggota masyarakat pada konteks lokal sosial budaya di daerah Anda?
 - 3) Sepakati satu kekuatan pemikiran KHD yang menebalkan laku peserta didik di kelas atau sekolah Anda sesuai dengan konteks lokal sosial budaya di daerah Anda yang dapat diterapkan.
- c. Tenggat waktu akan diumumkan di LMS.



3. Presentasi hasil tugas kelompok & umpan balik Dosen/Instruktur

- Presentasi hasil tugas kelompok akan dipandu oleh Dosen/Instruktur;
- Dosen/Instruktur mengatur waktu presentasi setiap kelompok sesuai dengan jumlah kelompok;
- Dosen/Instruktur menggunakan pengatur waktu (*timer*) agar setiap kelompok memiliki waktu presentasi yang sama.

Peran Dosen/Instruktur:

- Membentuk kelompok diskusi sesuai dengan jumlah Mahasiswa yang diampu;
- Memantik Mahasiswa untuk mampu menemukan nilai-nilai luhur kearifan budaya daerah asal yang relevan menjadi penguatan karakter murid sebagai individu sekaligus sebagai anggota masyarakat;
- Memberi penguatan terhadap paparan kelompok menemukan nilai-nilai luhur kearifan budaya daerah asal yang relevan menjadi penguatan karakter murid sebagai individu sekaligus sebagai anggota masyarakat.

Tabel 2. 2 Rubrik Penilaian Eksplorasi Sosio Kultural berdasarkan pemikiran KHD

Aspek	Kriteria Penilaian	Skala			
		1 (kurang)	2 (cukup)	3 (baik)	4 (sangat baik)
ISI	mengemukakan kaitan antara konteks lokal sosial budaya dan pemikiran KHD dengan tepat	ISI yang disampaikan memenuhi 1 dari 4 kriteria	ISI yang disampaikan memenuhi 2 dari 4 kriteria	ISI yang disampaikan memenuhi 3 dari 4 kriteria	ISI yang disampaikan memenuhi 4 dari 4 kriteria
	menyampaikan alasan yang kontekstual mengenai penerapan ide/gagasan				

Aspek	Kriteria Penilaian	Skala			
		1 (kurang)	2 (cukup)	3 (baik)	4 (sangat baik)
	sesuai dengan pemikiran KHD				
	menyampaikan tantangan dan solusi penerapan pemikiran KHD sesuai dengan konteks kelas dan sekolah				
	memberikan contoh konkret dari pemikiran KHD yang akan diterapkan sesuai dengan konteks kelas dan sekolah				
Penyampaian Materi	menggunakan kaidah Bahasa Indonesia yang tepat (SPOK)	Penyampaian materi memenuhi 1 dari 4 kriteria	Penyampaian materi memenuhi 2 dari 4 kriteria	Penyampaian materi memenuhi 3 dari 4 kriteria	Penyampaian materi memenuhi 4 dari 4 kriteria
	menyampaikan pesan secara terstruktur dan sistematis (alur materi mudah dipahami)				
	menggunakan pendukung visual dalam presentasi sebagai penguat				



Aspek	Kriteria Penilaian	Skala			
		1 (kurang)	2 (cukup)	3 (baik)	4 (sangat baik)
	rencana penerapan di kelas dan sekolah				
	mendemonstrasikan diri CGP secara lugas dan kontekstual				
Komentar:					

E. Kontekstualisasi Dasar-Dasar Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Pada tahap Demonstrasi Kontekstual, Anda mendesain sebuah strategi dalam mewujudkan pemikiran KHD - 'Pendidikan yang Berpihak pada Murid' - dalam sebuah karya (video pendek, komik, lagu, puisi, dll) dan mempublikasikan sebagai wujud pemahaman, pemaknaan dan penghayatan yang Anda praktekan dari pemikiran filosofis Ki Hadjar Dewantara. Karya Anda menjadi sebuah demonstrasi kontekstual bagaimana pemikiran Ki Hadjar Dewantara dikembangkan dan diterapkan di kelas dan sekolah asal Anda.

Instruksi penugasan

1. Buatlah satu karya (karikatur, infografis, video pendek, komik, lagu, puisi, dll) untuk menggambarkan pemikiran filosofis KHD sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman baru yang Anda peroleh.
2. Karya itu merupakan sebuah perumpamaan yang Anda gunakan sebagai wujud kontekstual pemahaman Anda terhadap pemikiran-pemikiran KHD.

Peran Dosen/Instruktur:

1. Memberikan tantangan pemikiran kepada Mahasiswa pada demonstrasi kontekstual terhadap pemikiran KHD di kelas.
2. Memberikan pendampingan teknis dan konseptual kepada Mahasiswa dalam mengembangkan demonstrasi kontekstual pemikiran KHD di kelas.
3. Memberikan penilaian terhadap karya demonstrasi kontekstual Mahasiswa.

Tabel 2. 3 Rubrik Penilaian Demonstrasi Kontekstual Pemikiran KHD

Aspek	Kriteria Penilaian	Skala			
		1 (kurang)	2 (cukup)	3 (baik)	4 (sangat baik)
ISI	memaparkan penerapan ide/gagasan sesuai dengan pemikiran KHD	ISI yang disampaikan memenuhi 1 dari 4 kriteria	ISI yang disampaikan memenuhi 2 dari 4 kriteria	ISI yang disampaikan memenuhi 3 dari 4 kriteria	ISI yang disampaikan memenuhi 4 dari 4 kriteria
	menyampaikan alasan yang kontekstual mengenai penerapan ide/gagasan sesuai dengan pemikiran KHD				
	mendemonstrasikan hasil penerapan ide/gagasan terkait pemikiran KHD secara kontekstual				
	menyampaikan tantangan dan				



Aspek	Kriteria Penilaian	Skala			
		1 (kurang)	2 (cukup)	3 (baik)	4 (sangat baik)
	solusi penerapan pemikiran KHD sesuai dengan konteks kelas dan sekolah				
Penyampaian Materi	menggunakan kaidah Bahasa Indonesia yang tepat (SPOK)	Penyampain Materi yang disampaikan memenuhi 1 dari 4 kriteria	Penyampain Materi yang disampaikan memenuhi 2 dari 4 kriteria	Penyampain Materi yang disampaikan memenuhi 3 dari 4 kriteria	Penyampain Materi yang disampaikan memenuhi 4 dari 4 kriteria
	menyampaikan pesan secara terstruktur dan sistematis (alur materi mudah dipahami)				
	menggunakan pendukung visual dalam presentasi sebagai penguat pemaparan pemahaman				
	mendemonstrasikan diri CGP secara lugas dan kontekstual				
Komentar:					

F. Pendidikan sebagai Tuntunan

Pada Pembelajaran kali ini, Anda akan berlatih memberikan perspektif reflektif kritis berdasarkan pemahaman dan internalisasi konsep pemikiran Ki Hadjar Dewantara (KHD) dalam ruang diskusi virtual.

Diskusi di forum diskusi virtual, Instruktur memberikan penguatan pemahaman konsep pemikiran filosofis KHD untuk melatih Anda untuk lebih saksama memaknai dan menghayati pemikiran KHD dan bagaimana penerapannya pada konteks lokal sosial budaya di daerah Anda.

Pertanyaan pemantik untuk diskusi bersama Instruktur

Memulai Elaborasi Pemahaman melalui forum diskusi di ruang 'virtual', Anda diberikan pertanyaan reflektif terkait pemahaman Anda mengenai pemikiran filosofis KHD. Pertanyaan pemantik berikut dapat Anda renungkan sebelum sesi dimulai:

1. Bagaimana perwujudan '**menuntun**' yang saya lihat dalam konteks **sosial budaya** di daerah saya? Perubahan konkret apa yang dapat saya lakukan untuk mewujudkannya?
2. Mengapa Pendidikan perlu mempertimbangkan *kodrat alam* dan *kodrat zaman*?
3. Apa relevansi pemikiran KHD "*Pendidikan yang berhamba pada anak*" dengan peran saya sebagai pendidik?
4. Bagaimana gambaran proses pembelajaran yang merefleksikan (mencerminkan) pemikiran Ki Hadjar Dewantara (KHD)?



1. Pemaparan Materi dari Dosen/Instruktur

Diskusi ruang virtual/tatap muka akan dipandu oleh Dosen/Instruktur dengan tahapan sebagai berikut:

a. Presentasi Materi (25')

Dosen/Instruktur mempresentasikan materi Pemikiran Filosofis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara (KHD) selama 25 menit untuk memberikan penguatan pemahaman peserta terhadap pemikiran-pemikiran KHD.

b. Dialog dan Diskusi (45')

- 1) Instruktur memberi penguatan terhadap pertanyaan-pertanyaan Mahasiswa.
- 2) Mahasiswa berbagi pengalaman praktik baik proses pembelajaran yang merefleksikan pemikiran filosofis Pendidikan KHD,
- 3) Mahasiswa bertanya dan berdiskusi kepada Instruktur terkait pembelajaran yang diperoleh dalam ruang diskusi.

c. Refleksi dan Umpan Balik (15')

- 1) Dosen/Instruktur memberi umpan balik penguatan terhadap pemahaman mahasiswa
- 2) Refleksi pembelajaran dituliskan pada aplikasi yang disediakan oleh Dosen/Instruktur (*padlet/jamboard/lainnya*)

d. Penutup (05')

- 1) Dosen/Instruktur menutup kegiatan pembelajaran Elaborasi Pemahaman Pemikiran KHD

G. Pendidikan dan Nilai Sosial Budaya

Pada fase ini Anda diajak untuk meninjau ulang keseluruhan materi dari Pembelajaran 1 hingga Pembelajaran 6 dan membuat sebuah koneksi pemikiran dengan Mata Kuliah Perspektif Sosio Kultural dalam Pendidikan Indonesia dan membuat sebuah koneksi antar materi yang sudah Anda pelajari.

Instruksi tugas:

1. Tinjau kembali tugas individu dan kelompok yang telah dikembangkan pada fase Mulai Dari Diri, Eksplorasi Konsep, Ruang Kolaborasi dan Demonstrasi Kontekstual serta pahami materi kunci Mata Kuliah Perspektif Sosio Kultural dalam Pendidikan Indonesia.
2. Buatlah sebuah kesimpulan dan penjelasan mengenai pemikiran-pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang Anda pelajari dalam modul ini.
3. Buatlah sebuah refleksi dari pengetahuan dan pengalaman baru yang Anda peroleh dalam modul ini dan perubahan diri yang yang Anda alami dan akan Anda praktekan di sekolah dan kelas Anda.
4. Ceritakan (konstruksikan kembali) proses pembelajaran dan suasana kelas yang mencerminkan pemikiran KH Dewantara secara konkret sesuai dengan konteks lokal sosial budaya di kelas dan sekolah Anda.
5. Kesimpulan dan refleksi disajikan dalam bentuk media informasi. Format media dapat disesuaikan dengan minat dan kreativitas Anda. Contoh media yang dapat dibuat: artikel, ilustrasi, grafik, video, rekaman audio, presentasi infografis, artikel dalam blog, dan lainnya.
6. Unggah hasil kerja Anda di LMS.

Pertanyaan pemantik dalam membuat kesimpulan dan refleksi terhadap pemikiran-pemikiran Ki Hadjar Dewantara:

1. Apa yang Anda percaya tentang peserta didik dan pembelajaran di kelas sebelum Anda mempelajari topik ini?
2. Apa yang berubah dari pemikiran atau perilaku Anda setelah mempelajari topik ini?
3. Apa yang dapat segera Anda terapkan lebih baik agar kelas Anda merefleksikan pemikiran KHD?



H. Kontribusi Nyata Penerapan Dasar-Dasar Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Sebagai tahapan terakhir dari siklus pembelajaran MERDEKA, Aksi Nyata memberikan ruang bagi Mahasiswa menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam satu rangkaian modul. Aksi Nyata Anda adalah **mendokumentasikan kontribusi nyata penerapan pemikiran Ki Hadjar Dewantara di kelas dan sekolah sebagai pusat pengembangan karakter.** Pada topik ini, Aksi Nyata Anda merupakan perwujudan dari perubahan konkret dalam proses pembelajaran sesuai dengan pemikiran KHD dan konteks sosial dan budaya di daerah Anda.

Untuk mendukung pengembangan berkelanjutan, sepanjang proses penerapan ini Anda dapat melakukan refleksi, salah satunya dengan menulis jurnal refleksi. Jurnal refleksi yang ditulis secara rutin merupakan media untuk mendokumentasikan perasaan, gagasan dan pengalaman serta praktik baik yang telah dilakukan sehingga memberikan kontribusi nyata penerapan pemikiran Ki Hadjar Dewantara di kelas dan sekolah sebagai pusat pengembangan karakter. Dengan memiliki rekam jejak yang berkelanjutan seperti ini, Anda akan terdorong untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang Anda latih dan uji cobakan.

Apa saja yang dapat Anda sertakan dalam jurnal refleksi ini?

1. Perasaan selama melakukan perubahan di kelas
2. Ide atau gagasan yang timbul sepanjang proses perubahan
3. Pembelajaran dan pengalaman dalam bentuk catatan praktik baik
4. 'Foto bercerita' dari seluruh rangkaian pelaksanaan (perencanaan, penerapan dan refleksi) aksi Anda.
5. Anda juga dapat memasukkan 'testimoni' dari rekan guru dan peserta didik yang terlibat dalam proses perubahan yang Anda lakukan.

Topik 3 – Identitas Manusia Indonesia

Durasi	3 Pertemuan
Capain Pembelajaran	Setelah mempelajari topik ini, Mahasiswa mampu:
<ol style="list-style-type: none"> 1. menganalisa relasi Pendidikan dan Kebudayaan 2. menganalisis identitas manusia Indonesia 	

A. Pengantar

Salam dan Bahagia,

Memahami Identitas Manusia Indonesia menjadi sebuah refleksi penguatan bagi Mahasiswa dalam membangun perspektif kritis tentang pengembangan pendidikan Indonesia. Keberagaman kultural Indonesia menjadi kekuatan Pendidikan Indonesia untuk menjadikan nilai-nilai luhur dan akar-akar budaya setiap daerah sebagai sumber belajar dalam menguatkan identitas Manusia Indonesia.

B. Manusia Indonesia menurut Saya

Mengawali topik Identitas Manusia Indonesia, Mahasiswa memulai sebuah refleksi dengan menjawab tiga pertanyaan pemantik dibawah:

1. Menurut Anda, apa yang khas dan unik sebagai manusia Indonesia?
2. Mengapa Anda perlu mengenal manusia Indonesia dalam proses mendidik?
3. Apa yang Anda syukuri sebagai manusia Indonesia?



C. Identitas Manusia Indonesia

1. Pengantar

Kebhinekatunggalikaan menjadi kekuatan bangsa Indonesia memaknai keberagaman sosio-kultural dan nilai-nilai luhur yang ada pada setiap daerah. Akar-akar budaya merajut keberagaman untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan khas Indonesia. Pancasila menjadi perekat keberagaman nilai-nilai luhur budaya yang membentang luas dari Sabang sampai Merauke.

2. Identitas Manusia Indonesia

Dengan menggunakan metode fenomenologi atau analisis eksistensial, manusia Indonesia berarti identitas manusia yang menghayati nilai-nilai kemanusiaan khas Indonesia. Istilah kemanusiaan Indonesia dipilih mengingat tidak mudahnya mendeskripsikan apa dan siapa manusia Indonesia yang sesungguhnya. Kemanusiaan Indonesia dimaksudkan untuk menyampaikan pengertian luas dan mendalam tentang pengalaman manusia Indonesia yang terbentuk secara relasional-dialogal-historis sejak sebelum adanya Negara Republik Indonesia sampai dengan kini dan masa depan. Kemanusiaan Indonesia mencakup nilai, jiwa, hasrat, martabat, sosialitas, relasionalitas, genuitas, dialogalitas, dan berbagai tradisi manusia-manusia Indonesia dari waktu ke waktu, dari generasi ke generasi. Setidaknya ada tiga hal hakiki yang layak ditegaskan sebagai nilai kemanusiaan khas Indonesia, yakni nilai kebhinekatunggalikaan, nilai-nilai Pancasila dan religiusitas.

a. Manusia Indonesia Lahir, Hidup dan Berkembang dalam Kebhinekatunggalikaan

Di dalam pengalaman berelasi, berinteraksi, berdialog, beraktivitas, dan memperjuangkan hidupnya, orang-orang Indonesia menemukan makna keindonesiaannya yang kaya akan keragaman (kebhinekaan). Keragaman merupakan pengalaman manusia di dunia ini terutama di era global ini. Bagi orang-orang Indonesia, keragaman atau kebhinekaan merupakan salah satu struktur hakiki atau karakter keindonesiaannya yang amat khas. Keragaman

(kebhinekaan) itu merupakan pengalaman yang secara hakiki membentuk identitas keindonesiaan sejak Indonesia belum diakui sebagai sebuah Negara. Mereka yang berjuang untuk menyiapkan kemerdekaan Indonesia adalah orang-orang yang sejak semula hidup dalam pengalaman relasi dengan latar belakang perbedaan dan keragaman agama (kepercayaan), ras, suku, warna kulit, dan bahasa dalam konteks ribuan pulau, tradisi, ritual, mitos, legenda, simbolisme bangunan, hasil bumi, dan flora-fauna. Makna keragaman manusia Indonesia yang hidup dalam negara kepulauan dan beriklim tropis serta dilingkupi lautan tentu berbeda dengan makna keragaman orang-orang dari benua Afrika, Eropa dan Amerika. Selain itu, keragaman yang menjadi karakter keindonesiaan juga bersifat terbuka terhadap pemaknaan baru. Dalam perjalanan waktu, keragaman yang diterima sebagai warisan itu dihidupi dalam relasi yang dinamis sehingga membutuhkan pemaknaan baru. Artinya, makna keragaman yang menjadi karakter keindonesiaan bersifat transendental dan terbuka untuk digali maknanya melalui proses eksplorasi pengalaman lokalitas manusia Indonesia.

Bagi masyarakat Indonesia, keragaman merupakan nilai yang khas dan menjadi salah satu identitas bangsa Indonesia. Pertama, keragaman Indonesia merupakan anugerah alamiah (tanpa dirancang) yang sudah ada sejak sebelum terbentuknya negara Indonesia. Dalam arti ini keragaman merupakan kekayaan masyarakat Indonesia. Kedua, masyarakat Indonesia beragam dalam hal pengalaman hidup, budaya, bahasa, ras, suku, bahasa, kepercayaan, tradisi, dan berbagai ungkapan simbolik. Semuanya itu memuat nilai-nilai yang menjiwai dinamika hidup bersama dengan corak yang berbeda-beda. Karenanya, di dalam nilai keragaman terkandung nilai-nilai kemanusiaan yang amat kaya dan layak untuk terus digali dan dilestarikan. Dengan kata lain, keragaman merupakan nilai kemanusiaan Indonesia yang menjadi identitas bangsa dan budaya Indonesia.

Dengan menggunakan pemikiran Koentjaraningrat, budaya mempunyai tiga wujud. Wujud pertama dari budaya adalah ide, gagasan, nilai, atau norma yang dihidupi di tengah konteks masyarakat. Wujud kedua adalah berbagai aktivitas atau pola tindakan manusia di tengah masyarakat. Yang ketiga adalah benda-benda bernilai yang dihasilkan oleh aktivitas manusia atau disebut juga *artifact*. Wujud pertama berciri abstrak atau spiritual. Artinya, disebut wujud abstrak atau spiritual karena memang tidak kasat mata. Meski demikian, ide-ide, gagasan atau



nilai-nilai itu memberi pengaruh dan mendorong kehidupan dan aktivitas manusia di tengah masyarakat yang secara kontinyu sehingga membentuk adat kebiasaan. Tindakan atau aktivitas manusia dalam memperjuangkan nilai-nilai di dalam kebersamaan masyarakat akhirnya membentuk sistem sosial atau sebuah pola perilaku yang mentradisi dan bisa menghasilkan wujud fisik budaya atau *artifact* yang bernilai luhur. Dengan demikian, sistem nilai, sistem sosial dan hasil karya manusia yang bernilai luhur merupakan satu kesatuan yang ketiganya merupakan wujud budaya.

Koentjaraningrat menambahkan penjelasannya bahwa budaya juga memuat tujuh unsur penting, yakni bahasa, kesenian, sistem religi, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, dan sistem ilmu pengetahuan. Baginya, ketujuh unsur kebudayaan ini bersifat universal karena ditemukan di setiap masyarakat. Hal-hal yang disebutkan oleh Koentjaraningrat ditegaskan oleh Battista Mondin. Bagi Mondin, budaya merupakan kesatuan dari empat pilar penting, yakni nilai-nilai, bahasa, adat-istiadat atau tradisi, dan teknik pengungkapan dalam perilaku manusia. Pemikiran Koentjaraningrat dan Battista Mondin memperjelas dan membantu penegasan secara rinci apa yang dimaksud dengan keragaman sebagai nilai yang menunjukkan identitas dan jiwa budaya bangsa Indonesia.

b. Manusia Indonesia sebagai Manusia Pancasila

Menilik sejarahnya, keberadaan manusia Indonesia sebagai bangsa yang akan merdeka membutuhkan fondasi filosofis sebagai penegas identitasnya. Fondasi filosofis memuat jiwa bangsa, cita-cita luhur bangsa, rasa-perasaan sebagai bangsa, dan nilai-nilai hidup berbangsa. Mencari fondasi hidup berbangsa sudah menjadi pergulatan Ir. Soekarno sejak tahun 1925. Dalam imajinasi dan cita-cita menggapai kemerdekaan Indonesia, Soekarno sudah menggumuli nilai-nilai budaya yang sudah dihidupi oleh masyarakat nusantara yang akan dijadikan sebagai ideologi bangsa. Dengan demikian, tujuan perumusan Pancasila adalah untuk menemukan perekat dan penyatuan hidup berbangsa bagi segala suku dan bangsa di nusantara ini. Dengan menggali nilai-nilai luhur yang sudah dihidupi masyarakat di kepulauan nusantara, Soekarno menjadikan Pancasila sebagai identitas bangsa Indonesia dan sekaligus manusia Indonesia. Segala segala kekayaan melingkupi masyarakat Indonesia yang berbhineka di kristalisasi dalam

Pancasila. Karenanya, pancasila berisi “djiwa bangsa Indonesia”. Pancasila merupakan intisari yang merangkum nilai-nilai, jiwa dan semangat yang dihidupi oleh orang-orang Indonesia yang selalu menjunjung tinggi nilai gotong-royong. Hal ini juga ditegaskan oleh Ki Hajar Dewantara.

Menghargai dan memberi ruang kepada setiap warga dan bangsa untuk memberikan sumbangan bagi kebersamaan dalam membangun dunia merupakan wujud penghayatan nilai-nilai Pancasila. Setiap warga masyarakat saling membutuhkan satu sama lain dalam kebersamaan sebagai makhluk sosial. Rukun dan damai merupakan kebutuhan setiap pribadi di dalam hidup bersama di tengah dunia. Terciptanya hidup harmonis dan damai menjadi tanggungjawab setiap pribadi dalam kebersamaan yang mempertebal rasa aman dan syukur setiap pribadi sebagai warga masyarakat. Sila-sila Pancasila memuat imperative etis untuk hidup bersatu, bertanggungjawab, bekerjasama, hidup adil dan bermusyawarah (bergotong-royong) untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap pribadi dan bersama dalam segala dimensinya. Dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup, keseimbangan dinamis antara hak dan kewajiban setiap warga perlu mendapatkan tempat untuk mewujudkannya. Lebih dari itu, dalam konteks pendidikan Indonesia, seperti yang ditegaskan oleh Ki Hajar Dewantara, pengenalan terhadap para siswa dan dialog edukatif untuk menumbuhkan karakter lebih dari sekedar mengembangkan kemampuan intelektual dalam semangat kompetisi individualism.

c. Manusia Indonesia sebagai Manusia Religius

Religiusitas merupakan salah satu aspek insani berupa getar hati dan kualitas manusia yang mendorong bertumbuhnya sikap atau kecenderungan hidup yang bernilai. Religiusitas merupakan hal yang mendasar atau esensial dalam hidup manusia. Dalam pengertian lain, religiusitas merupakan daya-daya insani yang bersifat batiniah yang ada di dalam kedalaman hati. Religiositas merupakan “ibu dari cinta kepada kebenaran, kesukaan pada gejala yang wajar, sederhana, jujur dan sejati”.

Religiositas merupakan inti dan daya agama. Bisa diumpamakan kalau agama adalah bunga yang indah, religiusitas merupakan sari bunga yang terletak di



dalam jantung bunga itu. Agama atau *religion* (Latin: *religio, re-legere*) merupakan model kehidupan yang ditandai oleh ikatan atau keterhubungan praksis kehidupan doa-ritual, komunitas persaudaraan, dan tindakan amal kasih. Dengan demikian, religiusitas dan agama (*religion*) merupakan dua sisi dari model kehidupan yang menyatukan aspek empiris dan meta empiris atau menyatukan dua sisi insani, yakni sisi jasmaniah dan rohaniah. Ketika agama tidak didasari oleh kualitas batin atau religiositas, ia kehilangan daya dan akan menjadi sekedar kegiatan sosial-politik tanpa visi kemanusiaan yang utuh. Sementara religiusitas tanpa agama akan menjadi gerakan karismatik yang tidak bisa dijamin kelestarian dan keberlanjutannya.

Secara geografis, Indonesia merupakan bagian dari Asia yang menjadi tempat lahir dan berkembangnya agama-agama besar dan etika. Salah satu karakter khas masyarakat Asia adalah kedalaman dan kekayaan religiositas yang memberi pengaruh besar pada praksis kehidupan. Hidup berkomunitas yang harmonis lebih dipentingkan dibandingkan kepentingan individual. Komunitas-komunitas memiliki tradisi kepercayaan dan ritual yang khas. Dalam bidang politik, religiositas memberi pengaruh besar pada model dan praksis kepemimpinan. Religiositas juga berpengaruh terhadap praksis hidup masyarakat dan pendidikan dalam keluarga dan masyarakat, terutama di daerah-daerah yang belum didominasi oleh perkembangan modernitas dan industri. Religiositas berpengaruh dalam memahami arti dan menghayati makna kesejahteraan.

Masyarakat Indonesia pada khususnya dan Asia pada umumnya menghayati hidup sebagai peziarahan menuju pada tujuan. Agama-agama besar di Asia mengajarkan tentang hidup sebagai berziarah. Setiap tahun ada jutaan umat muslim mengadakan ziarah ke tanah suci Mekah. Jutaan umat Kristiani mengadakan ziarah ke tempat-tempat suci. Umat Hindu juga mengenal ziarah. Umat Budha pun demikian juga. Di masyarakat Jawa ada tradisi ziarah kubur. Berziarah merupakan kegiatan yang didorong gerakan batin dan pilihan dari dalam hati. Ziarah merupakan gerakan spiritual kosmik yang bertolak dari kesadaran diri untuk membarui hidup, meninggalkan hal-hal negatif di masa lalu, menimba semangat baru untuk membangun hidup lebih baik di masa depan. Ziarah merupakan lambang dari perjalanan hidup manusia yang terus menerus perlu memahami jati dirinya, relasinya dengan Tuhan, dan keterbukaan untuk

mengalami bantuan serta bimbingan-Nya demi kehidupan yang lebih baik dan sejahtera.

Kesadaran manusia sebagai peziarah secara simbolik diekspresikan dalam berbagai tarian tradisional dan upacara adat. Upacara Nyadran dan Labuhan merupakan bentuk konkrit dari perayaan adat yang mengungkapkan keyakinan manusia bahwa hidup adalah peziarahan. Kegiatan berziarah dan upacara adat ziarah mengungkapkan keyakinan bahwa Tuhan adalah penguasa hidup manusia dan alam semesta. Dalam perayaan adat yang mengungkapkan keyakinan pentingnya pembaharuan hidup dalam peziarahan hidup secara jelas diungkapkan pula tanggung jawab manusia untuk menjaga kelestarian alam. Keselamatan manusia ditandai oleh relasi harmonis manusia dengan Allah dan alam semesta. Keyakinan ini juga menjadi salah satu inti yang diimani para pemeluk agama-agama besar. Dengan melaksanakan upacara tradisional atau kearifan lokal yang mengekspresikan keyakinan akan peziarahan hidup, para pemeluk agama yang berbeda mendapatkan ruang untuk berdialog dan membarui relasi serta komitmennya untuk melestarikan persaudaraan dan pelestarian alam.

Dapat dikatakan bahwa banyak agama asli dan agama besar di Asia menempatkan ziarah sebagai salah satu spiritualitas yang penting. Ziarah merupakan sikap religius yang berkarakter relasional dan dinamis. Setiap manusia merupakan peziarah. Ia berasal dari Sang Pencipta dan menuju pada Sang Pencipta. Spiritualitas ziarah yang dinamis menjadi titik temu berbagai penganut agama yang berbeda untuk membangun kehidupan bersama yang harmonis, adil dan bersaudara sehingga bisa saling membantu dalam menjalani peziarahan hidup dengan damai dan bahagia. Relasi dan dialog antar pemeluk agama yang berbeda dan antar umat manusia sebagai peziarah semakin berkualitas ketika dalam peziarahan hidup ini setiap pribadi sungguh menghayati tanggung jawabnya untuk melestarikan alam dan menjaga harmoni. Dalam dialog juga dibangun kesadaran dan tanggung jawab untuk mewujudkan keadilan dan kesadaran sebagai bagian dari komunitas umat manusia sebagai ciptaan Tuhan yang sama.



Religiositas yang bertumbuh atas dasar pengalaman relasi manusia dengan Allah, dengan alam duniawi dan melalui alam duniawi, menumbuhkan sikap-sikap religius. Pemeluk agama apapun adalah makhluk Tuhan yang hidup dan bertanggungjawab untuk mengembangkan kualitas hidup bersama di tengah semesta ini. Oleh karena itu, setiap pemeluk agama mestinya memiliki sikap-sikap insani yang meliputi sebelas hal.

- 1) Mengakui Kemahakuasaan dan kedaulatan mutlak Tuhan serta meyakini tanggung jawab manusia untuk mengembangkan diri secara aktif dan dinamis dalam kesatuan dengan alam sekitar.
- 2) Meyakini bahwa hidup merupakan tugas mulia dan panggilan penuh cinta kasih dari Tuhan Yang Maha arif dan Pengasih. Hidup bukan sebagai fakta statis dan nasib yang tidak bisa diubah.
- 3) Melihat manusia dalam kesatuan dengan sesama dan seluruh alam semesta yang dianugerahi rahmat kemerdekaan untuk memelihara dan melestarikannya secara kreatif serta menggunakan alam untuk tujuan yang mulia demi mencapai Sang Pencipta.
- 4) Melihat alam semesta sebagai sahabat yang membantu manusia untuk hidup bermartabat dan mencintai Sang Pencipta.
- 5) Melihat sejarah hidup manusia sebagai suatu proses dari Tuhan dan demi perkembangan ke arah tujuan pemenuhan janji Tuhan yang Mahabaik
- 6) Peka terhadap segala yang terjadi di alam semesta dan inti kehidupannya. Dengan demikian manusia semakin menjunjung tinggi hal-hal yang agung dan sekaligus menghargai yang kecil dan remeh sebagai bagian dari proses hidup manusia di tengah alam semesta ini menuju pada Sang Pencipta.
- 7) Memiliki tanggung jawab terhadap hidup pribadi dan bersama, teguh pada prinsip (tidak mudah terbawa arus), menyadari keterbatasan diri dan memahami sesama serta peduli pada mereka yang lemah.
- 8) Berjuang untuk membangun hidup sejahtera dengan segala bakat yang dimiliki (eksplorer sejati) namun menyadari bahwa segala yang diupayakan serta hal-hal material sifatnya sementara dalam proses mengalami Allah yang mengatasi ruang dan waktu (mistikus).

- 9) Memiliki belarasa dengan sesama dan bertanggungjawab terhadap kehidupan bersama.
- 10) Mengakui adanya hidup fana dan baka dengan mengakui Tuhan yang Maha rahim terlibat dalam hidup fana maupun baka.
- 11) Menghayati hidup secara integral (utuh) di dalam kefanaan yang berhubungan dengan kebakaan.

Sikap religious kosmik atau spiritualitas kosmik mestinya menjadi jiwa dalam mengembangkan visi kemanusiaan Indonesia. Spiritualitas kosmis merupakan titik tolak dan titik temu berdialog untuk mencari jalan-jalan bersama mengembangkan hidup bersama yang integral dan ekologis secara dinamis dan kontinyu dalam keragaman budaya Indonesia. Visi ini mestinya menjadi dasar untuk menata bidang politik, ekonomi, pendidikan dan berbagai kebijakan publik. Karenanya, manusia Indonesia mestinya mewujudkan dirinya sebagai pribadi-pribadi yang menghidupi nilai keragaman, berjiwa Pancasila dan mewujudkan spiritualitas kosmik.

3. Pendidikan Indonesia

Pendidikan dalam konteks Indonesia terjadi dalam relasi kesalingan, bukan rivalitas. Pendidikan terjadi dalam kerjasama bukan saling mengalahkan dan mengungguli. Pendidikan merupakan ruang untuk menghargai pengalaman (relasional-dialogal subjek-objek), bukan sekedar mentransfer informasi, menolong yang lemah, bukan mengeksploitasi. Pendidikan dalam bingkai keindonesiaan merupakan penegasan kesederajatan martabat manusia Indonesia untuk mengikis dominasi mayoritas pada minoritas dan berbagai bentuk gerakan yang memecah persatuan bangsa.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multi budaya, bahasa, agama, keyakinan, etnis, suku, dan kearifan lokal, pendidikan mempunyai peran penting dalam melestarikan keragaman, menjaga kesatuan, memelihara keharmonisan, dan mengembangkan kualitas keindonesiaan. Pendidikan berperan penting untuk membangun paradigma berpikir, bersikap, dan berperilaku sebagai bangsa Indonesia. Dalam konteks keragaman Indonesia, pendidikan yang bercorak seragam bertentangan dengan konteks. Akan tetapi, Indonesia juga



membutuhkan suatu pola umum yang bisa menyatukan. Dengan demikian, paradigma pendidikan itu sendiri yang mestinya menyatukan semuanya. Sebagai contoh, paradigma pluralisme, dirasa kurang cocok untuk Indonesia yang sangat kaya dan dinamis dalam relasi keragaman. Pluralisme memberikan peluang untuk mengakui perbedaan atas keragaman namun kurang memberi ruang pada relasi-dialogal atas realitas keragaman tersebut. Pluralisme lebih menekankan kesatuan pasif dalam keragaman dan cenderung membuka peluang untuk masing-masing komponen untuk sekedar tidak saling mengganggu. Akibatnya, kebenaran dilihat sebagai sesuatu yang relatif dan atau kelompok besar mendominasi yang kecil sehingga sulit menemukan titik temu yang mendinamisir transformasi hidup bersama. Paradigma inilah menjadi dasar pendidikan agama di sekolah-sekolah sampai saat ini.

Kalau mau mengembangkan kesatuan dalam dialog yang dinamis dalam masyarakat, paradigma transformasi masyarakat berdialog menjadi salah satu alternatif. Dalam paradigma ini, kekayaan hidup dan dialog yang terjadi di dalam masyarakat menjadi titik tolak perkembangan masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal atau nilai-nilai religius lokal menjadi titik tolak pendorong pendidikan transformatif masyarakat itu sendiri. Paradigma transformatif masyarakat berdialog menjadi dasar untuk mengembangkan pendidikan transformatif yang menyatukan, mendinamisir dan mentransformasi masyarakat dalam konteks keragaman seperti Indonesia. Inilah dasar pentingnya mengembangkan pendidikan religiusitas yang menjadi dasar untuk pengembangan pribadi-pribadi yang demokratis, menghargai keragaman, membangun ruang keterlibatan aktif masing-masing anggota masyarakat. Pendidikan religiusitas penting untuk memberi dasar spiritualitas dan humanisme karena demokrasi sendiri tidak pernah mempunyai pengertian tunggal.

Salah satu warisan masyarakat Asia dan Indonesia adalah kecerdasan (kejeniusan) religius. Agama-agama dan budaya-budaya Asia mewariskan sebuah visi hidup integral dan dinamis. Proses hidup manusia merupakan manifestasi (perwujudan) relasi timbal balik dan integral antara dirinya dengan sesama, alam dan Tuhan. Segala peristiwa hidup dipengaruhi oleh alam dan Tuhan serta berpengaruh pada alam dan keutuhan kehidupan. Visi kosmik yang integral mempunyai implikasi pada hidup secara luas, termasuk dalam memahami

pendidikan. Hidup adalah peziarahan yang bermakna edukatif. Pendidikan terjadi di dalam praksis hidup bermasyarakat dengan segala penghayatan warisan tradisi. Keluarga dan masyarakat merupakan tempat pendidikan terpenting. Pengelolaan pendidikan formal mestinya ditarik dari visi kosmik kehidupan.

Penghayatan tradisi merupakan salah satu model pendidikan kosmik. Sebagai salah satu contoh pendidikan lewat tradisi adalah upacara labuhan. Dalam kearifan lokal, terutama dalam fenomena labuhan Gunung Merapi, dinyatakan bahwa kualitas hidup bersama (keadaban publik) ditentukan oleh relasi manusia-alam gaib dan alam semesta. Hidup manusia tidak bisa diatur sendiri berdasarkan relasi dengan pemerintah atau pemilik modal (kekayaan) ekonomis belaka. Dalam tradisi labuhan terungkap keyakinan bahwa Tuhan berperan penting dalam menentukan nasib manusia. Alam semesta adalah tanda berkah yang selalu memberikan apa yang menjadi kebutuhan manusia secara berlimpah. Fenomena letusan Gunung Merapi bukan dilihat sebagai musibah melainkan siklus alam yang selalu memberikan berkah berupa pasir dan kesuburan alam. Maka, labuhan bukan untuk menghentikan letusan Gunung Merapi melainkan doa syukur kepada TYME atas segala anugerah alam disertai permohonan agar letusan tidak menghancurkan hidup manusia. Dalam kerangka pikir ini, kita dapat memahami bahwa masyarakat di sekitar Gunung Merapi sulit untuk diminta bertransmigrasi. Ada ungkapan “di lereng gunung ada bahaya letusan. Di pantai, ada bahaya tsunami. Di darat ada bahaya puting beliung. Hidup manusia ada di tangan Tuhan Yang Mahakuasa”. Dalam kerangka kearifan lokal ini, kesejahteraan diyakini berasal dari Tuhan yang layak disyukuri. Mbah Marijan yang menjadi juru kunci Gunung Merapi merepresentasikan paham kesejahteraan masyarakat di lereng merapi. Ia selalu memperkenalkan kepada tamu-tamunya sebagai orang bodoh dan menjelaskan kepada para tamu: “Kalau orang pintar, diberi satu akan minta dua. Tapi kalau orang bodoh, diberi satu akan disyukuri”. Ungkapan itu menjelaskan bahwa paham kesejahteraan berkarakter kosmik dan integral.

Labuhan Gunung Merapi berkaitan dengan penghayatan religiositas masyarakat Kerajaan Mataram–Yogyakarta. Labuhan merupakan ungkapan keyakinan akan keterjalinan hidup manusia dengan sesama, TYME (alam gaib) dan alam semesta. Relasi intensif manusia-TYME-alam (tiga serangkai) menentukan kualitas keadaban manusia.



Secara historis, tradisi labuhan gunung Merapi diwariskan oleh Panembahan Senopati, Raja Mataram yang pertama. Labuhan Gunung dilakukan di penghujung Bulan Rajab. Begitu labuhan Parangkusumo usai, rangkaian acara pembuka labuhan Merapi pun dimulai. Pawai iring-iringan prajurit keraton, ulama, bangsawan, dan pemain gamelan dari pelataran Bebung menuju rumah juru kunci di Kinahrejo, diikuti dengan perebutan sesaji – hasil kebun penduduk setempat seperti sayur, buah, nasi lengkap dengan lauk dan ayam panggang – dan kesenian jathilan.

Awalnya, labuhan merupakan tanda syukur Senopati dan penghormatan kepada Ratu Laut Kidul dan Penguasa Merapi atas bantuan mereka mendirikan Kerajaan Mataram. Kemudian, perayaan ini menjadi peringatan atas jasa rakyat kecil yang membantu Senopati membuka Alas Mentaok, cikal bakal Kerajaan Mataram. Upacara adat ini juga merupakan bentuk penghormatan kepada alam, Gunung Merapi yang telah menjadi sumber penghidupan mereka (pasir dan alam subur sebagai tanda berkah).

Dalam etika publik, pengembangan keadaban publik ditentukan oleh peran tiga kekuatan negara, masyarakat pasar dan masyarakat warga (yang cenderung berciri administratif-statistik). Relasi ketiganya berciri regulatif-komplementer-distributif. Labuhan merupakan penghayatan terhadap nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Dalam kearifan lokal labuhan, keadaban publik dibangun berdasarkan relasi 3 poros, yakni manusia-dunia gaib (Tuhan)-alam. Relasi itu berciri rekonsiliatif-kerakyatan-simbolik/religius.

Sejarah membuktikan bahwa keadaban publik yang hanya dibangun berdasarkan kekuatan manusia (antroposentrisme) menghasilkan peradaban manusia yang miskin, dangkal dan kacau. Keadaban yang berciri ekonomis belaka tanpa mengindahkan aspek ekologis terbukti menghadirkan bencana. Itulah yang terjadi dalam era Orba dan dalam kadar tertentu terjadi hingga kini. Penghancuran hutan dengan dalih pengembangan ekonomi terjadi secara membabi buta. Perkebunan kelapa sawit adalah contohnya. Bahaya kekeringan mengancam hutan yang telah beralih menjadi perkebunan kelapa sawit. Manusia menghancurkan sesama dengan kasat mata terjadi dalam masyarakat pasar yang menganut semangat persaingan.

Kearifan lokal yang terkandung dalam labuhan Merapi merupakan salah satu model mengatur hidup bersama yang sudah dihayati bangsa Indonesia secara berabad-abad. Keadaban publik sebagaimana dicita-citakan oleh sila ke-2 dari Pancasila. Kemanusiaan Indonesia dihayati dan dikembangkan dalam relasi intensif dengan sesama dari berbagai latar belakang SARA yang berbeda, dalam keragaman alam dan keyakinan akan TYME.

Keadaban publik yang berkualitas memuat beberapa aspek penting. Pertama, menjunjung tinggi perjuangan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur dan dilaksanakan secara kontinyu. Kedua, solidaritas antar warga (kerakyatan) dibangun dan dikembangkan. Ketiga, penghargaan terhadap alam selalu terjaga. Keempat, manusia selalu ada dalam relasi dengan Tuhan. Kelima, relasi antar manusia-Tuhan-alam selalu diperbarui (rekonsiliatif). Dalam kultur Jawa, hidup manusia dengan segala tindakannya (*laku*) peziarahan hidup bersifat etis-eudaimonistik. Artinya, hidup manusia berproses dalam mewujudkan kebaikan demi kebahagiaan.

Lalu bagaimana dengan pendidikan formal? Semestinya pendidikan dirancang berdasarkan visi spiritualitas kosmik. Implikasinya, keluarga, masyarakat, alam dan sekolah bersifat organis dan sinergis. Pembelajaran bersifat dialogis dan mengintegrasikan aspek informatif, formatif dan transformatif. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, mengenal kearifan lokal, nilai-nilai Pancasila dan spiritualitas kosmik lebih mendasar daripada pelajaran agama. Kontak dengan alam, masyarakat dan peziarahan merupakan unsur sangat penting.

Dalam visi spiritualitas kosmik, manusia adalah peziarah yang berkembang secara dinamis dan integral. Perkembangan itu berkarakter integral, yaitu kesatuan aspek batiniah-jasmaniah. Daya batin (religiositas) terungkap dalam sikap dan perilaku manusiawi. Hidup manusia merupakan kesatuan dari religiusitas-sikap religius-tindakan religius. Manusia berkembang secara integral dalam arti bahwa manusia berkembang dalam relasi timbal balik dengan sesama-Tuhan dan alam.

Memahami manusia sebagai peziarah berarti menempatkan manusia sebagai pembelajar sepanjang hayat. Perkembangan setiap pribadi mempunyai pengaruh terhadap masyarakat dan alam semesta. Suatu proses pendidikan selalu mempunyai implikasi bagi kehidupan relasi setiap pribadi dengan sesama dan



lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, perkembangan dan transformasi yang terjadi dalam proses pendidikan merangkum peningkatan kualitas budaya, sosial, dan ekologis.

Pendidikan tidak cukup hanya membantu untuk memahami keragaman. Pendidikan adalah proses untuk melestarikan keragaman, menemukan nilai-nilai yang menyatukan keragaman, dan melawan segala bentuk yang merongrong kesatuan. Karenanya, pendidikan mesti menjadi praksis hidup bersama yang saling peduli, mengasahi, menghargai dan bukan saling mengalahkan dalam semangat kompetisi.

D. Manusia Indonesia menurut Kami

Ruang Kolaborasi memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi Identitas Manusia Indonesia dalam kelompok kecil (4 hingga 5 orang per kelompok dan disesuaikan dengan jumlah mahasiswa). Mahasiswa membuat sebuah rumusan tentang identitas manusia Indonesia dari perspektif keberagaman nilai-nilai luhur yang ada. Rumusan ini dapat mengacu pada nilai-nilai sosio-kultural pada pembahasan Topik II. Beberapa pertanyaan pemantik dibawah dapat memberikan panduan dalam membuat rumusan identitas manusia Indonesia:

1. Apa yang saya ketahui tentang identitas manusia Indonesia dalam keberagaman nilai-nilai luhur yang ada?
2. Mengapa kekuatan nilai-nilai luhur identitas manusia Indonesia menjadi bagian penting dalam konteks pendidikan nasional?
3. Bagaimana rumusan tentang identitas manusia Indonesia menjadi sebuah landasan kuat implementasi pendidikan di Indonesia?

E. Kontekstualisasi Manusia Indonesia

Mahasiswa membuat sebuah Demonstrasi Kontekstual untuk memberikan gambaran yang kontekstual tentang identitas manusia Indonesia dengan media visual atau audio. Media visual dapat berupa video pendek, infografis, poster, karikatur atau komik atau menggunakan *podcast* untuk menjelaskan hasil rumusan tentang identitas manusia Indonesia.

F. Pemahaman tentang Manusia Indonesia

Pada Pembelajaran kali ini, Anda akan berlatih memberikan perspektif reflektif kritis berdasarkan pemahaman dan internalisasi tentang identitas manusia Indonesia dalam ruang diskusi virtual (non-virtual)

Diskusi di forum diskusi virtual (non virtual), Dosen/Instruktur memberikan penguatan pemahaman tentang identitas manusia Indonesia..

1. Pertanyaan pemantik untuk diskusi bersama Instruktur

Memulai Elaborasi Pemahaman melalui forum diskusi di ruang virtual (non-virtual), Anda diberikan pertanyaan reflektif terkait pemahaman Anda tentang identitas manusia Indonesia. Pertanyaan pemantik berikut dapat Anda renungkan sebelum sesi dimulai:

- a. Apa yang khas dan unik sebagai manusia Indonesia?
- b. Apa yang saya syukuri sebagai manusia Indonesia?
- c. Mengapa penting memahami keunikan identitas manusia Indonesia dalam mengembangkan pendidikan Indonesia?
- d. Bagaimana identitas manusia Indonesia menjadi sebuah landasan mengimplementasi pendidikan nasional?

2. Pemaparan Materi dari Dosen/Instruktur

Diskusi ruang virtual/tatap muka akan dipandu oleh Dosen/Instruktur dengan tahapan sebagai berikut:



a. Presentasi Materi (25')

Dosen/Instruktur mempresentasikan materi tentang identitas manusia indonesia

b. Dialog dan Diskusi (45')

- 1) Instruktur memberi penguatan terhadap pertanyaan-pertanyaan Mahasiswa.
- 2) Mahasiswa berbagi pengalaman praktik baik dalam proses mengenal identitas dirinya sebagai manusia indonesia
- 3) Mahasiswa bertanya dan berdiskusi kepada Dosen/Instruktur terkait pembelajaran yang diperoleh dalam ruang diskusi.

c. Refleksi dan Umpan Balik (15')

- 1) Dosen/Instruktur memberi umpan balik penguatan terhadap pemahaman mahasiswa
- 2) Refleksi pembelajaran dituliskan pada aplikasi yang disediakan oleh Dosen/Instruktur (*padlet/jamboard/lainnya*)

d. Penutup (05')

- 1) Dosen/Instruktur menutup kegiatan pembelajaran Elaborasi Pemahaman tentang identitas manusia indonesia

G. Manusia Indonesia dari Perspektif yang Beragam

Mahasiswa membuat sebuah kesimpulan dan pesan kunci dengan mengaitkan pemahaman dari Topik III dengan Topik I dan Topik II. Se jauh mana topik tentang identitas manusia Indonesia menjadi sebuah pemahaman yang berkesinambungan dalam proses belajar. Mahasiswa membangun perspektif kritis dengan mengacu pada Mata Kuliah Sosio-Kultural dan Mata Kuliah Psikologi Perkembangan untuk melihat bagaimana latar belakang sosial budaya dan pola asuh serta Mata Kuliah Pendidikan di Daerah Khusus.

H. Manusia Indonesia bagi Saya

Mahasiswa membuat sebuah tulisan reflektif dalam bentuk artikel atau jurnal untuk menguatkan pemahaman tentang identitas manusia Indonesia dengan mengacu pada panduan berikut:

1. Mahasiswa mengobservasi secara kritis tanda dan simbol yang ada di ekosistem sekolah dan proses pembelajaran tentang penghargaan dan penghayatan terhadap kebhinekatunggalikaan;
2. Mahasiswa menuliskan secara kritis bagaimana penghayatan nilai-nilai Pancasila yang ada di sekolah menguatkan identitas manusia Indonesia.



Topik 4 – Pancasila Sebagai Fondasi Pendidikan Indonesia

Durasi	3 Pertemuan
Capain Pembelajaran	Setelah mempelajari topik ini, Mahasiswa mampu:
<ol style="list-style-type: none">1. Menelaah nilai-nilai Pancasila sebagai Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia2. Menelaah Profil Pelajar Pancasila dan perwujudannya pada Pendidikan yang Berpihak pada Murid dalam Pendidikan Abad ke-21	

A. Pengantar

Salam dan Bahagia,

Pembahasan pada Topik IV memberikan perspektif kepada Mahasiswa tentang Pancasila sebagai Fondasi Pendidikan Indonesia. Nilai-nilai Pancasila merupakan entitas dan identitas Bangsa Indonesia serta Profil Pelajar Pancasila (PPP) menguatkan konsep berpikir Mahasiswa dalam mewujudkan pendidikan yang berpihak pada peserta didik dan memerdekakan murid dalam Pendidikan Abad ke-21.

B. Pancasila dan Profil Pelajar Pancasila menurut Saya

Mengawali topik Pancasila sebagai Fondasi Pendidikan Indonesia, Mahasiswa memulai sebuah refleksi dengan menjawab tiga pertanyaan pemantik dibawah:

1. Apa yang Anda ketahui tentang Pancasila sebagai entitas dan identitas Bangsa Indonesia?
2. Apa yang Anda ketahui tentang Profil Pelajar Pancasila (PPP)?
3. Bagaimana menjadikan Pancasila sebagai fondasi pendidikan Indonesia?

C. Pancasila Sebagai Fondasi Pendidikan Indonesia

1. Pendahuluan

Pancasila menjadi entitas dan identitas bangsa Indonesia dalam kebhinekaan dalam setiap latar belakang kehidupan sosial-budaya, ekonomi dan agama. Profil Pelajar Pancasila yaitu Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia; Berkebinekaan Global; Gotong Royong; Kreatif; Bernalar Kritis dan Mandiri menjadi profil lulusan pelajar dalam pendidikan Indonesia. Pada topik ini, Mahasiswa secara mendalam merefleksikan hadirnya Pancasila sebagai fondasi pendidikan Indonesia.

2. Pancasila sebagai Fondasi Pendidikan Indonesia

a. Pendidikan demi Kesatuan Bangsa

Salah satu karakter bangsa Indonesia adalah kebhinekaan (diversity) dalam suku, ras, agama dan budaya. Masyarakat Indonesia hidup tersebar di wilayah Indonesia yang terdiri ribuan pulau, suku, dan wilayah yang dikelilingi laut. Ada lebih dari 740 bahasa daerah di Indonesia. Kesadaran multikultural-religius menjadi titik pijak dan bagian dari proses pengembangan hidup bersama di Indonesia (Eliharni, 2016). Artinya, nilai-nilai kemanusiaan Indonesia bertumbuh di dalam hati warga Indonesia yang hidup dalam kebhinekatunggalikaan yang kaya dengan nilai-nilai religius.

Setiap orang Indonesia lahir dan bertumbuh di dalam pengalaman dan pergulatan hidup bersama di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural-religius. Dalam perspektif fenomenologi, identitas orang Indonesia berakar dan berkembang dalam pengalaman berada di dalam dunia dan berada bersama orang lain yang memiliki latar belakang budaya, agama dan suku yang berbeda (Heidegger, 1962). Untuk menjadi bangsa yang tetap bersatu dan berkembang, ada kebutuhan untuk selalu melestarikan kemajemukan, menjaga persatuan, menumbuhkan persaudaraan, menguatkan kesetiakawanan dan menegaskan identitas bangsa yang majemuk. Setiap warga Indonesia berperan dalam menjaga dan



mengembangkan nilai-nilai, jiwa, hasrat, martabat, sosialitas, relasionalitas, genuitas, dan dialogalitas demi keutuhan dan penegasan identitas bangsa.

Di satu sisi, keragaman budaya, suku, ras, religiusitas dan agama merupakan kekayaan yang membentuk identitas Indonesia. Di sisi lain, perbedaan suku, ras, agama dan budaya berpotensi menimbulkan konflik sosial. Sudah sering konflik sosial pecah dipicu oleh sentiment perbedaan. Karenanya, seluruh elemen hidup berbangsa memiliki peran dan tanggungjawab untuk menjaga kesatuan dalam perbedaan atau kebhinekatunggalikaan (*unity in diversity*) sebagai identitas kultural dan politik bangsa (Pedersen, 2016). Tantangan selanjutnya adalah dinamika menegaskan kebhinekatunggalikaan menjadi identitas moral atau karakter setiap warga Indonesia. Kesadaran akan kesamaan nilai-nilai moral yang berakar dari keyakinan agama yang berbeda-beda merupakan jembatan untuk membangun kehidupan bersama yang adil, bersaudara, berbelarasa dan damai (Kusuma & Susilo, 2020).

Menjaga kesatuan, melestarikan kemajemukan, meningkatkan persaudaraan dan mengakarkan jiwa kesetiakawanan perlu ditanamkan di dalam keluarga dan proses pendidikan seumur hidup secara formal dan informal. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang kaya dengan nilai-nilai religius, pendidikan agama di keluarga, sekolah dan masyarakat memiliki peran penting dan perlu dijalankan dalam semangat kerjasama yang sinergis. Dalam konteks masyarakat Indonesia, pendidikan agama merupakan bagian penting dari pendidikan masyarakat yang memiliki peran strategis untuk menegaskan identitas Indonesia sebagai bangsa yang bersatu di dalam kebhinekaan budaya dan religiusitas. Pendidikan memiliki di dalam keluarga, masyarakat dan sekolah memiliki peran strategis untuk melestarikan kesatuan bangsa dan mencegah perpecahan dan konflik horizontal. Untuk melestarikan kesatuan dalam kebhinekaan budaya, agama dan kepercayaan, hidup toleran saja tidak cukup dan kurang efektif untuk menjaga kehidupan bersama yang harmonis, adil dan damai (HPW, 2014).

Nilai-nilai budaya dan religious itu diartikulasikan dalam lima sila atau Pancasila sebagai dasar Negara. Nilai-nilai Pancasila merupakan landasan kehidupan bangsa yang menempatkan penghormatan kepada Allah sebagai pilar penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Meskipun Indonesia bukan Negara agama

dan bukan juga negara sekuler, namun keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa merupakan jiwa kehidupan setiap warga Indonesia (Nuryanto, 2014). Karenanya, pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan manusia Indonesia yang memiliki tanggung jawab untuk melestarikan dan mengembangkan identitas bangsa Indonesia.

Pendidikan agama ditetapkan oleh Undang-undang sebagai kewajiban yang diberikan di semua sekolah. Pendidikan agama juga dilaksanakan di keluarga dan masyarakat. Akan tetapi, pendidikan agama di keluarga, sekolah dan masyarakat sama-sama berorientasi pada penguasaan pengetahuan kognitif dan tuntutan pelaksanaan aktivitas ritual (Nuryanto, 2014). Sentuhan afektif dan pembentukan sikap kurang mendapatkan perhatian dalam proses pendidikan agama di sekolah. Pendidikan agama di sekolah juga cenderung memisahkan dan memasukkan para peserta didik yang beragama berbeda ke dalam kotak agamanya masing-masing. Akibatnya, para peserta didik lebih banyak melihat dan mengalami sisi perbedaan daripada pengalaman yang menyatukan.

Pendidikan agama yang memisahkan peserta didik yang berbeda agama ke dalam kelompok yang berbeda dan cenderung belajar tentang dogma serta aturan ritual kurang memberi kontribusi yang optimal bagi kehidupan bersama sebagai bangsa yang multireligius (Mangunwijaya, 2020[1]). Sebagai seorang imam Katolik (a Catholic priest), pegiat arsitek Nusantara, budayawan, pejuang kemanusiaan, pelayan orang-orang miskin, dan pendiri Sekolah Dasar Eksperimental, Y.B. Mangunwijaya memberi perhatian tentang pentingnya pendidikan yang berkontribusi bagi pelestarian kesatuan Indonesia dalam kebhinekatunggalikaan (*unity in diversity of Indonesia*). Sebagai bangsa yang memiliki akar keragaman dan kekayaan nilai-nilai religius, Indonesia perlu mengoptimalkan pendidikan agama bagi penegasan identitas dan kesatuan bangsa.

Para pendiri bangsa telah menggali nilai-nilai filsafat hidup berbangsa yang dirumuskan dalam dasar Negara Pancasila. Karenanya, Pancasila merupakan dasar filosofis pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama di Indonesia yang berkontribusi bagi kesatuan hidup berbangsa dalam kemajemukan Indonesia. Nilai-nilai Pancasila menjadi dasar pengembangan paradigma pendidikan



transformatif untuk melestarikan kemajemukan budaya, agama, ras dan suku di tengah tantangan dan ancaman keterpecahan hidup berbangsa.

b. Pendidikan dalam Masyarakat Pancasila

Soekarno, sebagai Bapak Proklamator Indonesia, menggali nilai-nilai Pancasila dari nilai-nilai budaya bangsa untuk dijadikan perekat dan penyatu hidup berbangsa. Pancasila menjadi jiwa bangsa Indonesia (Bung Karno, 1960). Pancasila yang memuat lima sila sebagai kesatuan merupakan identitas bangsa Indonesia. Nilai-nilai kemanusiaan yang termuat dalam sila-sila Pancasila merupakan pondasi filosofis pengembangan hidup bersama di bidang politik, social, budaya dan pendidikan di Indonesia.

Pancasila disebut sebagai filsafat hidup berbangsa karena selain menjadi dasar Negara, Pancasila juga memuat visi hidup berbangsa. Pancasila memuat nilai-nilai luhur yang meliputi keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, visi kemanusiaan yang adil dan beradab, cita-cita kesatuan hidup berbangsa, penegakan hak dan kewajiban setiap warga Negara untuk berpartisipasi aktif dalam hidup berbangsa, dan perjuangan untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Hijriana, 2020; Siswoyo, 2013). Y.B. Mangunwijaya menegaskan bahwa Pancasila memuat nilai-nilai humanisme-religius bangsa Indonesia yang digali dari pengalaman dan tradisi hidup masyarakat Indonesia yang multireligius (Mangunwijaya, 2020[1]).

Idealisme yang termuat dalam Pancasila menjadi filsafat pendidikan bangsa. Artinya, seluruh warga Indonesia disatukan dalam cita-cita yang sama untuk mengembangkan diri dan berkontribusi bagi perwujudan nilai-nilai Pancasila. Kehidupan keluarga, masyarakat dan aktivitas pendidikan formal memiliki cita-cita yang sama, yakni mewujudkan nilai-nilai Pancasila. Karenanya, selain menjadi dasar Negara, Pancasila merupakan pemersatu dan jiwa kehidupan setiap warga Negara Indonesia sejak sebelum terbentuknya Indonesia sebagai Negara yang merdeka. Dengan kata lain, Pancasila memuat nilai-nilai fundamental atau filosofi keindonesiaan.

Setidaknya ada dua hal hakiki yang layak ditegaskan sebagai nilai-nilai kemanusiaan khas Indonesia (Mangunwijaya, 2020 [1]). *Pertama*, kekayaan religiusitas bangsa Indonesia yang majemuk menjadi salah satu karakter khas masyarakat yang menjadi jiwa atau pendorong perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia. Kekayaan religius itu diungkapkan dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang menjadi dasar untuk hidup bersaudara, bersatu, berdialog dan mewujudkan keadilan sosial. *Kedua*, setiap warga masyarakat Indonesia lahir, hidup dan berkembang di dalam keragaman (kebhinekaan). Keragaman atau kebhinekaan merupakan salah satu struktur hakiki atau karakter keindonesiaan yang amat unik. Keberagaman (kebhinekaan) itu merupakan pengalaman yang secara hakiki membentuk identitas bangsa Indonesia (Na'imah, Sukiman, & Nurdin, 2017). Para pendiri bangsa sangat menghargai sejarah bangsa yang dibentuk dan dikembangkan dalam pengalaman relasi antar warga bangsa yang berlatar belakang keragaman agama (kepercayaan), ras, suku, warna kulit, dan bahasa dalam konteks ribuan pulau, tradisi, ritual, mitos, legenda, simbolisme bangunan, hasil bumi, dan flora-fauna. Keragaman dan kebhinekaan Indonesia memuat nilai-nilai filosofi dan religiusitas (W.P. Alston, 2001).

Keragaman yang menjadi karakter bangsa Indonesia merupakan warisan yang dihidupi dalam relasi yang dinamis di tengah arus globalisasi. Keragaman yang menjadi karakter bangsa Indonesia bersifat transendental dan terbuka untuk digali maknanya melalui proses eksplorasi pengalaman lokalitas manusia Indonesia dalam relasi dengan bangsa-bangsa lain. Pendidikan berperan penting dalam melestarikan dan memaknai keragaman yang menjadi warisan luhur bangsa.

Bagi masyarakat Indonesia, keragaman merupakan nilai yang khas dan menjadi salah satu identitas bangsa Indonesia. Keragaman Indonesia merupakan anugerah alamiah yang sudah ada sejak sebelum terbentuknya negara Indonesia. Dalam arti ini keragaman merupakan kekayaan masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia beragam dalam hal pengalaman hidup, budaya, bahasa, ras, suku, bahasa, kepercayaan, tradisi, dan berbagai ungkapan simbolik. Semuanya itu memuat nilai-nilai yang menjiwai dinamika hidup bersama dengan corak yang berbeda-beda. Keragaman merupakan nilai kemanusiaan Indonesia yang membentuk keunikan setiap pribadi, identitas bangsa dan budaya Indonesia



(Na'imah, Sukiman, & Nurdin, 2017). Setiap pribadi yang lahir dan hidup di Indonesia memiliki keunikan budaya.

Lima sila Pancasila memuat nilai-nilai luhur kehidupan berbangsa dalam perjalanan sejarah yang panjang. Lima sila itu merupakan satu kesatuan yang menjiwai hidup berbangsa (Hijriana, 2020). Sila pertama adalah *Ketuhanan Yang Maha Esa*. Semua warga Indonesia yang berasal dari berbagai suku bangsa, ras, dan budaya memiliki keyakinan kepada yang Maha Esa. Religiositas merupakan identitas manusia Indonesia yang memberi dasar bersikap dan bertindak etis di tengah masyarakat. Saling menghargai pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda merupakan bagian dari kesadaran dan praktik hidup bersama.

Sila kedua dari Pancasila adalah *Kemanusiaan yang adil dan beradab*. Saling menghargai martabat pribadi manusia merupakan pelaksanaan dari keyakinan religious bahwa setiap pribadi merupakan ciptaan Tuhan. Sila kedua menekankan prinsip etis pentingnya menghargai sesama warga masyarakat tanpa diskriminasi karena perbedaan latar belakang budaya, etnis, suku dan kepercayaan.

Sila ketiga adalah *Persatuan Indonesia*. Sila ketiga merupakan prinsip moral dan imperatif etis bagi semua warga Indonesia. Menghargai nilai-nilai yang menyatukan di tengah perbedaan dan keragaman merupakan sikap dasar yang perlu dikembangkan dalam hidup di tengah keluarga, masyarakat dan ruang Sekolah. Setiap warga Indonesia menyadari bahwa kesatuan dalam keragaman dan perbedaan merupakan identitas bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan (Mangunwijaya, 2020 [2]; Siswoyo, 2013).

Sila keempat adalah *Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dalam permusyawaratan perwakilan*. Sila ini berhubungan dengan tradisi berdialog dan bermusyawarah dalam menentukan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan hidup bersama. Prinsip musyawarah atau dialog memberi peluang dan hak kepada setiap warga untuk terlibat secara aktif dalam penentuan kebijakan hidup bersama. Dalam konteks hidup berbangsa, hak dan suara rakyat direpresentasikan melalui para wakil rakyat.

Sila kelima dari Pancasila adalah *Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia*. Hidup bersama dalam keragaman dijamin dengan penegakan keadilan. Sikap adil didukung dengan kesetiakawanan dan kemurahan hati untuk hidup saling membantu atau gotong-royong. Keadilan sosial dan kesetiakawanan merupakan prinsip etis yang penting dalam membangun kesatuan bangsa yang memiliki wilayah yang sangat luas, dan situasi geografis serta kondisi demografis yang beragam.

Pancasila menjadi dasar Negara, identitas bangsa, filosofi hidup bersama, dan cara hidup setiap orang Indonesia. Kelima sila Pancasila terhubung satu sama lain secara integral dan mencerminkan spiritualitas, jiwa dan kehidupan bangsa Indonesia (Octaviani, 2018). Sila pertama mendasari keempat sila yang lain.

Pada era Orde Baru (1966-1998), Pancasila mengalami reduksi makna. Pemerintah menjadi penafsir tunggal atas Pancasila dan cenderung berhenti menjadi label berbagai gerakan seperti Ekonomi Pancasila, Pendidikan Pancasila, Tani Pancasila, Pemuda Pancasila, dll. Pemerintah membuat rumusan doktrinal terkait dengan penafsiran Pancasila untuk dijadikan bahan pengajaran di kelas, penataran bagi para calon pejabat dan hafalan. Pendekatan politik dalam memaknai Pancasila menjadikan nilai-nilai Pancasila yang dihayati dalam keragaman cara di berbagai kearifan lokal masyarakat Indonesia kurang mendapatkan apresiasi. Pendekatan politik dalam memaknai Pancasila cenderung menafikan faktor historis dari Pancasila yang merupakan kristalisasi dari nilai-nilai kearifan lokal. Karenanya, dalam dasawarsa terakhir, mulai banyak penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologis dan kultural untuk mengeksplorasi penghayatan nilai-nilai Pancasila dalam kearifan lokal masyarakat di berbagai wilayah Indonesia (Rosidin, 2016).

Sejak berakhirnya rezim Orde Baru di tahun 1998 dan munculnya gerakan reformasi, kebebasan dan demokrasi menjadi diskursus politik yang menggeser pemaknaan nilai-nilai Pancasila. Baru Beberapa tahun terakhir, berbagai gerakan merevitalisasi Pancasila sebagaimana dicetuskan oleh Soekarno mulai menggeliat kembali. Merevitalisasi Pancasila berarti menegaskan identitas manusia Indonesia yang dalam sejarahnya memang suka memberi (murah hati) dan percaya akan kekayaan bangsa Indonesia menjadi modal untuk terlibat aktif



dalam membangun dunia. Soekarno menegaskan bahwa Pancasila menjadi jiwa yang menyatukan seluruh Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Kerelaan untuk berkorban dan hidup saling membantu (gotong-royong) merupakan semangat dan sikap bangsa (Bung Karno, 1960). Kemurahan hati dalam relasi global dan keterlibatan untuk membangun dunia merupakan nilai-nilai kemanusiaan Indonesia yang dikembangkan oleh bangsa Indonesia sejalan cita-cita Bung Karno.

Menghargai dan memberi ruang kepada setiap pribadi untuk memberikan sumbangan bagi kebersamaan dalam membangun dunia merupakan wujud keadilan sosial. Dasar kerohanian keadilan sosial adalah keyakinan bahwa setiap warga masyarakat saling membutuhkan satu sama lain dalam kebersamaan sebagai makhluk sosial (Kaelan, 2002). Rukun dan damai merupakan kebutuhan setiap pribadi di dalam hidup bersama di tengah dunia. Terciptanya hidup harmonis dan damai menjadi tanggung jawab setiap pribadi dalam kebersamaan yang mempertebal rasa aman dan syukur setiap pribadi sebagai warga masyarakat. Sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia memuat tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap pribadi dan bersama dalam segala dimensinya. Dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup, keseimbangan dinamis antara hak dan kewajiban setiap warga perlu mendapatkan tempat untuk mewujudkannya.

Pancasila memuat nilai-nilai yang perlu dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui pendidikan. Pendidikan Pancasila bertujuan untuk membentuk kemampuan berperilaku: 1) mampu mengambil sikap yang bertanggungjawab sesuai dengan hati nuraninya demi kemajuan bangsa, 2) mampu mengenali masalah hidup bersama dan menemukan cara-cara pemecahannya, 3) mampu mengenali perubahan-perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni, 4) mampu memaknai peristiwa sejarah dan nilai-nilai budaya bangsa untuk menggalang persatuan Indonesia (Kaelan, 2016). Melalui pendidikan yang berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila diharapkan generasi muda bangsa Indonesia mampu mengembangkan life skill untuk kemajuan bangsa yang memiliki rasa tanggung jawab, pemecahan masalah, dapat menganalisis terhadap masalah-masalah. Dengan kata lain, pendidikan dalam bingkai nilai-nilai filsafat Pancasila membentuk karakter dan keterampilan pribadi yang unggul, karakter

akademis yang rasional dan kolaboratif, karakter religius yang menyatukan keragaman, karakter sosial yang empatik dan bersaudara (Sulianti, 2018).

Pancasila menjadi visi dan perspektif pendidikan humanis-religius yang menekankan pentingnya iman kepada Tuhan yang Maha Esa sebagai dasar untuk memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat Indonesia yang bersatu, menegakkan hak dan kewajiban secara seimbang, demi terwujudnya masyarakat yang adil dan beradab. Sila Ketuhanan yang Maha Esa menjadi dasar pendidikan agama yang bervisi kebangsaan yang berperikemanusiaan, bersatu, berdaulat dan adil (Shofiana, 2014). Dengan demikian, pendidikan agama dalam kerangka filsafat Pancasila berorientasi pada pengembangan identitas manusia Indonesia yang menghargai nilai-nilai luhur bangsa, melestarikan keragaman, dan terbuka terhadap dialog di era globalisasi. Pendidikan agama dalam kerangka filsafat Pancasila menguatkan relasi dinamis manusia Indonesia dengan Allah Mahaesa, meningkatkan relasi dengan sesama dalam semangat saling menghargai dan menyatukan hidup berbangsa dalam kemajemukan (Shofiana, 2014).

Nilai-nilai masyarakat Indonesia yang dirangkum dalam lima sila Pancasila mencerminkan kehidupan masyarakat Indonesia yang merupakan kesatuan dari keanekaragaman agama, keyakinan, budaya, etnis, kearifan lokal, pulau, wilayah geografis dan hayati. Pancasila memuat nilai-nilai keindonesiaan yang perlu dilestarikan dan dikembangkan secara dinamis. Melindungi keragaman sumber daya alam dan lingkungan hidup merupakan bagian dari pengamalan nilai-nilai Pancasila (Riyanto, 2006). Humanisme Pancasila berkarakter religius dan ekologis. Motivasi dan tanggung jawab untuk melestarikan kebhinekatunggalikaan Indonesia berdasar pada nilai-nilai religius, kultural dan ekologis.

Bagi masyarakat Indonesia, Pancasila merupakan filsafat hidup bersama yang memuat nilai-nilai ontologies, epistemologis dan aksiologis (Widiuseno, 2014). Nilai-nilai Pancasila merupakan jiwa hidup masyarakat yang sudah ada sebelum berdirinya Indonesia sebagai suatu Negara. Secara ontologis, nilai-nilai Pancasila menjadi dasar hidup bersama yang menjadi dasar persaudaraan dan kesatuan bangsa. Secara epistemologis, nilai-nilai Pancasila memuat kebenaran yang



sudah teruji oleh waktu dan digali dari praktik kehidupan berbagai komunitas lokal yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Secara aksiologis, nilai-nilai Pancasila yang mendorong hidup setiap warga masyarakat Indonesia dan menjadi imperatif etis untuk melestarikan kesatuan dan mengembangkan kualitas hidup bangsa dan Negara Indonesia (Riyanto, 2015).

Dalam kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk, proses pendidikan perlu mengelaborasi potensi religius para peserta didik untuk menumbuhkan relasi empatik yang mendukung proses dan praktik berdialog yang terwujud dalam tradisi bergotong-royong di dalam kehidupan sehari-hari (Endro, 2016). Dialog dalam tindakan bergotong-royong menjadi ruang implementasi aktivitas manusiawi yang mengaktualisasikan potensi kognitif, spiritual, afektif, sosial, dan moral yang terarah pada pelestarian kesatuan bangsa dalam kebhinekaan. Proses dan praktik dialog dalam masyarakat Pancasila berlangsung secara kontinu di tengah perkembangan zaman untuk menguatkan identitas bangsa dan menegaskan kontribusi bangsa dalam relasi dengan bangsa-bangsa lain secara global.

3. Profil Pelajar Pancasila (PPP)

Pendidikan Nasional Indonesia bermuara pada Profil Pelajar Pancasila (PPP) sebagai perwujudan manusia Indonesia yang kuat dengan nilai-nilai luhur budaya yang menjadi akar pendidikan dalam upaya memaknai dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan.

Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka memberikan panduan tentang dan bagaimana Profil Pelajar Pancasila menjadi bagian esensial dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Panduan implementasi Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dapat dilihat pada tautan ini: https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/Dimensi_PPP.pdf

D. Eksplorasi nilai-nilai Pancasila dalam ruang kolaborasi

Ruang Kolaborasi memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai Pancasila sebagai Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia dan perwujudan Profil Pelajar Pancasila pada Pendidikan yang Berpihak pada Peserta Didik dalam Pendidikan Abad ke-21 dalam kelompok kecil. Mahasiswa membuat sebuah rumusan tentang Pancasila sebagai Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia dan perwujudan Profil Pelajar Pancasila pada Pendidikan yang berpihak pada peserta didik dalam Pendidikan Abad ke-21 dari perspektif kodrat alam dan kodrat zaman. Rumusan ini dapat mengacu pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pendidikan sejatinya dikembangkan sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman. Beberapa pertanyaan pemantik dibawah dapat memberikan panduan dalam membuat rumusan:

1. Apa apa relevansi Pancasila sebagai Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia dan perwujudan Profil Pelajar Pancasila pada Pendidikan yang Berpihak pada peserta didik dalam Pendidikan Abad ke-21?
2. Bagaimana mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada pendidikan yang berpihak pada peserta didik dalam pendidikan abad ke-21?

E. Kontekstualisasi Pancasila sebagai Entitas dan Identitas Bangsa

Mahasiswa membuat sebuah Demonstrasi Kontekstual untuk memberikan gambaran yang kontekstual tentang Pancasila sebagai Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia dan perwujudan Profil Pelajar Pancasila pada Pendidikan yang Berpihak pada Peserta Didik dalam Pendidikan Abad ke-21 dengan media visual atau audio. Media visual dapat berupa video pendek, infografis, poster, karikatur atau komik atau menggunakan *podcast* untuk menjelaskan hasil rumusan tentang Pancasila sebagai Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia dan perwujudan Profil Pelajar Pancasila pada Pendidikan yang Berpihak pada Peserta Didik dalam Pendidikan Abad ke-21.



F. Memahami Pancasila dan Profil Pelajar Pancasila

Pada Pembelajaran kali ini, Anda akan berlatih memberikan perspektif reflektif kritis berdasarkan pemahaman dan internalisasi tentang Pancasila sebagai Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia dan perwujudan Profil Pelajar Pancasila pada Pendidikan yang Berpihak pada Peserta Didik dalam Pendidikan Abad ke-21 dalam ruang diskusi virtual (non virtual).

Diskusi di forum diskusi virtual (non virtual), Dosen/Instruktur memberikan penguatan pemahaman tentang Pancasila sebagai Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia dan perwujudan Profil Pelajar Pancasila pada Pendidikan yang Berpihak pada Murid dalam Pendidikan Abad ke-21.

1. Pertanyaan pemantik untuk diskusi bersama Instruktur

Memulai Elaborasi Pemahaman melalui forum diskusi di ruang virtual (non-virtual), Anda diberikan pertanyaan reflektif terkait pemahaman Anda tentang Pancasila sebagai Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia dan perwujudan Profil Pelajar Pancasila pada Pendidikan yang Berpihak pada Peserta Didik dalam Pendidikan Abad ke-21. Pertanyaan pemantik berikut dapat Anda renungkan sebelum sesi dimulai:

- a. Apa yang Anda ketahui tentang Pancasila sebagai entitas dan identitas Bangsa Indonesia?
- b. Apa yang Anda ketahui tentang Profil Pelajar Pancasila (PPP)?
- c. Bagaimana menjadikan Pancasila sebagai fondasi pendidikan Indonesia?
- d. Apa apa relevansi Pancasila sebagai Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia dan perwujudan Profil Pelajar Pancasila pada Pendidikan yang Berpihak pada Peserta Didik dalam Pendidikan Abad ke-21?
- e. Bagaimana mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada pendidikan yang Berpihak pada Peserta Didik dalam pendidikan abad ke-21?

2. Pemaparan Materi dari Dosen/Instruktur

Diskusi ruang virtual/tatap muka akan dipandu oleh Dosen/Instruktur dengan tahapan sebagai berikut:

a. Presentasi Materi (25')

Dosen/Instruktur mempresentasikan materi tentang Pancasila sebagai Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia dan perwujudan Profil Pelajar Pancasila pada Pendidikan yang Berpihak pada Peserta Didik dalam Pendidikan Abad ke-21.

b. Dialog dan Diskusi (45')

- 1) Instruktur memberi penguatan terhadap pertanyaan-pertanyaan Mahasiswa.
- 2) Mahasiswa berbagi pengalaman praktik baik dalam proses merefleksikan Pancasila sebagai Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia dan perwujudan Profil Pelajar Pancasila pada Pendidikan yang Berpihak pada Peserta Didik dalam Pendidikan Abad ke-21
- 3) Mahasiswa bertanya dan berdiskusi kepada Dosen/Instruktur terkait pembelajaran yang diperoleh dalam ruang diskusi.

c. Refleksi dan Umpan Balik (15')

- 1) Dosen/Instruktur memberi umpan balik penguatan terhadap pemahaman mahasiswa
- 2) Refleksi pembelajaran dituliskan pada aplikasi yang disediakan oleh Dosen/Instruktur (*padlet/jamboard/lainnya*)

d. Penutup (05')

- 1) Dosen/Instruktur menutup kegiatan pembelajaran Elaborasi Pemahaman tentang Pancasila sebagai Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia dan perwujudan Profil Pelajar Pancasila pada Pendidikan yang Berpihak pada Peserta Didik dalam Pendidikan Abad ke-21.

G. Pancasila dan Profil Pelajar Pancasila dari Perspektif lain

Mahasiswa membuat sebuah kesimpulan dan pesan kunci dengan mengaitkan pemahaman dari Topik IV dengan Topik I, Topik II dan Topik III. Sejauh mana topik tentang Pancasila sebagai Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia dan



perwujudan Profil Pelajar Pancasila pada Pendidikan yang Berpihak pada Peserta Didik dalam Pendidikan Abad ke-21.

H. Pancasila bagi Saya

Mahasiswa membuat sebuah tulisan reflektif dalam bentuk artikel atau jurnal untuk menguatkan pemahaman tentang Pancasila sebagai Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia dan perwujudan Profil Pelajar Pancasila pada Pendidikan yang Berpihak pada Peserta Didik dalam Pendidikan Abad ke-21 dengan mengacu pada panduan berikut:

1. Mahasiswa mengobservasi secara kritis apa tantangan menghayati Pancasila sebagai Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia dan perwujudan Profil Pelajar Pancasila pada Pendidikan yang Berpihak pada Peserta Didik dalam Pendidikan Abad ke-21.
2. Mahasiswa menuliskan secara kritis bagaimana Pancasila sebagai Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia dan perwujudan Profil Pelajar Pancasila pada Pendidikan yang Berpihak pada Peserta Didik dalam Pendidikan Abad ke-21 di ekosistem sekolah (kelas).

Topik 5 – Telaah Praktik Baik Pendidikan Yang Memerdekakan

Durasi	3 Pertemuan
Capain Pembelajaran	Setelah mempelajari topik ini, Mahasiswa mampu:
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menelaah Praktik Baik sekolah-sekolah yang menerapkan Filosofi KHD; 2. Mempresentasikan strategi mewujudkan “Pendidikan yang Berpihak pada Anak”

A. Pengantar

Salam dan Bahagia,

Pembelajaran pada Topik V membawa Mahasiswa pada tahap tataran konkrit Praktik Baik pendidikan yang berpihak dan memerdekakan murid. Mahasiswa menelaah Praktik baik di beberapa sekolah yang mengimplementasikan pendidikan yang berpihak pada murid dan memerdekakan peserta didik. Pada tahap ini, Mahasiswa juga melihat bagaimana proses pembelajaran pada ekosistem sekolah mitra mahasiswa. Analisa kritis mahasiswa dituangkan dalam sebuah proyek perubahan (*change project*) yang dilakukan secara individu. Proyek perubahan dilaksanakan secara *case based* atau *project based* untuk mewujudkan pendidikan yang berpihak pada murid dan memerdekakan murid di sekolah mitra mahasiswa.



B. Pendidikan yang Memerdekakan Menurut Saya

Mengawali topik Telaah Praktik Baik Pendidikan yang Memerdekakan, Mahasiswa memulai sebuah refleksi dengan menjawab tiga pertanyaan pemantik dibawah:

1. Apa yang Anda ketahui tentang pendidikan yang berpihak pada peserta didik dan memerdekakan peserta didik?
2. Mengapa pendidikan yang berpihak pada peserta didik dan memerdekakan peserta didik perlu Anda maknai dan hayati dalam konteks pendidikan Indonesia saat ini?
3. Bagaimana pendidikan yang berpihak pada peserta didik dan memerdekakan peserta didik menjadi bagian dari diri Anda sebagai seorang pendidik?

C. Apa itu Pendidikan yang Memerdekakan

Mahasiswa menelaah beberapa video dari sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan yang berpihak/memerdekakan peserta didik. Mahasiswa membangun argumen reflektif dan kritis tentang bagaimana sekolah-sekolah ini mengimplementasikan pendidikan yang berpihak/memerdekakan peserta didik.

Tabel 5. 1 Daftar Tautan Video Berpendidikan yang Memerdekakan Peserta Didik

No	Judul	Tautan
1	Sekolah Kembang - Prinsip Pendidikan yang Memerdekakan Praktik Pendidikan yang Memerdekakan	https://www.youtube.com/watch?v=G0wmwTkR4ns
2	Sekolah Erudio - Prinsip Pendidikan yang Memerdekakan Praktik Pendidikan yang Memerdekakan	https://www.youtube.com/watch?v=ec5BKQdmlPY
3	SDN 010 Bongan - Prinsip Pendidikan yang Memerdekakan Praktik Pendidikan yang Memerdekakan	https://www.youtube.com/watch?v=qDCoPFXVGas
4	Sanggar Anak Akar - Prinsip Pendidikan yang Memerdekakan Praktik Pendidikan yang Memerdekakan	https://www.youtube.com/watch?v=u6Lky4rBMqE

D. Pendidikan yang Memerdekakan dalam Ruang Kolaborasi

Ruang Kolaborasi memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi pendidikan yang berpihak dan memerdekakan peserta didik dalam kelompok kecil. Mahasiswa membuat sebuah rumusan tentang implementasi kurikulum merdeka dalam upaya mewujudkan pendidikan yang berpihak dan memerdekakan peserta didik. Rumusan ini dapat mengacu pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara, Pancasila sebagai entitas dan identitas Bangsa Indonesia dan perwujudan Profil Pelajar Pancasila pada pendidikan yang berpihak



pada peserta didik dalam pendidikan abad ke-21.. Beberapa pertanyaan pemantik dibawah dapat memberikan panduan dalam membuat rumusan:

1. Apa praktik baik yang telah dilakukan oleh sekolah-sekolah pada video yang diobservasi mahasiswa tentang pendidikan yang berpihak dan memerdekakan peserta didik?
2. Apa praktik baik yang dilakukan oleh sekolah mitra Mahasiswa tentang pendidikan yang berpihak dan memerdekakan peserta didik?
3. Bagaimana mewujudkan pendidikan yang berpihak dan memerdekakan peserta didik dalam implementasi kurikulum merdeka?

E. Kontekstualisasi Pendidikan yang Memerdekakan

Mahasiswa membuat sebuah Demonstrasi Kontekstual untuk memberikan gambaran yang kontekstual tentang pendidikan yang berpihak peserta didik dan memerdekakan peserta didik dalam pendidikan abad ke-21 dengan media visual atau audio. Media visual dapat berupa video pendek, infografis, poster, karikatur atau komik atau menggunakan *podcast* untuk menjelaskan hasil rumusan tentang tentang pendidikan yang berpihak peserta didik dan memerdekakan peserta didik dalam pendidikan abad ke-21

F. Pemahaman tentang Pendidikan yang Memerdekakan

Pada Pembelajaran kali ini, Anda akan berlatih memberikan perspektif reflektif kritis berdasarkan pemahaman dan internalisasi tentang pendidikan yang berpihak pada peserta didik dan memerdekakan peserta didik dalam pendidikan abad ke-21 dalam ruang diskusi virtual (non-virtual)

Diskusi di forum diskusi virtual (non virtual), Dosen/Instruktur memberikan penguatan pemahaman tentang pendidikan yang berpihak pada peserta didik dan memerdekakan peserta didik dalam pendidikan abad ke-21.

1. **Pertanyaan pemantik untuk diskusi bersama Instruktur**

Memulai Elaborasi Pemahaman melalui forum diskusi di ruang virtual (non-virtual), Anda diberikan pertanyaan reflektif terkait pemahaman Anda tentang pendidikan yang berpihak pada peserta didik dan memerdekakan peserta didik dalam pendidikan abad ke-21. Pertanyaan pemantik berikut dapat Anda renungkan sebelum sesi dimulai:

- a. Apa yang Anda ketahui tentang Pancasila sebagai entitas dan identitas Bangsa Indonesia?

2. **Pemaparan Materi dari Dosen/Instruktur**

Diskusi ruang virtual/tatap muka akan dipandu oleh Dosen/Instruktur dengan tahapan sebagai berikut:

a. **Presentasi Materi (25')**

Dosen/Instruktur mempresentasikan materi tentang pendidikan yang berpihak pada peserta didik dan memerdekakan peserta didik dalam Pendidikan Abad ke-21.

b. **Dialog dan Diskusi (45')**

- 1) Instruktur memberi penguatan terhadap pertanyaan-pertanyaan Mahasiswa.
- 2) Mahasiswa berbagi pengalaman praktik baik dalam proses merefleksikan Pendidikan yang Berpihak pada Peserta Didik dan Memerdekakan Peserta Didik dalam Pendidikan Abad Ke-21
- 3) Mahasiswa bertanya dan berdiskusi kepada Dosen/Instruktur terkait pembelajaran yang diperoleh dalam ruang diskusi.

c. **Refleksi dan Umpan Balik (15')**

- 1) Dosen/Instruktur memberi umpan balik penguatan terhadap pemahaman mahasiswa
- 2) Refleksi pembelajaran dituliskan pada aplikasi yang disediakan oleh Dosen/Instruktur (*padlet/jamboard/lainnya*)



d. Penutup (05')

- 1) Dosen/Instruktur menutup kegiatan pembelajaran Elaborasi Pemahaman tentang Pendidikan yang Berpihak pada Peserta Didik dan Memerdekakan Peserta Didik dalam Pendidikan Abad Ke-21

G. Pendidikan yang Memerdekakan dari Perspektif lain

Mahasiswa membuat sebuah kesimpulan dan pesan kunci dengan mengaitkan pemahaman dari Topik V dengan Topik I, Topik II, Topik III dan Topik IV. Se jauh mana topik tentang pendidikan yang berpihak pada peserta didik dan memerdekakan peserta didik dalam pendidikan abad ke-21 dapat diimplementasikan pada pendidikan nasional dan sekolah mitra mahasiswa secara khusus.

H. Pendidikan yang Memerdekakan bagi Saya

Mahasiswa membuat sebuah projek perubahan (*change project*) tentang pendidikan yang berpihak pada peserta didik dan memerdekakan peserta didik dalam pendidikan abad ke-21 dengan sekolah mitra mahasiswa. Projek perubahan ini dapat dilakukan berdasarkan *case-based* atau *project-based*.

Penutup



Daftar Pustaka

- Alberto Torres, Carlos, *Democracy, Education, and Multiculturalism: Dilemmas of Citizenship in a Global World* (Maryland: Rowman and Littlefield Publishers, 1998).
- Alston, W. P., "Religious Belief and Values", *Faith and Philosophy*, XVIII, (Januari 2001), 36-49.
- Armada Riyanto dkk (ed.) (2015). *Kearifan Lokal-Pancasila: Butir-butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bung Karno. (1960). *Pantjasila Dasar Filsafat Negara*. Djakarta: Jajasan Empu Tantular.
- Chethimattam, J.B., "New Religious Movements and Popular Religiosity", *Rethinking New Religious Movements*. (Roma: Research Center On Cultures and Religions- Pontifical Gregoriana University, 1998), 631-644.
- Dewantara, K.H. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika
- Eliharni. (2016). "The Challenge of Religious Education in Indonesia Multiculturalism". *Journal of Education and Human Development*, 5(4): 1-24.
- Endro, Gunardi. (2016). *Tinjauan Filosofis Praktik Gotong Royong*. Respon: *Jurnal Etika Sosial*. 21 (1): 89-112.
DOI: <https://doi.org/10.25170/respons.v21i01.526>
- Hans, Nicolas, *Comparative Education: A Study of Educational Factors and Traditions*, (London: Routledge Paperback, 1967).
- Heidegger, M. (1962). *Being and Time*. (English translation by John Macquarrie & Edward Robinson). New York: Harper & Row.
- Hijriana. (2020). "Building Indonesian Humanity through Civic Education in High School". *Journal La Edusci*. 01 (4): 26-30.
- Husain HPW., Nazar. (2014). *Interreligious Relation and Violence On Religion in Indonesia Religion Philosophical Perspective*. *Al-Ulum*. 14(2): 311-324.

- Husserl, E., *The Basic Problem of Phenomenology* Volume XII, English transl. by Ingo Faris & James G. Hart (Springer: Dordrecht, 2006).
- Husserl, E., *General Introduction to Pure Phenomenology* Volume II, English transl. by F. Kersten (Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 1983)
- Ibnu Mujib-Yance Z. Rumahuru, *Paradigma Transformatif Masyarakat Dialog: Membangun Fondasi Dialog Agama-agama Berbasis Teologi Humanis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Inandhak-Heri Dono, Elizabeth D., *Merapi Omahku* (Yogyakarta: Babad Alas, 2010).
- Kaelan. (2002). *Filsafat Pancasila: Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Aksara Baru:, Jakarta, 1979).
- Kusuma, Jamaludin Hadi and Sulistiyono Susilo. (2020). *Intercultural and Religious Sensitivity among Young Indonesian Interfaith Groups*. *Religions*. 11 (26): 3-22.
- Mamani, Vicenta, "Popular Religiosity and Evangelism in Anumara Culture", *International Review of Mission* 82 (2011), 391 - 400.
- Manchala, Deenabandhu , "Theological Reflections on Pilgrimage", *The Ecumenical Review* 66 (2014), 139-145.
- Mangunwijaya, Y.B. (2020[1]). *Sekolah Merdeka: Pendidikan Pemerdekaan*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Mangunwijaya, Y.B. (2020 [2]). *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-anak*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Mangunwijaya, YB., *Manusia, Pasca modern, Semesta dan Tuhan: Renungan Filsafat Hidup Manusia Modern* (Kanisius: Yogyakarta, 1999).



- Mangunwijaya, Y.B., "Menumbuhkan Sikap Religius Anak-anak", dalam Dari Pelajaran Agama ke Pendidikan Religiositas (Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar-Misereor, 2005), 47-53.
- Mondin, B., *Filosofia della Cultura e dei Valori* (Milano: Massimo, 1994).
- Na'imah, Sukiman, & Nurdin, Indra Fajar. (2017). Developing The Model Of Inclusive Religious Education At Indonesia And Thailand Elementary Schools. *IORS Journal of Research & Method in Education (IOSR –JRME)*. 7(5): 1-39.
- Nuryanto, Agus M. (2014). "Comparing Religious Education in Indonesia and Japan". *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*. 52 (2): 435-458.
- Octaviani, Wendy Anugrah. (2018). Urgensi Memahami dan Mengimplementasikan Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari sebagai Sebuah Bangsa. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*. 5(2): 123-128.
- Painadath, Sebastian, *Spiritual Co-Pilgrims: Toward a Christian Spirituality in Dialogue with Asian Religions* (Quezon City: Claretian Publications, 2014),
- Pedersen, Lane. (2016). Religious Pluralism in Indonesia. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*. 17(5); 387-398.
<https://doi.org/10.1080/14442213.2016.1218534>.
- Rafael, Simon (2020). *Refleksi Filosofis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Modul Program Guru Penggerak, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi*.
- Riyanto, Agus. (2006). Pengamalan/Aplikasi Nilai-nilai Pancasila dalam Aspek Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Yustisia*. 6: 1-6.
- Rosidin. (2016). Role of Local Wisdom in Preserving the Religious Harmony of Samin Community in Blimbing Blora. *International Journal of Latest Research in Science and Technology*. 5 (2): 25-30.
- Shofiana, Gabrielia Febrianty. (2014). Philosophy, Pancasila and Modern Technology. *Yuridika*. 29 (2): 139-148.

Siswoyo, D. (2013). Philosophy of education in Indonesia: Theory and thoughts of institutionalized state (PANCASILA). *Asian Social Science*, 9(12), 136.

Sulianti, Ani. (2018). "Revitalisasi Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Life Skill". *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. 6 (2): 111-117.
<http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/Citizenship>.

Sudiarja, A, *Agama (di Zaman) yang Berubah* (Yogyakarta: Kanisius, 2006),

Widiuseno, Iriyanto. (2014). Azas Filosofis Pancasila sebagai Ideologi dan Dasar Negara. *Humanika*. 20(2). 62-66.



Lampiran

A. Pidato Sambutan Ki Hadjar Dewantara. Dewan Senat Universitas Gadjah Mada, 7 November 1956

Saudara Ketua Sidang Senat Terbuka!

Perkenankan saya membuka kata sambutan kami ini dengan ucapan terima kasih yang seikhlas-ikhlasnya kepada Dewan Senat Universitas, yang dalam sidangnya tanggal 7 November 1956 telah memutuskan akan pemberian gelar Doktor Honoris Causa kepada kami.

Ucapan terima kasih itu saya tujukan pula kepada Saudara Prof. Dr. Sardjito yang selaku Presiden Universitas telah berhasil mengumpulkan berbagai unsur, yang dianggap cukup penting, untuk dipakai sebagai dasar atau alasan guna mempertanggungjawabkan Senat tersebut.

Saudara Ketua!

Dari pidato Prof. Sardjito, yang penting ringkas dan tegas itu, dapatlah saya menangkap dua buah kesan utama.

Pertama, beliau tidak saja meninjau objek penyelidikannya secara eksklusif, namun memasukkan pula “penyandera” mengenai pribadi kami ke dalam uraiannya. Kedua, dengan tegas beliau menghubungkan, bahwa menyatukan tiga lapangan pekerjaan kami, yaitu: 1. Perjuangan kemerdekaan nasional, 2. Perjuangan pendidikan dan 3. Pejuang kebudayaan, menjadi satu “tritunggal”.

Mengenai kesan yang pertama, yaitu bahwa disamping pengutaraan dasar-dasar yang pokok serta garis-garis besarnya, Prof. Sardjito masih menganggap perlu menyandera sifat pribadi kami, itu menunjukkan ketelitian beliau dalam menyelidiki soal yang sedang beliau hadapi. Memang kebaikan sifat-sifat dasar disertai kebaikan garis-garis besar atau bentuknya ataupun organisasinya, belum menjadi pasti adanya isi serta irama atau cara melaksanakan yang baik. Dalam pada itu harus kita sadari, bahwa “sifat” dan “bentuk” adalah unsur-unsur yang timbul

karena pengaruh kodrat alam, sedangkan “isi” dan “irama” sangat lekat hubungannya dengan zamannya dan pribadinya seseorang yang bersangkutan empat ukuran ini, S.B.I (Sifat, Bentuk, Isi dan Irama) sungguh perlu dipakai untuk mendapatkan nilai yang lengkap dan benar.

Saudara Ketua!

Cara penilaian dengan memaknai 4 ukuran tersebut, sungguh perlu digunakan, lebih-lebih di zaman sekarang, berhubungan dengan kerapkalinya kita harus menghargai dan menilai anasir-anasir kebudayaan yang datang dari dunia luar, terutama dunia Barat di sini sampailah kita pada saat baik untuk mulai menyinggung-nyinggung soal kebudayaan, yang termasuk dalam kesan yang kedua. Kini kita berada di zaman “akulturasi” atau pertukaran kebudayaan dengan dunia Barat. “Sifat” pokok dari tiap-tiap kebudayaan adalah universal, yang boleh dianggap sebagai pemberian Tuhan Yang Maha Esa murah kepada makhluk manusia untuk mempertinggi hidup dan penghidupannya. Adapun “bentuk” dari kebudayaan tadi terjadi karena pengaruh kodrat alam, yang di dunia ini berlain-lainan macam dan rupanya. Adapun “isi” zaman itu tidak lain daripada waktu yang ditempati masyarakat, yang biasanya menunjukkan sifat-sifat dan corak warna hidup kejiwaan yang agak khusus dan yang terus menerus berganti-ganti isinya. Akhirnya tentang “irama” yang harus dipahami bahwa cara menggunakan segala unsur kebudayaan itu menjadi tanggung jawab tiap-tiap orang atau masyarakat yang berpribadi.

Adapun semboyan yang mengandung filsafat dalam soal akulturasi yang telah kita masukan dalam rangkain asas-asas ke-Tamansiswaan-an. Yaitu “Asas Tir-con” yang mengajarkan, bahwa di dalam pertukaran kebudayaan dengan dunia luar harus kontinuitas dengan alam kebudayaannya sendiri, lalu konvergensi dengan kebudayaan-kebudayaan lain yang ada, dan akhirnya jika kita sudah bersatu dalam alam universal, kita bersama mewujudkan persatuan dunia dan manusia yang konsentris. Konsentris berarti bertitik pusat satu dengan alam-alam kebudayaan sedunia, tetapi masih memiliki garis lingkaran sendiri-sendiri. Inilah suatu bentuk dari sifat “Bhineka Tunggal Ika”

Dalam keterangan tentang sifat dan dasar di atas, istilah “bentuk” ini saya gambarkan sebagai “organisasi”. Dalam hal ini haruslah kita ingati, bahwa tiap-tiap



organisasi, agar bermanfaat, harus bersifat “organis” yang berarti hidup, jangan sampai suatu bentuk organisasi menghalangi-halangi terlaksananya kenyataan-kenyataan yang menjadi tujuan organisasi itu. Memang benar organisasi perlu untuk tata tertibnya keadaan lahir, akan tetapi jangan organisasi itu bertentangan dengan hakekatnya suatu kenyataan. Ingatlah saya akan suatu pelajaran yang dipentingkan dalam filsafat Islam, yang berbunyi “Syari’at tidak dengan hakikat adalah kosong” sebaliknya “Hakikat tidak dengan syari’at adalah batal”.

Dengan sendiri teringatlah saya akan petuah suci, berasal dari Sultan Agung Mataram, yang terkenal sebagai Aulia, sebagai Pujangga dan Pemimpin Negara di abad yang ke-17. Menurut Sultan Agung, kalau syari’at sembahyang tidak dituntun oleh kesucian jiwa (yang disebut gending olehnya), maka batallah sholatnya orang terhadap Yang Maha Kuasa. Tak ada perlunya orang memelihara hidup kebatinan, jika tidak berisikan pengluhuran Zat Allah Yang Maha Kuasa.

Bagi mereka yang ingin mengetahui wejangan Sang Sultan Agung mengenai hal tersebut, baiklah disini saya sajikan naskah yang orisinil, ter kutip dari Serat Sastra Gending ciptaannya.

Pramila gending yen bubrah,

Gugur sembahe mringi Widdhi,

Batal wisesaning salat,

Tanpa gawe ulah gending,

Denge ngran tembang gending:

Tuk ireng swara linuhung,

Amuji asamaning Zat,

Swara saking osik wadhi,

Osik mulya wentaring cipta surasa

Saudara Ketua!

Dalam pidatonya maka Prof. Sardjito menyatakan, bahwa hidup dan pekerjaan kami menunjukkan banyak facet-facetnya, yang tidak memudahkan bagi Senat untuk memilih keilmuan gelar apa yang akan disajikan. Ada yang menitikberatkan pengharapannya kepada keahlian kami dalam soal “Pendidikan”, karena menurut Prof. Sardjito yang sekarang dilihat oleh masyarakat sebagai pekerjaan yang sungguh besar, ekstensif dan intensif, ialah dilangsungkan perguruan Tamansiswa. Sebaliknya ada yang beranggapan, bahwa hal itu hanya mengenai satu facet saja dan dengan sendirinya dianggap belum cukup. Akhirnya oleh Dewan Senat ditetapkan, bahwa pengharapan serta penilaian terhadap apa yang oleh Prof. Sardjito disebut “jasa-jasa” kami, ialah dengan memandang pribadi kami sebagai perintis kemerdekaan nasional, perintis Pendidikan nasional dan perintis kebudayaan nasional.

Saya sendiri dapat memahami sepenuhnya apa yang dinyatakan oleh Dewan Senat itu. Bahkan kami dapat membenarkan pula penilaian tersebut. Bahkan kami dapat membenarkan pula penilaian tersebut. Seperti berulang-ulang telah saya nyatakan sendiri, Pendidikan adalah tempat persemaian segala benih-benih kebudayaan yang hidup dalam masyarakat kebangsaan. Dengan maksud agar segala unsur peradaban dan kebudayaan tadi dapat tumbuh dengan sebaik-baiknya. Dan dapat kita teruskan kepada anak cucu kita yang akan datang. Dalam pada itu, sudah pada waktu berdirinya Tamansiswa saya beranggapan (dan ini tidak disinggung-singgung oleh Prof. Sardjito), bahwa kemerdekaan nusa dan bangsa untuk mengejar keselamatan dan kebahagiaan rakyat, tidak mungkin tercapai hanya dengan jalan politik. Terhadap pergerakan politik, orang tahu akan gambaran khayal kami, yang kerap kali juga sudah kami jelaskan, bahwa untuk dapat bekerja di sawah dan ladang dengan tentram dan seksama (yakni tugas cara pendidik dan para pejuang kebudayaan) sangat kita perlukan adanya pagar yang kokoh dan kuat, untuk menolak segala bahaya yang mengancam dari segala kekuasaan dan kekuatan yang mungkin dapat merusak sawah dan ladang serta tanaman-tanamannya, yang kita pelihara. “Pagar” tadi tidak bukan dan tak lain adalah pergerakan politik rakyat kita. Itulah sebabnya selalu adanya hubungan yang baik dan erat antara pergerakan pendidikan dan kebudayaan Tamansiswa dengan pergerakan politik.



Ada satu hal di dalam pidato Prof. Sardjito yang perlu kami beri sedikit penjelasan. Saudara Sardjito menganggap “aneh” bahwa dari pemimpin-pemimpin kita sekarang ini sebagian terbesar adalah buah dari pendidikan dan pengajaran di zaman Belanda itu, namun begitu toh tidak dapat dikatakan, bahwa mereka itu terasing dari dan kehilangan dasar-dasar nasionalnya.

Saudara Ketua!

Dalam hal ini harus kita insyafi, bahwa para penguasa bangsa Belanda di Indonesia sebenarnya sama sekali tidak memperhatikan soal pendidikan kebudayaan. Mereka semata-mata mementingkan pengajaran, yang intelektualitas serta materialistis, karena pendidikan di situ semata-mata berupa pendidikan intelek. Dalam keadaan yang sedemikian, anak-anak dan pemuda-pemuda kita, yang di rumah keluarganya, masih dapat mengecap suasana kultural tetap mendapatkan pengaruh dari segala apa yang terus hidup di dalam berbagai tradisi kebudayaan, sekalipun dalam lapangan ini belum ada pendidikan yang modern. Keuntungan dari keadaan tersebut ialah, bahwa banyak pemimpin-pemimpin di zaman sekarang itu tidak terasing atau kehilangan dasar-dasar nasionalismenya. Ini bukan barang “aneh”, sebaliknya hal yang “logis” yang dapat dimengerti, hal biasa, hal yang semestinya. Saya sendiri adalah produk dari pendidikan dan pengajaran Barat, karena di waktu kecil saya belum ada perguruan nasional. Semoga soal ini kita perhatikan secukupnya, yaitu bahwa disamping pendidikan kecerdasan pikiran harus ada pendidikan yang kultural. Jangan sampai kita hanya meniru sistem pendidikan dan pengajaran yang sepi pengaruh kebudayaan, seperti yang kita alami di zaman Belanda, dengan pendidikannya yang intelektualis, materialise dan kolonial itu.

Baiklah di sini kita sadari, bawah pendidikan dan pengajaran secara Barat tidak boleh mutlak kita anggap jelek. Banyak ilmu pengetahuan yang harus kita kejar, sekalipun dengan melalui sekolah-sekolah Barat. Kita mengerti, bahwa juga di Indonesia kini masih banyak pendidikan dan pengajaran yang dilakukan secara sistem Barat. Ini tidak mengapa, asalkan kepada anak-anak kita diberi pendidikan kultural dan nasional, yang semua-semuanya kita tujukan ke arah keluhuran manusia, nusa dan bangsa, tidak dengan memisahkan diri dari kesatuan

kemanusiaan. Untuk dapat mencapai tujuan ini cukuplah di sini saya nasehatkan: didiklah anak-anak kita dengan cara yang sesuai dengan tuntutan alam dan zamannya sendiri. Di samping itu pelajarilah hidup kejiwaan rakyat kita, dengan adat istiadatnya yang dalam hal ini bukannya kita tiru secara mentah-mentah, namun karena bagi kita adat istiadat itu merupakan petunjuk-petunjuk yang berharga.

Tentang pengertian “keluarga” yang baru saja saya singgung sebagai lingkungan yang melindungi keselamatan dan kebahagiaan anak-anak dalam hidup kebudayaannya, perlulah di sini diketahui, bahwa di dalam sistem Tamansiswa hidup keluarga itu mendapat tempat yang luhur dan istimewa. Sebagai masyarakat yang paling kecil namun yang paling suci dan murni dalam dasar-dasar sosialnya, lingkungan keluarga itu merupakan suatu pusat pendidikan yang termulia. Cinta kasih, semangat tolong-menolong, rasa kewajiban berkorban dan ikut bertanggungjawab dan lain-lain, pendek kata segala unsur-unsur dari budi sosial dan kesusilaan dalam sifat-sifat pokoknya terdapat di dalam hidup keluarga. Selain itu, seperti sudah disinggung di atas, lingkungan keluarga inilah yang meneruskan segala tradisi, baik yang mengenai hidup kemasyarakatan, keagamaan, kesenian, ilmu pengetahuan dan lain-lain unsur daripada budi kesusilaan. Berpisahnya anak-anak dengan keluarganya berarti kehilangan tuntunan ataupun pedoman, untuk laku hidupnya dan membahayakan keselamatan dan kebahagiaannya sebagai manusia yang susila dan bertanggungjawab. Tak usah saya jelaskan di sini, bahwa menurut statistik secara modern dapat dibuktikan, bahwa kejahatan-kejahatan kriminal sebagian besar dilakukan oleh orang-orang yang tidak mempunyai hidup kekeluargaan dan atau berasal dari keluarga yang rusak kesusilaannya. Semoga hal yang amat penting ini jangan dilupakan oleh pemimpin-pemimpin perguruan kita di Indonesia.

Nasehat-nasehat serupa yang saya ucapkan itu adalah perlu, karena sudah sejak lama rakyat kita boleh dikata keputusan tradisi. Kita tidak tahu lagi bagaimana sifat dan bentuk serta isi dan irama pendidikan dan pengajaran di zaman dahulu kala. Rakyat kita sekarang berhasrat besar untuk mengadakan pembangunan, juga di lapangan kebudayaan dan pendidikan. Saya peringatkan di sini, bahwa hingga sekarang kita kenal kebudayaan di zaman dulu. Pujanga-pujangga kita dan Ki Dalang di bawah blencong hingga kini masih menceritakan adanya cantrik, cekel,



manguyu, jejanggan, malah sebutan-sebutan untuk student-student putri, seperti mentrik, sontrang, dahyang, bidang dan lain-lain. Pula nama-nama untuk guru-guru besarnya, seperti dwijawara, hajar, pandita, wiku, begawan dan sebagainya. Adanya istilah-istilah itu membuktikan, bahwa di zaman dahulu sudah pernah ada perguruan-perguruan luhur, dengan peraturan-peraturan tata tertib yang berdiferensiasi, dimana terbukti para wanita diperbolehkan mengikuti pelajaran di pawiyatan-pawiyatan luhur. (Barang tentu kita semua tahu, bahwa di Nederland misalnya, di zaman serratus tahun yang lalu, kaum perempuan dilarang menjadi student. Dr. Aletta H. Jacobs almarhum, yang pernah hidup di zaman kita ini, adalah student perempuan yang untuk pertama kali diperbolehkan mengikuti perguruan tinggi, sampai menempuh ujian terakhir dan memperoleh derajat “medika”).

Yang saya utarakan ini adalah termasuk pengetahuan “spekulatif” tetapi cukup penting kira saya untuk diselidiki secara ilmiah “positif” oleh para ahli sejarah dan kebudayaan kita.

Saya mempunyai keyakinan, Saudara Ketua, bahwa seandainya bangsa kita tidak keputusan naluri atau tradisi, tidak kehilangan “garis kontinu” dengan zaman lampau, maka sistem pendidikan dan pengajaran di negeri kita, yang sekarang sudah menjadi negara yang merdeka dan berdaulat, di zaman yang kita tempati sekarang ini, pasti akan mempunyai bentuk serta isi dan irama, yang lain daripada yang kita lihat sekarang; mulai di taman kanak-kanak sampai di universitas-universitas. Saya mengerti, bahwa bentuk, isi dan irama yang kita dapati di zaman sekarang ini, baik yang menjadi milik badan-badan perguruan partikelir maupun yang dipelihara oleh Kementerian P.P dan K, pada umumnya masih merupakan doordruk (sekalipun doordruk yang sudah dikoreksi di sana-sini) dari sekolah-sekolah yang terpakai dalam sistem Belanda. Malah kadang-kadang masih nampak juga, sekalipun suram-suram, tendens-tendes yang materialistis dan kolonial.

Saya mengerti, Saudara Ketua, bahwa rakyat kita merasa wajib, segera atau dalam waktu yang singkat melakukan pembangunan di lapangan pendidikan dan pengajaran. Akan tetapi tidak ada contoh-contoh yang positif, yang lebih baik dan cepat kita tiru. Kita lihat di zaman sekarang masih dipakainya bentuk-bentuk rumah

sekolah, daftar-daftar pelajaran yang tidak cukup memberi semangat mencari ilmu pengetahuan sendiri, karena tiap-tiap hari, tiap-tiap triwulan, tiap tahun pelajar-pelajar kita terus terancam oleh sistem penilaian dan penghargaan yang intelektualis. Anak-anak dan pemuda-pemuda kita sukar belajar dengan tentram, karena dikejar-kejar oleh ujian-ujian yang sangat keras dalam tuntutan-tuntutannya. Mereka belajar tidak untuk perkembangan hidup kejiwaannya; sebaliknya, mereka belajar untuk dapat nilai-nilai yang tinggi dalam rapor sekolahnya atau untuk dapat ijazah. Dalam soal ini sebaliknya lah kita para pemimpin perguruan, bersama-sama dengan Kementerian P.P. dan K. mencari bagaimana caranya kita dapat memberantas penyakit examen cultus dan diploma jacht itu.

Saudara Ketua, saya sendiri sebagai pemimpin perguruan menyadari, bahwa maksud-maksud yang baik dari para perintis acapkali gagal, tidak berdaya untuk mempengaruhi masyarakat yang sudah terlanjur dalam batinnya terikat oleh bentuk, isi dan irama yang ada di dalam sistem-sistem pendidikan dan pengajaran secara Barat, sekalipun masyarakat tadi insaf benar-benar, bahwa peserta didik pendidikan Barat tersebut sebenarnya tidak cocok dengan kebutuhan hidup kita, baik lahir maupun batin. Syukurlah sejak tercapainya kemerdekaan nusa dan bangsa kita, tampak adanya keinginan, kehendak, bahkan hasrat dari berbagai golongan rakyat, untuk memperbaiki segala apa yang tidak atau kurang beres itu. Syukurlah pula, bahwa Kementerian P.P. dan K. kita, yang berturut-turut dipimpin oleh orang-orang yang ahli, makin lama makin nampak keinsafannya dan kesadarannya untuk mengadakan berbagai perubahan yang diperlukan.

Saudara Ketua, janganlah sekali-kali orang mengira, bahwa kita harus menolak pengaruh-pengaruh kultural dari dunia luar umumnya, dunia Barat khususnya. Jangan sekali-kali! Sebaliknya janganlah kita memasukan bentuk, isi dan irama dari luar yang tidak perlu. Dalam hal ini kita wajib mewujudkan kepada dunia, bahwa kita cukup bebas dan merdeka serta berdaulat, untuk memilih sendiri segala apa yang kita perlukan. Indonesia bukan Nederland, bukan Inggris, bukan Amerika. Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Makassar, Medan, Padang. . . bukan Amsterdam, Leiden, Utrecht, Groningen, bukan juga London, Cambridge, bukan juga kota-kota universitas Amerika. Memang benar, kita harus meniru segala apa yang baik dari negeri manapun. Ambilah sifat-sifat dasar yang ada di seluruh dunia, yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan



nasional kita. Sebaliknya, rakyat kita harus berani, sanggup dan mampu untuk mewujudkan bentuk sendiri, isi sendiri dan irama sendiri, seperti yang layak boleh diharap-harapkan dari bangsa yang telah memasuki dunia internasional, tetapi sebagai bangsa yang berpribadi.

Marilah sekarang kita meninjau secara singkat berturut-turut soal-soal Politik Pendidikan Kolonial zaman V.O.C serta rumusan dalil-dalil mengenai Pendidikan dan Pendidikan Nasional, serta Kebudayaan.

1. Politik Pendidikan Kolonial di Zaman VOC dan Hindia Belanda

Pada zaman beralihnya V.O.C (Vereenigde Oostindische Compagnie) menjadi pemerintah "Hindia Belanda", maka sebenarnya sekali-kali tidak ada perubahan sikap dan tindakan terhadap segala urusan tanah air kita. Pada hakekatnya pemerintah HB (Hindia Belanda) merupakan konsolidasi dari segala apa yang tadinya dilakukan oleh VOC tersebut. Baru sesudah nampak adanya kebangunan nasional pada permulaan abad ke-20, bersama waktu dengan mulai tumbuhnya aliran "kolonial modern", yang disebut *ethische koers* atau *ethische politiek* di Nederland, barulah nampak adanya perubahan dalam sikap pemerintah kolonial. Sayang hanya mengenai beberapa hal; antara lain yang bertali dengan pendidikan dan pengajaran bagi rakyat, hal mana kini akan kami jelaskan lebih lanjut.

Seperti diketahui maka dalam zaman OIC (Oost Indische Compagnie) bangsa Belanda menganggap tanah air kita semata-mata sebagai objek perdagangan. Mencari dan mendapatkan keuntungan materiil yang sebesar-besarnya itulah maksud dan tujuan dari segala usahanya dalam segala lapangan. Tidak lebih dan tidak kurang. Pendidikan dan pengajaran diserahkan sama sekali kepada para pendeta Kristen. Kemudian ada instruksi yang menegaskan, bahwa kepada pihak rakyat hendaknya diberi pengajaran membaca, menulis dan berhitung, akan tetapi hanya seperlunya saja dan melulu untuk mendidik orang-orang pembantu dalam beberapa usahanya. Jadi semata-mata guna memperbesar keuntungan perusahaan-perusahaannya sendiri.

Para zaman Napoleon Bonaparte jatuh kekuasaannya, dan pemerintah Nederland dibentuk kembali (tahun 1816), maka di negeri kita Indonesia oleh pemerintah HB diadakan peraturan-peraturan pemerintah pokok, semacam "Undang-Undang Dasar" (yang disebut *Regeeringsreglement*, singkatan dari *Replacement op het beleid van de Regeering van Nederlands Indie*). Dalam R.R 1818 itu mulai disebut tentang pemeliharaan pengajaran, akan tetapi tidak pernah dilakukan. Pada tahun 1836 diubah dan dalam R.R 1836 tadi sama sekali tidak disebut-sebut lagi tentang pengajaran. Baru dalam R.R 1854 terdapat pasal-pasal yang mengenai pendidikan dan pengajaran. Diantaranya dicantumkan pasal 125 yang berbunyi: *Het openbaar onderwijs vormt een voorwerp van aanhoudende zorg van de gouverneur generaal* (Pengajaran negeri adalah hal yang senantiasa menjadi



perhatian gubernur-jendral). Ketetapan ini sungguh baik, akan tetapi pasal-pasal berikut berikutnya membuktikan jiwa kolonialnya pemerintah HB. Pasal 126 misalnya menetapkan, bahwa pemberian pengajaran kepada anak-anak bangsa Eropa dibolehkan secara bebas (*Het onderwijs aan Europeanen is vrij*). Pasal 127 berbunyi selengkapnya: *Voldoend openbaar lager onderwijs moet worden gegeven overall, waar de behoefte der Europees bevolking dit vordert en de omstandigheden het toelaten*, yang artinya ialah sedapat-dapatnya harus ada pemberian pengajaran rendah dari pemerintah yang mencukupi kebutuhan penduduk bangsa Eropa.

Teranglah di situ maksudnya: jangan sampai ada anak-anak bangsa Eropa tidak mendapatkan pengajaran. Bagaimanakah sikap pemerintah HB terhadap anak-anak Indonesia? Pasal 128 dalam soal itu menyebutkan: *De goeverneur-generaal zorgt voor de oprichting van scholen tenminste van de Inlandse bevolking*, dan ini berarti untuk rakyat gubernur-jenderal disertai untuk mendirikan sekolah-sekolah. Lain tidak; lebih daripada mendirikan pun tidak. Tak ada disebut-sebut di situ tentang keharusan, tentang kebutuhan, tentang perlunya ada usaha yang mencakup dan lain-lain sebagainya.

Pada waktu itu ada beberapa bupati mendirikan “sekolah-sekolah kabupaten”, tetapi hanya untuk mendidik calon-calon pegawai. Kemudian lahir, *Reglement voor het Inlands onderwijs*; lalu didirikan sekolah guru di Sala, yang kemudian pindah ke Magelang, lalu ke Bandung (1866). Dengan berangsur-angsur dapat didirikan “sekolah-sekolah bumiputera”, yang hanya mempunyai 3 kelas, sedang gurunya seorang dari *Kweekschool*, dan lain-lainnya (pembantu) berasal dari “sekolah bumiputera” itu juga, sesudah mendapatkan didikan tambahan.

Maksud dan tujuan dari segala usaha itu tetap untuk mendidik calon-calon pegawai negeri dan pembantu-pembantu perusahaan-perusahaan kepunyaan Belanda. Maksud dan tujuan tersebut tidak berubah, ketika pemerintah memberi kelonggaran kepada anak-anak Indonesia, untuk memasuki *Europeesche Lagere School*, karena yang dibolehkan ialah hanya calon-calon peserta didik “dokter Jawa”, peserta didik *Hoofden School*. Suatu bukti bahwa pemerintah Belanda semata-mata mementingkan pendidikan calon-calon pegawai negeri, ialah adanya

ujian, yang sangat digemari oleh anak-anak bumiputera, yang disebut Kleinambtenaarsexamen.



2. Zaman Etik dan Kebangunan Nasional

Haluan daripada sistem pendidikan, yang diadakan oleh pihak Belanda seperti tergambar di atas itu, tetapi harus mempengaruhi segala usaha pendidikan. Juga yang dilakukan sesudah aliran Ethische politiek atau Ethische koers timbul, pada permulaan abad ke-20 (dan sebenarnya sebagai akibat “Kebangunan Nasional” pada permulaan abad ke-20). Haluan tadi boleh digambarkan sebagai haluan “kolonial lunak”, yang dalam sistem pendidikannya tetap menunjukkan sifat “intelektualistis”, pula “individualistis” dan “materialistis”. Sekali-kali tidak mengandung cita-cita kebudayaan. Pada hal pendidikan dan pengajaran itu sebenarnya harus bersifat pemeliharaan tumbuhnya benih-benih kebudayaan. Juga sekolah-sekolah yang didirikan oleh bangsa kita sendiri (sesudah menginjak ke dalam zaman “Kebangunan Nasional”) tidak dapat melepaskan diri dari belenggu intelektualisme, individualisme, materialisme dan kolonialisme tadi. Sungguhpun cita-cita Raden Ajeng Kartini (1900) sudah mulai mengandung jiwa nasional dan cita-cita Dokter Wahidin Sudirohusodo (1908) sudah membayangkan aliran kultural namun organisasi teknik pendidikan dan pengajaran tetap tak berubah. Masuknya anasir kebudayaan ke dalam sekolah-sekolah yang bermaksud mewujudkan perguruan kebangsaan, pula masuknya anasir-anasir agama ke dalam sekolah-sekolah Islam, tidak dapat menghapuskan corak warna jiwa kolonial dengan sekaligus.

3. Zaman Bangkitnya Jiwa Merdeka

Baru pada tahun 1920 timbullah cita-cita baru, yang menghendaki perubahan radikal dalam lapangan pendidikan dan pengajaran. Cita-cita baru tadi seakan-akan merupakan gabungan kesadaran kultural dan kebangkitan politik. Idam-idaman kemerdekaan nusa dan bangsa sebagai jaminan kemerdekaan dan kebebasan kebudayaan bangsa, itulah pokok sistem pendidikan dan pengajaran, yang pada tahun 1922 dapat tercipta oleh “Tamansiswa” di Yogyakarta. Bahwa aliran Tamansiswa itu sebenarnya sudah terkandung dalam jiwa rakyat di seluruh tanah air kita, adalah terbukti dengan berdirinya perguruan-perguruan Tamansiswa di seluruh kepulauan Indonesia: di Jawa, Sumatera, Borneo, Sulawesi, Sunda Kecil dan Maluku. Juga sekolah-sekolah yang berdasarkan “keagamaan” (Islam, Kristen, Katolik), asalkan berani berdiri sebagai sekolah partikelir yang tidak mendapatkan subsidi dari pemerintah Hindia Belanda, di samping dasar-dasar keagamaannya masing-masing, memasukan juga dasar dan semangat revolusioner. Dengan begitu, maka gerakan pendidikan berlaku sejalan dengan gerakan politik, dan inilah yang menyebabkan amat banyak orang-orang bekas murid nasional tadi (tidak hanya yang terdidik dalam perguruan Tamansiswa saja) kini secara bermanfaat dan efisien dapat ikut serta dalam segala usaha kenegaraan baik dalam gerakan revolusi maupun dalam usaha pembangunan bangsa dan negara.



4. Tentang Pendidikan dan Pendidikan Nasional

Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), fikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak. Maksudnya ialah supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak, selaras dengan alamnya dan masyarakatnya. Karena itulah pasal-pasal di bawah ini harus kita pentingkan:

1. Segala syarat, usaha dan cara pendidikan harus sesuai dengan kodratnya keadaan.
2. Kodratnya keadaan tadi ada tersimpan dalam adat istiadat masing-masing rakyat, yang karenanya tergolong-golong menjadi “bangsa-bangsa” dengan sifatnya perikehidupan sendiri-sendiri, sifat-sifat mana terjadi dari campurnya semua daya upaya untuk mendapatkan hidup tertib damai.
3. Adat istiadat, sebagai sifat daya upaya akan tertibnya damai itu, tiada luput dari pengaruh “zaman” dan “alam” karena itu tidak tetap, akan tetapi senantiasa berubah, bentuk, isi dan iramanya.
4. Akan mengetahui garis hidup yang tetap dari suatu bangsa, perlulah kita mengetahui zaman yang telah lalu, mengetahui menjelmannya zaman itu, ke dalam zaman sekarang, mengetahui zaman yang berlaku ini, lalu dapat insyaAllah kita akan zaman yang akan datang.
5. Pengaruh baru adalah terjadinya dari bergaulnya bangsa yang satu dengan yang lain, pergaulan mana pada sekarang mudah sekali, terbawa dari adanya perhubungan modern. Harusnya kita awas, akan dapat memilih mana yang baik untuk menambah kemuliaan hidup kita, mana yang merugikan pada kita, dengan selalu mengingatkan bahwa semua kemajuan ilmu pengetahuan dan segala perikehidupan itu adalah kemurahan Tuhan untuk segenap umat manusia di seluruh dunia, meskipun hidupnya masing-masing menurut garis sendiri yang tetap. Jika kita tidak boleh menolaknya.

Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan garis-garis bangsanya (kultural-nasional) dan ditujukan untuk keperluan perikehidupan (maatschappelijk), yang dapat mengangkat derajat negeri dan rakyatnya, sehingga bersamaan kedudukan dan pantas bekerjasama dengan lain-lain bangsa untuk kemuliaan segenap manusia di seluruh dunia.

Pendidikan budi pekerti harus menggunakan syarat-syarat sesuai dengan ruh kebangsaan, menuju ke arah keluhuran dan kesucian hidup bati, serta ketertiban dan kedamaian hidup lahir; baik syarat-syarat baru yang berfaedah untuk maksud dan tujuan kita.

Teristimewa haruslah kita mementingkan pangkal kehidupan kita yang terus hidup dalam kesenian, peradaban dan keagamaan kita; atau terdapat dalam kitab-kitab cerita (dongeng-dongeng, mite, legenda, babad dan lain-lain). Semua itu adalah “arsip nasional”, dalam mana ada tersimpan berbagai “kekayaan batin” dari bangsa kita. Dengan mengetahui segalanya itu, niscayalah langkah kita menuju ke arah zaman baru akan berhasil tetap dan kekal, karena zaman baru kita “dijodohkan” sebagai “mempelai” dengan zaman yang lalu.

Berhubung dengan apa yang tersebut di atas, perlulah anak-anak kita dekatkan hidupnya dengan perikehidupan rakyat, agar mereka tidak hanya dapat “pengetahuan” saja tentang hidup rakyatnya, namun juga dapat “mengalami” sendiri dan kemudian tidak hidup berpisah dengan rakyatnya.

Karena itu seyogyanyalah kita mengutamakan cara “pondok sistem”, berdasarkan hidup kekeluargaan, untuk mempersatukan pengajaran pengetahuan dengan pengajaran budi pekerti, sistem mana dalam sejarah kebudayaan bangsa kita bukan barang asing. Dahulu bernama “asrama”, kemudian di zaman Islam menjelma jadi “pondok pesantren”.

Pengajaran pengetahuan adalah sebagian dari pendidikan, yang terutama dipergunakan untuk mendidik pikiran; dan ini perlu sekali, tidak saja untuk memajukan kecerdasan batin, namun pula untuk melancarkan hidup pada umumnya. Seyogyanyalah pendidikan pikiran ini dibangun setinggi-tingginya, sedalam-dalamnya dan selebar-lebarnya, agar anak-anak kelak dapat membangun peri kehidupannya lahir dan batin dengan sebaik-baiknya.

Pendidikan jasmani yang pada zaman dahulu kala juga tidak asing, harus dipertimbangkan untuk kesehatan diri sendiri dan untuk mendapatkan keturunan yang kuat.



5. Tentang Kebudayaan

Kebudayaan, yang berarti buah budi manusia, adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat), dalam perjuangan mana terbukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai-bagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya, guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

1. Sebagai buah perjuangan manusia yang berada di dalam satu alam dan satu zaman, maka kebudayaan itu selalu bersifat kebangsaan (nasional) dan mewujudkan sifat atau watak, yakni kepribadian bangsa. Dan inilah sifat kemerdekaan kebangsaan dalam arti kultural.
2. Tiap-tiap kebudayaan menunjukkan indah dan tingginya adab kemanusiaan pada hidupnya masing-masing bangsa yang memilikinya; dalam hal ini keluhuran dan kehalusan hidup manusia selalu dipakainya sebagai ukuran.
3. Tiap-tiap kebudayaan sebagai buah kemenangan manusia terhadap segala kekuatan alam dan zaman, selalu memudahkan dan melancarkan hidup serta memberi alat-alat baru untuk meneruskan kemajuan hidup; sedang memudahkan serta memajukan berarti pula memfaedahkan dan mempertinggi hidup.

Hidup tumbuhnya kebudayaan, sebagai buah budi manusia, kebudayaan tidak terluput dari segala kejadian dan tabiat yang ada pada hidup manusia:

1. Lahir, bertumbuh, maju, berkembang, berbuah, sakit, menjadi tua, mundur dan mati.
2. Kawin dan berketurunan:
3. Secara “asosiasi”, yakni berkumpul tetapi tidak bersatu, kerap kali menurunkan bastaard, yakni bersifat campuran dan kadang-kadang menunjukkan kemunduran atau dekadensi.
4. Secara “asimilasi”, yakni bersatu padu atau manunggal dan biasanya menurunkan “angkatan baru yang murni”
5. Mengalami seleksi: apa yang kuat terus hidup, yang lemah mati. Setelah hukum evolusi lain-lainnya tak dapat dihindari di dalam hidup kebudayaan.

Maka kebudayaan (cultural, cultivare, colere) ialah memelihara serta memajukan hidup manusia ke arah keadaban. Dalam pada itu termasuk pula pengertian “memuja-muja” (cultus, vereering) dan inilah yang kerap kali menyebabkan hidup bekunya (verstaaring) kebudayaan. Karena itu haruslah selalu diingat:

1. Pemeliharaan kebudayaan harus bermaksud memajukan dan menyesuaikan kebudayaan dengan tiap-tiap pergantian alam dan zaman.
2. Karena pengasingan (isolasi) kebudayaan menyebabkan kemunduran dan matinya, maka harus selalu ada hubungan antara kebudayaan dengan kodrat dan masyarakat.
3. Pembaruan kebudayaan mengharuskan pula adanya hubungan dengan kebudayaan lain yang dapat mengembangkan (memajukan, menyempurnakan) atau memperkaya (yakni menambah) kebudayaan sendiri.
4. Kemajuan kebudayaan harus berupa lanjutan langsung dari kebudayaan sendiri (kontinuitet) menuju ke arah kesatuan kebudayaan dunia (konvergensi) dan tetap terus mempunyai sifat kepribadian di dalam lingkungan kemanusiaan sedunia (konsentrisitet).

Kebudayaan Indonesia yang sekarang masih berupa berkumpulnya segala kebudayaan untuk seluruh rakyat.

1. Berhubung dengan tetap adanya kesatuan alam dan zaman, kesatuan sejarah (dulu dan sekarang), kesatuan masyarakat dan lain-lainnya, maka kesatuan kebudayaan Indonesia hanya soal waktu.
2. Sebagai bahan untuk membangun kebudayaan kebangsaan Indonesia perlulah segala sari-sari serta puncak-puncak kebudayaan yang terdapat di seluruh daerah Indonesia dipergunakan untuk menjadi modal isinya.
3. Dari luar lingkungan kebangsaan perlu pula diambil bahan-bahan yang dapat memperkembangkan dan/atau memperkaya kebudayaan kita sendiri.
4. Dalam memasukan bahan-bahan, baik dari kebudayaan daerah-daerah maupun dari kebudayaan asing, perlu senantiasa diingat syarat-syarat kontinuitas, konvergensi dan konsentrisitas tersebut di muka.



5. Jangan dilupakan, bahwa kemerdekaan bangsa tidak cukup hanya berupa kemerdekaan politik, tetapi harus berarti pula kesanggupan dan kemampuan mewujudkan kemerdekaan kebudayaan bangsa, yakni kekhususan dan kepribadian dalam segala sifat hidup dan penghidupannya, di atas dasar adab kemanusiaan yang luas, luhur dan dalam.

Sekianlah Saudara Ketua, kata sambutan kami atas uraian Presiden Universitas Sdr. Prof. Dr. Sardjito. Pidato kami tadi semata-mata berwujud dan-rede, tetapi kami maksudkan sebagai penjelasan dan sementara tambahan yang perlu-perlu, supaya para anggota Senat, Dewan Kurator, para Guru Besar dan Dwijawara lainnya, pula para Sarjana dan Peserta didik Universitas dapat mengetahuinya. Jika ada perkataan-perkataan yang janggal, kami minta maaf sebanyak-banyaknya.

Saya tutup kata penyambutan kami ini dengan sekali lagi mengucapkan banyak-banyak terima kasih atas kemurahan hati Senat Universitas Gadjah Mada yang telah memberikan gelar Doktor Honoris Causa kepada kami. Kepada Saudara Prof. Dr. Sardjito pula saya menyatakan rasa penghargaan yang sedalam-dalamnya untuk pidatonya yang telah beliau ucapkan secara tulus ikhlas tadi.

Semoga Tuhan membalas segala budi baik itu.

B. Dasar-Dasar Pendidikan. Keluarga, Th. I No.1,2,3,4., Nov, Des 1936., Jan, Febr. 1937

1. Dasar Dasar Pendidikan

a. Arti dan Maksud Pendidikan

Kata 'Pendidikan' dan 'Pengajaran' itu seringkali dipakai bersama-sama. Sebenarnya gabungan kedua kata itu dapat mengeruhkan pengertiannya yang asli. Ketahuilah, pembaca yang terhormat, bahwa sebenarnya yang dinamakan 'pengajaran' (*onderwijs*) itu merupakan salah satu bagian dari pendidikan. Maksudnya, pengajaran itu tidak lain adalah pendidikan dengan cara memberi ilmu atau berfaedah buat hidup anak-anak, baik lahir maupun batin.

Sekarang saya akan menerangkan arti dan maksud pendidikan (*opvoeding*) pada umumnya. Dengan sengaja saya memakai keterangan 'pada umumnya', karena dalam arti khususnya, pendidikan mempunyai beragam jenis pengertian. Bisa dikatakan bahwa tiap-tiap aliran hidup, baik aliran agama maupun aliran kemasyarakatan mempunyai maksud yang berbeda. Tidak hanya maksud dan tujuannya yang berbeda-beda, cara mendidiknya juga tidak sama. Mengenai keadaan yang penting ini, saya akan menerangkan secara lebih luas.

Walaupun bermacam-macam maksud, tujuan, cara, bentuk, syarat-syarat dan alat-alat dalam soal pendidikan, pendidikan yang berhubungan dengan aliran-aliran hidup yang beragam itu memiliki dasar-dasar atau garis-garis yang sama.

Menurut pengertian umum, berdasarkan apa yang dapat kita saksikan dalam beragam jenis pendidikan itu, pendidikan diartikan sebagai 'tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak'. Maksud Pendidikan yaitu: menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat.



b. Hanya Tuntunan dalam Hidup

Pertama kali harus diingat, bahwa pendidikan itu hanya suatu ‘tuntunan’ di dalam hidup tumbuhnya anak-anak kita. Artinya, bahwa hidup tumbuhnya anak itu terletak di luar kecakapan atau kehendak kita kaum pendidik. Anak-anak itu sebagai makhluk, manusia, dan benda hidup, sehingga mereka hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri. Seperti penjelasan sebelumnya, bahwa ‘kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu’ tiada lain ialah segala kekuatan yang ada dalam hidup batin dan hidup lahir dari anak-anak itu karena kekuasaan kodrat. Kita kaum pendidik hanya dapat menuntun tumbuh atau hidupnya kekuatan-kekuatan itu, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya itu.

Uraian tersebut akan lebih jelas jika kita ambil contoh perbandingannya dengan hidup tumbuh-tumbuhan seorang petani (dalam hakikatnya sama kewajibannya dengan seorang pendidik) yang menanam padi misalnya, hanya dapat menuntun tumbuhnya padi, ia dapat memperbaiki kondisi tanah, memelihara tanaman padi, memberi pupuk dan air, membasmi ulat-ulat atau jamur-jamur yang mengganggu hidup tanaman padi dan lain sebagainya. Meskipun pertumbuhan tanaman pada dapat diperbaiki, tetapi ia tidak dapat mengganti kodrat-iradatnya padi. Misalnya ia tak akan dapat menjadikan padi yang ditanamnya itu tumbuh sebagai jagung. Selain itu, ia juga tidak dapat memelihara tanaman padi tersebut seperti hanya cara memelihara tanaman kedelai atau tanaman lainnya. Memang benar, ia dapat memperbaiki keadaan padi yang ditanam, bahkan ia dapat juga menghasilkan tanaman padi itu lebih besar daripada tanaman yang tidak dipelihara, tetapi mengganti kodrat padi itu tetap mustahil. Demikianlah pendidikan itu, walaupun hanya dapat ‘menuntun’, akan tetapi faedahnya bagi hidup tumbuhnya anak-anak sangatlah besar.

c. Perlukah Tuntunan Pendidikan itu?

Meskipun pendidikan itu hanya ‘tuntunan’ saja di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, tetapi perlu juga Pendidikan itu berhubungan dengan kodrat keadaan dan keadaannya setiap anak. Andaikata anak tidak baik dasarnya, tentu anak tersebut perlu mendapatkan tuntunan agar semakin baik budi pekertinya. Anak yang dasar jiwanya tidak baik dan juga tidak mendapat tuntunan pendidikan, tentu akan

mudah menjadi orang jahat. Anak yang sudah baik dasarnya juga masih memerlukan tuntunan. Tidak saja dengan tuntunan itu ia akan mendapatkan kecerdasan yang lebih tinggi dan luas, akan tetapi dengan adanya tuntunan itu ia dapat terlepas dari segala macam pengaruh jahat. Tidak sedikit anak-anak yang baik dasarnya, tetapi karena pengaruh-pengaruh keadaan yang buruk, kemudian menjadi orang-orang jahat.

Pengaruh-pengaruh yang dimaksudkan itu ialah pengaruh yang muncul dari beragam jenis keadaan anak. Anak yang satu mungkin hidup dalam keluarga yang serba kekurangan, sehingga ditemui beragam jenis kesukaran yang menghambat kecerdasan budi anak. Bisa juga dalam keluarga itu tidak ditemui kemiskinan keduniawian, akan tetapi amat kekurangan budi luhur atau kesucian, sehingga anak-anak mudah terkena pengaruh-pengaruh yang jahat.

Menurut ilmu pendidikan, hubungan antara dasar dan keadaan itu terdapat adanya 'konvergensi'. Artinya, keduanya saling mempengaruhi, hingga garis dasar dan garis keadaan itu selalu tarik-menarik dan akhirnya menjadi satu.

Mengenai perlu tidaknya tuntunan dalam kehidupan manusia, sama artinya dengan soal perlu tidaknya pemeliharaan pada tumbuh-kembangnya tanaman. Misalnya, kalau sebutir jagung yang baik dasarnya jatuh pada tanah yang baik, banyak air, dan mendapatkan sinar matahari yang cukup, maka pemeliharaan dari bapak tani tentu akan menambah baiknya keadaan tanaman. Kalau tidak ada pemeliharaan, sedangkan keadaan tanahnya tidak baik, atau tempat jatuhnya biji jagung itu tidak mendapat sinar matahari atau kekurangan air, maka biji jagung itu (walaupun dasarnya baik), tidak akan dapat tumbuh baik karena pengaruh keadaan. Sebaliknya kalau sebutir jagung tidak baik dasarnya, akan tetapi ditanam dengan pemeliharaan yang sebaik-baiknya oleh bapak tani, maka biji itu akan dapat tumbuh lebih baik daripada biji lainnya yang juga tidak baik dasarnya.

d. Dasar Jiwa Anak dan Kekuasaan Pendidikan

Yang dimaksud dengan istilah 'dasar-jiwa' yaitu keadaan jiwa yang asli menurut kodratnya sendiri dan belum dipengaruhi oleh keadaan di luar diri. Dengan kata lain, keadaan jiwa yang dibawa oleh anak ketika lahir di dunia. Mengenai dasar jiwa yang dimiliki anak-anak itu, terdapat tiga aliran yang berhubungan dengan



soal daya Pendidikan. *Pertama*, yaitu anak yang lahir di dunia itu diumpamakan seperti sehelai kertas yang belum ditulis, sehingga kaum pendidik boleh mengisi kertas yang kosong itu menurut kehendaknya. Artinya, si pendidik berkuasa sepenuhnya untuk membentuk watak atau budi seperti yang diinginkan. Teori ini dinamakan teori rasa (lapisan lilin yang masih dapat dicoret-coret oleh si pendidik). Namun, aliran ini merupakan aliran lama yang sekarang hampir tidak diakui kebenarannya di kalangan kaum cendekiawan.

Kedua, ialah aliran negatif, yang berpendapat, bahwa anak itu lahir sebagai sehelai kertas yang sudah ditulis sepenuhnya, sehingga pendidikan dari siapapun tidak mungkin dapat mengubah karakter anak. Pendidikan hanya dapat mengawasi dan mengamati supaya pengaruh-pengaruh yang jahat tidak mendekati diri anak. Jadi, aliran negatif menganggap bahwa pendidikan hanya dapat menolak pengaruh-pengaruh dari luar, sedangkan budi pekerti yang tidak nampak ada di dalam jiwa anak tak akan diwujudkan.

Ketiga, ialah aliran yang terkenal dengan nama *convergentie-theorie*. Teori ini mengajarkan, bahwa anak yang dilahirkan itu diumpamakan sehelai kertas yang sudah ditulis penuh, tetapi semua tulisan-tulisan itu suram. Lebih lanjut menurut aliran ini, pendidikan itu berkewajiban dan berkuasa menebalkan segala tulisan yang suram dan yang berisi baik, agar kelak nampak sebagai budi pekerti yang baik. Segala tulisan yang mengandung arti jahat hendaknya dibiarkan, agar jangan sampai menjadi tebal, bahkan makin suram.

e. Tabiat yang Dapat dan yang Tidak Dapat Berubah

Menurut *convergentie-theorie*, watak manusia itu dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, dinamakan bagian yang *intelligible*, yakni bagian yang berhubungan dengan kecerdasan angan-angan atau pikiran (intelekt) serta dapat berubah menurut pengaruh pendidikan atau keadaan. *Kedua*, dinamakan bagian yang biologis, yakni bagian yang berhubungan dengan dasar hidup manusia (bios = hidup) dan yang dikatakan tidak dapat berubah lagi selama hidup.

Yang disebut *intelligible* yang dapat berubah karena pengaruh misalnya kelemahan pikiran, kebodohan, kurang baiknya pemandangan, kurang cepatnya berpikir dan sebagainya. Dengan kata lain, keadaan pikiran, serta kecakapan

untuk menimbang-nimbang dan kuat-lemahnya kemauan. Bagian yang disebut 'biologis' yang tak dapat berubah ialah bagian-bagian jiwa mengenai 'perasaan' yang berjenis-jenis di dalam jiwa manusia. Misalnya, rasa takut, rasa malu, rasa kecewa, rasa iri, rasa egoisme, rasa sosial, rasa agama, rasa berani, dan sebagainya. Rasa-rasa itu tetap pada di dalam jiwa manusia, mulai anak masih kecil hingga menjadi orang dewasa.

Seringkali anak yang penakut, sesudah mendapatkan didikan yang baik akan segera hilang rasa takut tersebut. Sebenarnya anak itu bukan berubah menjadi orang yang berwatak pemberani, hanya saja rasa takutnya itu tidak nampak karena sudah mendapatkan kecerdasan pikiran. Akibatnya, anak tersebut mulai pandai menimbang dan memikirkan sesuatu sehingga dapat memperkuat kemauannya untuk tidak takut. Hal inilah yang dapat menutup rasa takut yang asli dimiliki anak tersebut. Karena ketakutannya itu hanya 'tertutup' saja oleh pikirannya, maka anak tersebut terkadang diserang rasa takut dengan tiba-tiba. Keadaan ini terjadi jika pikirannya sedang tak bergerak. Kalau pikirannya tak bergerak sebentar saja, maka ia seketika akan takut lagi menurut dasar biologisnya sendiri.

Demikian pula orang yang bertabiat pemalu, belas-kasih, bengis, murka, pemarah dan sebagainya, selama ia sempat memikirkan segala keadaannya, maka ia dapat menahan nafsunya yang asli. Namun, jika pikirannya tidak sempat bergerak (dalam keadaan yang tiba-tiba datangnya), tentulah tabiat-tabiatnya yang asli itu akan muncul dengan sendiri.

f. Perlunya Menguasai Diri dalam Pendidikan Budi Pekerti

Watak biologis dan tidak dapat lenyap dari jiwa manusia sangat banyak contohnya. Kita juga dapat melihat dalam kehidupan setiap manusia. Misalnya, orang yang karena pendidikannya, keadaan dan pengaruh lainnya, seharusnya berbudi dermawan. Namun demikian, jika ia memang mempunyai dasar watak kikir atau pelit, maka ia kan selalu keliatan kikir, walaupun orang tersebut tahu akan kewajibannya sebagai dermawan terhadap fakir miskin (ini pengaruh pendidikannya yang baik). Semasa ia tidak sempat berpikir, tentulah tabiat kikir



orang tersebut itu akan selalu kelihatan. Setidak-tidaknya kedermawanan orang itu akan berbeda dengan orang yang memang berdasar watak dermawan.

Janganlah pendidik itu berputus asa kerana menganggap tabiat-tabiati yang biologis (hidup perasaan) itu tidak dapat dilenyapkan sama sekali. Memang benar kecerdasan *intelligible* (hidup angan-angan) hanya dapat menutupi tabiat-tabiati perasaan yang tidak baik, akan tetapi harus diingat bahwa dengan menguasai diri (*zelfbeheersing*) secara tetap dan kuat, ia akan dapat melenyapkan atau mengalahkan tabiat-tabiati biologis yang tidak baik itu. Jadi, kalau kecerdasan budi yang dimiliki orang tersebut sungguh baik, yaitu dapat mengadakan budi pekerti yang baik dan kokoh sehingga dapat mewujudkan kepribadian (*persoonlijkheid*) dan karakter (jiwa yang berasas hukum kebatinan), maka ia akan selalu dapat mengalahkan nafsu dan tabiat-tabiati yang asli dan biologis tadi.

Oleh karena itu, menguasai diri (*zelfbeheersing*) merupakan tujuan pendidikan dan maksud keadaban. **'Beschaving is zelfbeheersing' (adab itu berarti dapat menguasai diri)**, demikian menurut pengajaran adat atau etika.

Kita sekarang sampai pada pembahasan **'budi pekerti'** atau **'watak'** diartikan sebagai bulatnya jiwa manusia. Dalam bahasa asing, disebut sebagai 'karakter', yaitu jiwa yang berasas hukum kebatinan. Orang yang mempunyai kecerdasan budi pekerti akan senantiasa memikirkan dan merasakan serta memakai ukuran, timbangan dan dasar-dasar yang pasti dan tetap. Watak atau budi pekerti bersifat tetap dan pasti pada setiap manusia, sehingga kita dapat dengan mudah membedakan orang yang satu dengan yang lainnya.

Budi pekerti, watak, atau karakter merupakan hasil dari bersatunya gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan sehingga menimbulkan tenaga. Perlu diketahui bahwa budi berarti pikiran-perasaan-kemauan, sedangkan pekerti artinya 'tenaga'. Jadi budi pekerti merupakan sifat jiwa manusia, mulai angan-angan hingga menjelma sebagai tenaga.

Dengan adanya budi pekerti, setiap manusia berdiri sebagai manusia, dengan dasar-dasar yang jahat dan memang dapat dihilangkan, maupun dalam arti neutralisieren (menutup, mengurangi) tabiat-tabiati jahat yang biologis atau yang tak dapat lenyap sama sekali karena sudah Bersatu dengan jiwa.

g. Jenis-Jenis Budi Pekerti

Setelah kita mengetahui bahwa budi pekerti seseorang itu dapat mewujudkan sifat kebatinan seseorang dengan pasti dan tetap, kita juga harus mengetahui pula bahwa tidak ada dua budi pekerti orang yang sama. Jadi, sama keadaanya dengan roman muka manusia, tidak ada dua orang yang sama. Meskipun, orang dapat membedakan budi pekerti manusia menjadi beberapa macam atau jenis (*typen*), sehingga orang dapat mempunyai ikhtisar tentang garis-garis atau sifat-sifat watak orang secara umum.

Pembagian budi pekerti menjadi beberapa jenis tersebut berdasarkan pada sifat angan-angan, sifat perasaan, dan sifat kemauan (*analysis*). kemudian, tiga sifat itu digabungkan menjadi satu (*synthetic*); sehingga mewujudkan suatu macam atau tipe budi pekerti yang pasti. Salah satu pembagian tipe budi pekerti yang terkenal disampaikan oleh almarhum Prof. Dr. Heymans, guru besar Universitas Groningen, yang sudah mengadakan penyelidikan disertai percobaan dan ditetapkan adanya 8 jenis budi pekerti orang.

Ada pula yang membagi budi pekerti menjadi beberapa jenis berdasarkan hasrat seseorang. Jadi, bukan pembagian *analysis*, akan tetapi pembagian secara global dan *etis* (*etis* = menurut rasa adab). Adapun Prof. Spranger membagi budi pekerti menjadi 6 jenis, yakni bersandar pada Hasrat orang pada: 1. Kekuasaan (*macht mensch*), 2. Agama (*religious mensch*), 3. Keindahan (*kunst mensch*), 4. Kegunaan atau faedah (*nuts mensch* atau *economisch mensch*), 5. Pengetahuan atau kenyataan (*wetenschaps*) dan 6. Menolong mendermakan atau mengabdikan (*sociale mensch*).

Selain dua macam pembagian tersebut terdapat pula teori-teori tentang jenis-jenis budi pekerti yang lain. Misalnya, menghubungkan sifat jasmani seseorang dengan watak orang tersebut (Prof. Kretschmer), seperti ilmu firasat dari Imam Syafi'i. kemudian, terdapat pula pendapat yang mengukur budi-pekerti orang dengan melihat cara seseorang memandang dirinya sendiri sebagai pusat pemandangan, atau sebaliknya, sebagai sebagian saja dari alam yang besar ini (Adler, Kunkel). Ada pula yang mengadakan pembagian *introversion* dan *extraversion* (Jung), yaitu



orang yang selalu memandangi ke dalam batinnya sendiri, atau yang memandangi ke arah luar, dan demikianlah seterusnya.

Dalam soal watak atau budi pekerti manusia, jangan dilupakan bahwa tiap-tiap manusia mendapat pengaruh dari yang menurunkan (*erfelijkheidsleer*). Jadi, sama pula dengan menurunnya sifat-sifat jasmani dari tiap-tiap orang (sifatnya roman muka, rambutnya, warna kulitnya, pendek-tingginya badan, dan lain-lain). Jangan dilupakan juga bahwa seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, pendidikan dan segala pengalaman tersebut berpengaruh besar pada tumbuhnya budi pekerti.

h. Naluri Pendidikan

Setelah ikhtisar arti, maksud, dan tujuan pendidikan dijelaskan pada uraian sebelumnya, sekarang akan dijelaskan bagian-bagian khusus: untuk permulaan mengenai syarat-syarat dan alat-alat dalam pendidikan yang teratur. Disebut 'yang teratur', sebab pendidikan itu sebenarnya berlaku di tiap-tiap keluarga dengan cara yang tidak teratur. Berlakunya pendidikan dari tiap-tiap orang terhadap anak-anak terbawa oleh adanya pedagogis *instinct*, yakni keinginan dan kecakapan tiap-tiap manusia untuk mendidik anak-anaknya agar selamat dan bahagia. Naluri atau *instinct* disebabkan pula oleh adanya naluri yang pokok (*our instinct*), yang bertujuan agar terwujudnya keberlangsungan keturunan (*ngudhi-tuwuh*), *behoud van de sort*).

Pendidikan yang dilakukan oleh setiap orang terhadap anak-anaknya, pada umumnya hanya berdasarkan pada cara-kebiasaan (*taditie, sleur*) dan seringkali dipengaruhi oleh perasaan yang berganti-ganti dari si pendidik. Dengan kata lain, tidak dengan 'keinsyafan' dan tidak tetap. Jika terdapat keinsyafan, maka keinsyafan itu hanya berdasar atas 'perkiraan' atau 'rabaan' belaka, yakni tidak berdasarkan pengetahuan. Andaikata ada dasar pengetahuan yang berasal dari 'pengalaman', sehingga hal ini berarti kurang luar (*eenzijdig*).

i. Syarat-Syarat Pengetahuan

Pendidikan yang teratur yaitu pendidikan yang berdasarkan pada pengetahuan, yang dinamakan "Ilmu Pendidikan". Ilmu ini tidak berdiri sendiri, akan tetapi masih berhubungan ilmu-ilmu lainnya, yang dinamakan ilmu syarat-syarat pendidikan (*hulpwetenschappen*), yang terbagi menjadi 5 jenis, yaitu:

- 1) Ilmu hidup batin manusia (ilmu jiwa, *psychologie*);
- 2) Ilmu hidup jasmani manusia (*fysiologie*);
- 3) Ilmu keadaan atau kesopanan (etika atau *moral*);
- 4) Ilmu keindahan atau ketertiban-lahir (estetika);
- 5) Ilmu tambo Pendidikan (ikhtisar cara-cara Pendidikan)

Untuk memahami perlunya mempunyai 5 jenis pengetahuan tersebut, kita dapat mengadakan perbandingan antara keadaan seorang 'juru didik' dengan tukang pengukir kayu. Seorang pengukir kayu tentu wajib mempunyai pengetahuan yang dalam dan luas tentang hakikat atau keadaan kayu. Maksudnya, ia harus tahu ilmu kayu (lihat No. 1 dan No. 2 diatas). Pengukir wajib mengetahui jenis kayu yang keras dan yang tidak keras, yang boleh dipergunakan untuk ukiran yang halus atau yang kasar, begitu seterusnya. Karena pendidikan itu 'mengukir' manusia, sementara manusia mempunyai hidup lahir dan batin, maka ilmu kemanusiaan itu ada dua macam, yaitu Ilmu Jiwa (*psychologie*) dan Ilmu Hidup Jasmani (*fysiologie*), seperti tersebut pada no.1 dan no.2.

Seorang pengukir kayu yang hendak mewujudkan pekerjaan (ukiran-ukiran) yang baik, harus mengerti tentang keindahan-keindahan ukiran. Bagi seorang pendidik sama halnya harus mengerti tentang keindahan-keindahan batin dan lahir (etika dan estetika), karena manusia itu bersifat batin dan lahir (lihat No. 3 dan No. 4)

Akhirnya, seorang pengukir kayu dapat menghasilkan karya ukiran-ukiran yang bagus kalau ia mempunyai pengetahuan tentang beragam jenis ukiran dari pengukir-pengukir lainnya, baik zaman sekarang maupun zaman dahulu, di negerinya sendiri atau di negeri asing. Itulah ilmu '**tambo pendidikan**' bagi kaum Pendidik.



Dengan mengadakan perbandingan tersebut, maka kita tidak perlu memberikan keterangan sendiri secara luas, karena setiap pembaca dapat membuat keterangan sendiri yang panjang, lebar dan terang.

j. Peralatan Pendidikan

Yang dimaksud dengan 'peralatan' adalah alat-alat pokok, yakni cara-cara mendidik. Perlu diketahui bahwa cara-cara mendidik beragam banyaknya, akan tetapi pada dasarnya cara tersebut dapat dibagi seperti berikut:

- 1) Memberi contoh (*voorbeeld*);
- 2) Pembiasaan (*pakulinan, gewoontevorming*)
- 3) Pengajaran (*wulang-wuruk, leering*)
- 4) Perintah, paksaan dan hukuman (*regearing en tucht*);
- 5) Tindakan (*laku, zelfbeheersing, zelfdiscipline*);
- 6) Pengalaman lahir dan batin (*nglakoni, ngrasa, beleving*).

Cara-cara tersebut tidak perlu dilakukan semuanya, bahkan ada kaum pendidik yang tidak sepakat dengan salah satu cara. Misalnya, para pendidik dari pihak *vrije opvoeding* (Pendidikan bebas), tidak suka memakai alat nomor 4 (perintah, paksaan, hukuman). Seringkali pendidik menggunakan salah satu cara saja dan pada umumnya disesuaikan dengan keadaan-keadaan tertentu, misalnya disesuaikan dengan umur anak-anak didik.

k. Hubungan dengan Umur

Untuk keperluan Pendidikan, umur anak didik dibagi menjadi 3 masa, masing-masing dari 7 atau 8 tahun (1 windu): a) waktu pertama (1-7 tahun) dinamakan masa kanak-kanak (*kinderperiode*); b) waktu kedua (7-14 tahun), yakni masa pertumbuhan jiwa pikiran (*intellectueel periode*); dan c) masa ketiga (14-21 tahun) dinamakan masa terbentuknya budi pekerti (*sociale periode*).

Apabila alat-alat atau cara-cara Pendidikan di atas dihubungkan dengan umur anak-anak, maka berikut dapat disajikan menggunakan cara sesuai dengan umur tersebut:

- 1) Masa kanak-kanak: cara no.1 dan no.2;
- 2) Masa ke-2: cara no. 3 dan no. 4;
- 3) Masa ke-3: cara no. 5 dan no.6.



C. Metode Montessori, Froebel dan Taman Anak. Wasita, Jilid No.1 Oktober 1928

Permainan Anak Adalah Pendidikan

Barangkali pembaca sudah pernah mendengar, bahwa dalam Taman Siswa diadakan kelompok Taman Anak, yang di HIS sama dengan *Voorklas*, Kelas 1, II dan III. Sementara, kelompok yang kedua dinamakan *Lagere School* (Taman Muda), yaitu mulai kelas 4 sampai 7 jika menurut aturan HIS.

Kedua kelompok tersebut mempunyai ketua sendiri-sendiri,. Metode pengajaran yang digunakan pada keduanya juga berbeda. Umumnya, pengajar di Taman Anak semuanya adalah guru wanita (*sontrang/mentrik*). Sebab, rasa batin anak kecil (kecintaan, rasa takut, bangga, manja) masih tertuju kepada ibunya sehingga anak-anak tersebut masih sehati dengan pendidik wanita. Adapun pada HIS kelas yang tinggi, anak-anak kebanyakan sudah berlagak seperti laki-laki dewasa dan suka bergaul dengan bapaknya. Oleh karena itu, mereka harus dididik oleh guru laki-laki.

Selain itu, mata pelajaran di Taman Anak tersebut dikonsentrasikan pada pelajaran latihan panca indra. Sebab, mendidik anak kecil itu bukan atau belum memberikan pengetahuan, akan tetapi baru berusaha akan menyempurnakan rasa pikiran. Segala tenaga dan tingkah laku lahir yang mereka miliki sebenarnya besar pengaruhnya bagi kehidupan batin mereka dan demikian pula sebaliknya. Jalan perantaraan pendidikan lahir ke dalam batinnya tersebut adalah melalui panca indra. Maka dari itu, latihan panca indra adalah pekerjaan lahir untuk mendidik batin (pikiran, rasa, kemauan, nafsu dan lain-lain)

Di Eropa, metode pengajaran seperti itu juga diakui. Orang yang pertama mendidik anak dengan cara demikian ialah sang pujangga pendidik, Dr. Froebel. Selain itu, juga ada sang pujangga wanita, yakni Dr. Maria Montessori di kota Roma (Italia). Metode Froebel dan Montessori ini mempunyai perbedaan yang cukup besar, tetapi ini yang dimiliki sebenarnya sama, yaitu mencari jalan lahir untuk mendidik batin.

Mari kita Kembali ke pembahasan tentang ‘Taman Anak’ di Yogyakarta. Dalam proses pembelajarannya, ternyata tidak hanya mengkonsentrasikan pada pelajaran (latihan) panca indra saja, tetapi permainan anak juga dimasukkan pada pembelajaran di sekolah sebagai kultur. Kita tidak dapat membandingkan metode Froebel, Montessori dan Taman Siswa tentang pengaruh tenaga lahir pada batin seperti berikut:

1. Montessori mementingkan pelajaran panca indra, hingga ujung jari pun dihidupkan rasanya, menghadirkan beberapa alat untuk latihan panca indra dan semua itu bersifat pelajaran. Anak diberi kemerdekaan dengan luas, tetapi permainan tidak dipentingkan.
2. Froebel juga menjadikan panca indra sebagai konsentrasi pembelajarannya, tetapi yang diutamakan adalah permainan anak-anak, kegembiraan anak, sehingga pelajaran panca indra juga diwujudkan menjadi barang-barang yang menyenangkan anak. Namun, dalam proses pembelajarannya anak masih diperintah.
3. Taman Siswa bisa dikatakan memakai kedua metode tersebut, akan tetapi pelajaran panca indra dan permainan anak itu tidak dipisah, yaitu dianggap satu. Sebab, dalam Taman Siswa terdapat kepercayaan bahwa dalam segala tingkah laku dan segala kehidupan anak-anak tersebut sudah diisi Sang Maha Among (Pemelihara) dengan segala alat-alat yang bersifat mendidik si anak.

Beberapa contoh dapat disebutkan, misalnya permainan anak Jawa seperti: *sumbar*, *gateng*, dan *unclang* yang mendidik anak agar saksama (*titi paritis*), cekatan, menjernihkan penglihatan dan lain-lain. Kemudian juga permainan seperti: *dakon*, *cublak-cublak suweng* dan *kubuk* yang mendidik anak tentang pengertian perhitungan dan perkiraan (taksiran). Selain itu, permainan *gobag*, *trembung*, *raton*, *cu*, *geritan*, *obrog*, *panahan si*, *jamuran*, *jelungan*, dan lain-lainnya yang bersifat olahraga yang tentunya akan mendidik anak dalam hal: kekuatan dan kesehatan badan, kecekatan dan keberanian, ketajaman dalam penglihatan dan lain-lain ada juga permainan seperti: menghias bunga (*ngronce*), menyulam daun pisang atau janur, atau membuat tikar, dan pekerjaan anak lainnya yang dapat menjadikan mereka memiliki sikap tertib dan teratur.



Melihat kondisi anak kita sendiri seperti yang telah dijelaskan diatas, sudah barang tentu bahwa kita bangsa Indonesia juga memiliki sejenis metode Montessori dan metode Froble yaitu Metode Kodrat Iradat (Natur dan Evolusi). Bisa juga dinamakan metode Kaki Among Nini Among, yaitu metode Among Siswa.

Dengan demikian, sangat jelas bahwa kita tidak perlu mengadakan barang tiruan jika memang kitas sudah mempunyai barang tersebut sendiri. Sebab, barang tiruan tidak akan dapat menyamai barang yang munri seperti kepunyaan sendiri. Kain cap meskipun indah rupanya, tetapi derajatnya dibawah kain batik. Yang boleh kita pakai sebagai alat penghidupan yaitu barang-barang yang tidak kita miliki. Namun, waspadalah, carilah barang-barang yang bermanfaat untuk kita, yang dapat menambah kekayaan kita dalam hal kultur lahir atau batin. Jangan hanya meniru. Hendaknya barang baru tersebut diselaraskan lebih dahulu. Maksudnya, disesuaikan dengan rasa kita dan keadaan hidup kita. Inilah yang dinamakan “menasionalisasikan”.

Penjelasan singkat tentang permainan anak sebagai alat pendidikan dan juga tentang asas-asasnya ‘Taman Anak’ dalam Taman Siswa yang disesuaikan dengan metode Montessori dan Frobel tersebut bertujuan agar kaum pendidik dan ibu-ibu dapat mengadakan metode sendiri yang selaras dengan kehidupan bangsa kita.

Profil Pengembang Modul

Dr. Carolus Borromeus Mulyatno Pr., atau sering disapa Romo Mulyatno, adalah seorang Pengajar S1, dan S2 di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Romo Mulyatno adalah seorang Imam Diosesan di bawah Keuskupan Semarang. Saat ini Romo Mulyatno adalah Dekan Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Pengalaman Romo Mulyatno dalam Ilmu Filsafat Manusia, Filsafat Pendidikan dan Ekologi, dan Kebhinekaan Nusantara sangat memperkaya pengembangan Mata Kuliah Filosofi Pendidikan Nasional. Saat ini Romo Mulyatno juga aktif sebagai Ketua Yayasan DED (Dinamika Edukasi Dasar) dalam mengembangkan kualitas Pendidikan Dasar di Sekolah Eksperimental Mangunan Yogyakarta.

Simon Petrus Rafael lahir di Timor, Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT). Setelah tamat SMP, ia melanjutkan studinya di SMAK Satya Wacana Salatiga. Ia meraih gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris pada tahun 2000 dari Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga. Setelah lulus, Simon menjadi Guru Drama dan Bahasa & Sastra Inggris di SMA Santa Laurensia, Alam Sutera, Serpong. Pada tahun 2009, Simon meraih gelar Magister Pendidikan dari Universitas Pelita Harapan. Sejak tahun 2009 hingga saat ini, Simon menjadi Pelatih Guru dari daerah terpencil hingga beberapa kota di Indonesia. Pengalaman menjadi Pelatih Guru menjadi aset bagi Simon dalam berbagi pengalaman dengan Guru Penggerak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Simon adalah salah satu pengembang 2 Modul Program Guru Penggerak (Modul 1.1. Refleksi Filosofis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Modul 2.3. Supervisi Akademik dengan Pendekatan Coaching). Pengalaman bersama Program Guru Penggerak selama 2 tahun memberikan perspektif yang mendalam tentang Mata Kuliah Filosofi Pendidikan Nasional